

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI TEKSTUAL**

#### **JERAT KAPITALISME DAN MENGIKISNYA EKSISTENSI KERJA JURNALIS**

*“Surat kabar tanpa etika bukan hanya tak mampu melayani kepentingan khalayak, melainkan justru akan menjadi bahaya bagi khalayak.”*

*(Joseph Pulitzer)*

Pada bagian ini peneliti memaparkan temuan penelitian dalam bentuk deskripsi tekstual masing-masing pekerja jurnalis dengan menggunakan tema-tema tekstual dari analisis reduksi fenomenologi transcendental Husserl. Bagian ini lebih menitikberatkan pada penggunaan data kualitatif melalui deskripsi tema-tema tekstual makna terhadap pengalaman. Secara umum tema-tema tekstual yang ditemukan berdasarkan hasil wawancara sebagaimana pada lampiran reduksi fenomenologi tiap jurnalis dan reduksi fenomenologi gabungan jurnalis pada data penelitian dipilah dan dikategorisasi menjadi enam tema, yakni: 1. Persepsi dan Motivasi Kerja Jurnalis; 2. Karir Kerja Jurnalis; 3. Kondisi Kerja Jurnalis; 4. Hubungan Kerja Jurnalis: (a) Hubungan kerja dan produk; (b) Hubungan kerja dan proses produksi; (c) Hubungan kerja dan diri sendiri; (d) Hubungan kerja dan rekan kerja. 5. Efek Kerja Jurnalis: (a) Efek kerja dan produk; (b) Efek kerja dan proses produksi; (c) Efek kerja dan diri sendiri; (d) Efek kerja dan rekan kerja. 6. Perubahan Sikap Kerja Jurnalis.

Panduan penggunaan masing-masing tema tekstual tersebut ditujukan untuk mendeskripsikan bagaimana kerja jurnalis dan praktik kerja jurnalistik serta bagaimana dampak yang dialami pekerja jurnalis yang bekerja dalam media kapitalis. Hasil temuan dalam bab ini diharapkan mampu menjawab pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian yang berkaitan dengan kerja jurnalis dan praktik kerja jurnalistik dalam industri media kapitalis.

### **3.1. JURNALIS 1**

#### **3.1.1. Persepsi dan Motivasi Kerja Jurnalis**

Pekerja jurnalis mempersepsikan dan menggambarkan pekerjaan jurnalis sebagai pekerjaan yang sangat enak, mudah dan menyenangkan seperti sosok ideal seorang jurnalis televisi yang sering ‘dilihat pada saat tampil memandu sebuah program acara berita. Gambaran ideal itu yang menjadi motivasi terbesar untuk menekuni dunia jurnalistik. “Enak banget, tinggal ngomong dan kayaknya nggak berat. *Live report*, wuih keren. Waktu Lebaran tidak pulang malahan kerja, aku dari dulu memang senang kayak gitu.”

#### **3.1.2. Karir Kerja Jurnalis**

Cita-cita menjadi seorang jurnalis tertanam sejak duduk di bangku kelas 2 SMA di Kota Purwodadi hingga kemudian memutuskan melanjutkan studi di Fakultas Ilmu Komunikasi di Perguruan Tinggi Swasta dan terdaftar sebagai mahasiswi angkatan pertama. Namun pada waktu itu proses belajar diakui tidak maksimal karena minimnya sarana dan prasarana di kampus. Pada tahun pertama kuliah, seorang dosen kemudian menawarkan praktik kerja sebagai penyiar radio di radio siaran milik yayasan di kampusnya. Sebagai penyiar bertugas menyajikan dan memandu acara sesuai program acara seperti program acara hiburan yang disiarkan langsung melalui gelombang radio. Pada awalnya memang tidak memiliki keterampilan teknik siaran memadai untuk bekerja dan hanya belajar secara otodidak di ruang siaran. “Teknik siaran itu nggak pernah diajari, teknik menulis tidak tahu.”

Di semester akhir perkuliahan dan bekerja sebagai penyiar, kemudian menerima tawaran pekerjaan sebagai jurnalis di media cetak lokal baru di Semarang. Namun, pihak pengelola radio siaran melarang rangkap pekerjaan. Dunia radio yang sudah ditekuni selama empat tahun ditinggalkan dengan alasan tekad dan keinginan besar menjadi jurnalis. Alasan lain tentu saja harapan untuk mendapat upah kerja lebih besar dari pekerjaan sebelumnya. Pekerjaan kedua didapat karena faktor kedekatan koleganya dengan elit redaksi perusahaan media tersebut sehingga mendapat kemudahan akses hanya dengan mengajukan lamaran kerja, tes untuk lolos pada tahap rekrutmen, terlebih lagi perusahaan media tersebut tidak mensyaratkan kualifikasi tertentu di posisi jurnalis. “Tes dan dipanggil, besok langsung kerja.”

Baru setahun bekerja, media cetak lokal tempatnya bekerja tersebut gulung tikar. Setelah menganggur selama tiga bulan dan melamar pekerjaan di sejumlah perusahaan media di Semarang, karir berlanjut dengan bekerja sebagai reporter di stasiun televisi swasta lokal dan pernah di tempatkan di sejumlah bidang peliputan seperti bidang pemerintahan, ekonomi dan olahraga.

Dalam bekerja, pekerja jurnalis bertugas mencari, menggali, mengolah dan menulis laporan dan atau gambar bergerak (video) sesuai bidang peliputan dan platform media hingga menjadi sebuah produk berita berdasarkan jenis media untuk diserahkan secara langsung atau melalui surat elektronik kepada redaksi untuk proses seleksi dan kompilasi di *newsroom* sesuai dengan rubrikasi atau program acara yang akan disajikan kepada publik.

### **3.1.3. Kondisi Kerja Jurnalis**

Pekerja jurnalis bekerja sebagai penyiar di radio siaran dengan menyesuaikan jadwal kuliah sehingga upah kerja yang diterima dihitung berdasarkan durasi kerja. Kewajiban siaran selama 3 jam per harinya dengan nominal besaran upah kerja Rp. 3.000 per-jam. Setelah empat tahun

bekerja, upah kerja meningkat sebesar Rp. 9.000 per-jam. Upah kerja dianggap masih rendah karena belum mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari sebagai mahasiswa perantau sehingga untuk mendapatkan pendapatan tambahan maka mencoba mencari pekerjaan sampingan sebagai jurnalis di media cetak lokal. Pekerjaan ini pada awalnya dianggap sebagai pekerjaan sampingan dengan status kontributor. “Siaran berangkat jam 5.30, nggak mandi, siaran malam *mentok* jam 7 malam. Jaman awal-awal 600-an (ribu-red), Kalau Sabtu Minggu harga beda, hitungan lembur. Kuliah, siaran, *nyabang* di Koran.”

Bekerja di media cetak, pekerja jurnalis ditugaskan di pos peliputan bidang pemerintahan dan ekonomi. Selama bekerja di radio dan Koran lokal tersebut tidak pernah mendapat surat perjanjian kontrak dan jaminan kerja. Upah kerja di media cetak lokal hanya berdasarkan jumlah produk berita yang di muat di Koran tersebut yang nominal besaran sangat rendah. “Aku terima gaji pertama Rp 150 ribu, hitungannya satu berita Rp 10 ribu. Nggak ada kontrak, nggak ada apa-apa. Kalau tahu gajinya segitu nggak mungkin melepas di radio. Waktu itu kebutuhan banyak, bayaran cuman segitu, pikirku gitu. Pikiranku enak jadi wartawan gajinya gede, *bar nompo* gaji, haduh. Aku bayar kost dan sebagainya, *yo wis* dijalani, terus *mundak* jadi Rp. 250 ribu, Rp. 450 ribu, Rp. 600 ribu.”

Kondisi sedikit berbeda ketika kemudian bekerja di televisi lokal. Pekerja jurnalis harus menandatangani surat perjanjian kontrak kerja sebagai pekerja kontrak dengan sejumlah ketentuan khusus yang mutlak yang harus dipatuhi seperti larangan menikah sebelum masa kerja memasuki dua tahun, 6 bulan pertama bekerja dianggap pekerja magang, dan memenuhi kewajiban kuota produk berita minimal per-hari. Dalam bekerja upah kerja bulanan yang diterima sebesar Rp. 1,2juta. “Alasannya *nggak* tahu pas tandatangan kontrak intinya *nggak* boleh nikah selama 2 tahun.

3 bulan magang habis itu tandatangan kontrak lagi. Aku belum pernah tandatangan lagi, manajemenku *sing ra nggenah*. Udah nanya ke bagian SDM cuman bilang, *belum ik mba.*”

Bekerja dengan minim pengalaman, tidak mempunyai keterampilan teknis memadai dan alat kerja seperti kamera memengaruhi proses adaptasi dengan dinamika kerja. Bekerja pada siang hari ditugaskan melakukan proses produksi di lapangan sesuai bidang peliputan dan malam hari berada di Kantor untuk mengemas produk berita hingga siap di cetak. “Aku bingung nongkrongnya dimana, liputannya apa. Bingung *gawe* Kolam Retensi *nulise piye*. Ya namanya juga anak baru, tiap hari tak *BBM*-in semua.”

Ritme kerja di media cetak tidak fleksibel dan waktu dihabiskan untuk bekerja di lapangan dan di redaksi, berbeda dengan di televisi lokal yang cukup fleksibel karena tidak ada kewajiban di redaksi setiap hari dan bekerja menyesuaikan agenda atau peristiwa yang diperoleh dari informasi grup jurnalis. Sistem absen hanya berdasarkan produk berita yang dikirim ke redaksi. Namun keterbatasan personil di redaksi membuat jurnalis harus merangkap pekerjaan sebagai reporter dan juru kamera. Bekerja dengan memanfaatkan fasilitas jaringan internet gratis dan hanya datang ke Kantor pada rapat redaksi.

### **3.1.4. Hubungan Kerja Jurnalis**

#### **3.1.4.1. Hubungan kerja dan produk**

Jurnalis mempunyai kewajiban menghasilkan produk berita seperti *stright news* dan foto atau gambar (video) dengan kuota minimal 3 produk berita per-hari. Sistem pengupahan di media cetak lokal berdasarkan kuantitas produk berita yang dimuat di medianya sehingga pekerja jurnalis harus bekerja melebihi target minimal produk berita untuk mendapat upah kerja lebih besar. Semakin banyak jumlah produk berita yang lolos seleksi di redaksi, semakin besar upah kerja yang

diterima. Produk berita yang tidak lolos seleksi redaksi dibuang dan tidak mendapat kompensasi upah meski sudah bekerja menguras tenaga, waktu, dan biaya operasional. Tuntutan produktivitas kerja dilihat berdasarkan kuantitas produk berita tidak sebanding dengan upah kerja. Begitu juga ketika bekerja melebihi target kuota harian di televisi lokal, upah kerja yang diterima tetap sama setiap bulannya.

### **3.1.4.2. Hubungan kerja dan proses produksi**

Meskipun pekerja jurnalis bebas menghasilkan produk berita sesuai isu aktual, kerja jurnalistik diintervensi oleh kebijakan redaksional dan personil redaksi yang mempunyai posisi lebih tinggi. Caranya beragam, misalnya dengan memberikan penugasan untuk membuat produk berita pesanan dan bermuatan iklan sesuai keinginan objek liputan (narasumber) tertentu, simbiosis mutualisme antara narasumber dengan perusahaan media sehingga hampir semua produk berita yang dihasilkan untuk kepentingan kapital perusahaan media dan redaksi. Produk berita yang lolos seleksi mengisi rubrikasi sebagian besar memberikan keuntungan ekonomi. Proses produksi berita juga dipengaruhi pelbagai intervensi kepentingan pribadi antara objek liputan (narasumber) dengan personil redaksi seperti redaktur yang mengambil alih peran pekerja jurnalis di lapangan untuk membuat produk berita tertentu dengan alasan menjaga hubungan baik. Di sisi lain personil redaksi mendapat imbalan uang atau barang. “Pesanan berita khusus ada biasanya di *beat* ekonomi liputan *launching* produk. Apalagi ketika Pilwalkot karena mereka iklan, kepentingan karena ada income perusahaan. Itu masukin ke marketing dan *deal* marketingan. *Ndilalah* redakturku kalau liputan di *lahan basah* yang berangkat. Misal ada undangan dia datang, nggak ada omongan, kalau masalah duit atau kaitan dengan narsum.”

Pekerja jurnalis dituntut mempunyai hubungan baik dengan objek liputan (narasumber) yang berpotensi memberikan keuntungan kapital perusahaan untuk memudahkan proses produksi berita di lapangan dan membuka akses kepentingan kapital perusahaan. Upaya mendekati diri dengan objek liputan sangat penting sebagai sarana mencari keuntungan ekonomi. Disisi lain kedekatan dimanfaatkan pekerja jurnalis untuk kepentingan pribadi untuk mendapatkan amplop, barang dan akses. “Kalau nggak di kasih ya nggak, ada sih yang meminta berapa gitu pada narsum.”

Suasana, karakter, dan dinamika di setiap *beat* liputan berbeda-beda misalnya ada ada kolega yang mengeklusifkan diri dengan membentuk kelompok, membatasi dan menutup akses informasi dan narasumber, tidak menerima kehadiran jurnalis baru dalam kelompok tersebut. Eksklusifitas bertujuan untuk memonopoli isu dan objek liputan tertentu yang dianggap menguntungkan. “*Nduk diajak wong di sana ada “cung-e”*, itu undangan dari narasumber. Liputan *ono (uang-red)*. Misalnya acara “Ind”, ternyata di EO-ni, *jaran dua* Rp 100 ribu lumayan. Sing *nyekeli jaranne bagikan ning cah-cah.*”

Diskriminasi juga terjadi dengan pengkategorian atau pengkotak-kotakkan jenis media dan pekerja jurnalis di lapangan, label perusahaan media dan masa kerja. Pekerja jurnalis yang bekerja di perusahaan media kecil dan minim berpengalaman sering ditolak dan kualitasnya diragukan. “Adaptasi nggak begitu *welcome*, dianggap bukan komunitasnya. Yang nggak mengenakan, disapa juga nggak pernah, nggak dianggap, melihat aja sinis. Waktu minta dimasukin grup cuman diketawain *koe ki sopo*. Masalah *umpet-umpetan* informasi, mereka *jutek* banget, kenapa informasi disembunyikan. Di *press room* ada cek-cok kelihatan dari tingkah mereka. Aku merasakan atmosfer beda.”

### 3.1.4.3. Hubungan kerja dan diri sendiri

Tuntutan kebutuhan hidup yang besar memotivasi pekerja jurnalis bekerja lebih keras di perusahaan media tempatnya bekerja untuk mendapatkan upah kerja demi memenuhi kebutuhan hidup seperti biaya hidup sehari-hari, tanggungan biaya sekolah dan cita-cita pernikahan. Pekerja jurnalis bekerja sepanjang hari melakukan proses produksi berita untuk menghasilkan produk berita sebanyak mungkin dengan harapan mendapatkan upah kerja semakin besar. Bahkan pekerja jurnalis rela membina kedekatan dengan objek liputan (narasumber) dengan menjadi kaki tangan atau orang kepercayaan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. “Aku datang ke kantor ngetik, harus nunggu dia (redaktur-red) datang ngetik selesai koreksi. Misalnya nggak bagus dibalikin lagi, udah *deal* beritanya boleh pulang. Kalau pulangny malam, resiko.”

### 3.1.4.4. Hubungan kerja dan rekan kerja

Dinamika kerja dengan rekan kerja diwarnai dengan perebutan pembagian *beat* liputan dan atau objek liputan (narasumber) misalnya dilakukan dengan cara rekan kerja di redaksi seperti redaktur mencampuri *beat* liputan yang bukan tanggungjawabnya. Rekan kerja yang menjadi bagian dari kerja tim tidak dapat berkoordinasi dengan baik. Kecemburuan, kesenjangan, persaingan kerja antara jurnalis, kolega dan rekan kerja karena mempunyai motif kerja yang berbeda dan lebih memprioritaskan keuntungan pribadi dan perusahaan. “Aku di *onek-onekke* di grup, *Bocah wingi sore slundang-slundung ra duwe wilayah*. Dia nggak *welcome* wilayahnya dicampuri, “33” paling nggak ngenakin, *kepentok* terus. *Muni-muni* nyinyir di grup kantor. *Sangar jare entuk handphone* dan handphone di fotoin, harganya hampir Rp 4 juta. Padahal dia dapat



banyak dari timses. Dia patnerku, yang paling parah aku pernah *dionek-onekke* di satu tempat, *diginiian* “*koe ki cah anyar nek nggolek ngawu-ngawu*. Kurang ajar malah menuduh jupuk amplopnya. Aku nggak *mudeng* jalan pikirannya, pengen nangis.”

Permasalahan dan perseteruan dengan rekan kerja di perusahaan media yang sama dan perusahaan media lain terjadi di lapangan karena perebutan *beat* liputan, objek liputan, dan pembagian uang amplop atau barang dari narasumber. Orientasi pada kepentingan pribadi membuat pekerja jurnalis dan rekan kerja tidak kompak dan menunjukkan ketidaksukaan serta abai dengan kualitas produk berita. “Ada acara Pilwakot acaranya “Mr”, itu perkara uang, kata teman-teman itu ada (*amplopnya-red*). Kampanye ada amplopnya Rp 100 ribu dan “Ig” juga Rp 100 ribu, nggak dibagikan tapi disimpan EO-nya (*wartawan-red*). Masalah “itu” (*amplop-red*). *Koe emange mudeng dipasrahi (jadi EO-red)*” Biasanya yang nyekel (*EO*) wartawan.”

### **3.1.5. Efek Kerja Jurnalis**

#### **3.1.5.1. Efek kerja dan produk**

Pekerja jurnalis bekerja ekstra keras hingga larut malam dengan beban kerja yang tinggi menghasilkan produk berita sebanyak-banyaknya. Tidak hanya untuk mendapatkan upah kerja dan bonus tambahan dari perusahaan, tetapi juga memenuhi keinginan dan kebutuhan redaksi demi kepentingan perusahaan. Apabila produk berita yang dihasilkan tidak memenuhi standar kuantitas yang sudah ditentukan sebelumnya maka mendapat keluhan dan teguran. Jurnalis mengejar kuantitas produk berita dengan melakukan berbagai upaya seperti praktik duplikasi produk berita atau kloning produk berita dari jurnalis media lain, dan membuat produk berita dari rilis. “Kadang mengambil di *Antara*. Misalnya berita bagus *Antara* ya ambil *Antara* bukan beritaku. Padahal aku

bayarnya kontri, sama beritanya kenapa yang diambil *Antara*. Misalnya *headline* dapat bonus. Kalau aku ketinggalan berita, sering *jaluk-jalukan*. Jadi wartawan ternyata beda banget, berat banget, kerjanya keras banget membutuhkan nggak hanya *skill* tapi juga kesabaran.”

### 3.1.5.2. Efek kerja dan proses produksi

Efek kerja dalam produksi berita yang tidak profesional tanpa prinsip-prinsip kerja jurnalisme yang baik berdampak pada rendahnya kualitas produk berita, integritas dan idealisme jurnalis. Simbiosis mutualisme jurnalis, objek liputan narasumber dan perusahaan media terjadi karena perusahaan media lebih memprioritaskan kuantitas produk berita yang menghasilkan keuntungan ekonomi. Sebagian besar produk berita yang disajikan kepada publik merupakan produk berita yang potensial memberikan nilai tambah bagi perusahaan dan narasumber. Integritas dan independensi menjadi terkikis karena proses produksi dilakukan dengan lebih mementingkan keuntungan pihak tertentu, perusahaan dan diri sendiri. Perusahaan media tidak memiliki standar yang jelas terhadap kualitas produk berita yang disajikan kepada publik. “Ada kepentingan karena *income* perusahaan, misalnya aku dapat dari si X per-berita berapa, kalau wartawannya mengerti biasanya ngasih redaksi (uang). Aku liputan dapat “jaran” tapi beritanya naik sulit “*Mbak unggahke mengko tak kasih duit pulsa.*” Misal ada acara datang karena ada amplopnya. Tak dipungkiri dapat amplop itu senang, ada yang hanya mengincar itu tok (*amplop-red*).”

Perusahaan media tidak memiliki standar jelas dalam menempatkan pekerja jurnalis di setiap *beat* liputan berdampak pada menurun dan hilangnya daya kritis pekerja jurnalis terhadap isu-isu dan persoalan-persoalan publik. Pekerja jurnalis lebih banyak menghasilkan produk berita melalui proses produksi dengan mengutamakan atau berdasarkan hubungan kedekatan objek

liputan narasumber yang dapat menguntungkan dua belah pihak. Wilayah peliputan menjadi sarana mencari keuntungan sehingga dapat bertahan lama di satu *beat* liputan tertentu dan atau dipertahankan karena memberi keuntungan perusahaan. “Misalnya narasumber baik, aku ditugasi meliput, dari kantorku suruh nembak beritanya harus begini. Aku nggak tega bikin isu negatif, berita yang menyudutkan karena kalau pulang disangoni sampai risih. Ada narsum yang tak kawal terus sampai kedekatan personal. Mungkin ada income juga ke redaktur, aku nggak ngerti. Ekonomi dari dulu ya itu-itu terus. Di *beat* Kota dari dulu tidak pernah diganti. Katanya sih *beat* yang paling mengerikan itu ya *beat* ekonomi.”

### **3.1.5.3.Efek kerja dan diri sendiri**

Pekerja jurnalis mengaku kurang mengutamakan idealisme profesi dan kualitas produk berita, tetapi orientasi bekerja pada motif ekonomi sehingga lebih banyak bekerja untuk memenuhi kuantitas produk berita. Pekerjaan bahkan dimanfaatkan untuk mendapatkan keuntungan dari objek liputannya karena yang terpenting bekerja memenuhi kewajiban kepada perusahaan dan mendapat upah kerja. Bahkan berpikir untuk mendapatkan penghasilan tambahan dengan menerima uang amplop atau suap dari narasumber, menjadi *event organiser* untuk narasumber, dan mencari iklan untuk perusahaan. “Nggak tentu, lumayan bisa Rp 5 jutaan tergantung ramai atau nggak. Bayar kost pakai tambahan (*amplop-red*). Misal dapat Rp 500 ribu itu dua hari udah habis. “*Itu duit panas ta, bingung juga larinya kemana. Kebutuhanku bayar kost dan sebagainya, balik lagi ke kebutuhan. Pertama aku mau nyerah sampai nangis, caranya kok kayak gini bekerja.*”

### **3.1.5.4.Efek kerja dan rekan kerja**

Strategi objek liputan narasumber memberikan iming-iming uang amplop, suap dan barang berharga dalam proses produksi berita kepada pekerja jurnalis berdampak pada kecemburuan dan persaingan kerja, dan meruncingnya konflik pekerja jurnalis di lapangan. Sebagian besar kondisi tersebut disebabkan faktor materi / uang. “Aku ingat banget awal-awal jadi wartawan nggak pernah ketemu orang baru yang harus kenalan yang harus sok manis.”

Kebijakan redaksi yang subjektif terhadap personil redaksi dan cenderung mengedepankan relasi kekuasaan dan uang dari objek liputan narasumber mengakibatkan pekerja jurnalis dan rekan kerja tidak kompak dan tidak kooperatif dalam bekerja. Ruang redaksi seolah hanya menjadi ajang dan sarana mencari keuntungan pribadi. Di perusahaan media tempat pekerja jurnalis bekerja justru memandang rekan kerja dan kolega sebagai ancaman karena rasa saling curiga dan kekhawatiran saling menguasai untuk mengambil keuntungan. Kejujuran antar pekerja di perusahaan terkikis sehingga mengakibatkan dinamika kerja tidak kondusif. “Yang paling parah aku pernah *dionek-onekke* sama wartawan di TKP (*tempat liputan-red*) bilangnye *Cah anyaran golek masalah*. Kurang ajar malah menuduh aku jupuk amplopanya dia. Pernah *dionek-onekke* dikirain bawa “bodrek” padahal kenal aja nggak. Jengkel, pengen nangis. Tak dipungkiri dapat amplop itu senang, ada yang hanya mengincar itu tok (*duit amplop*). “*Koe ki cah anyar nek nggolek ngawu-ngawu*. Diminta jadi EO humas ngasih misalnya 50 amplop.”

Kepercayaan dan integritas antar pekerja jurnalis dan kolega di lapangan luntur sehingga menimbulkan rasa tidak nyaman saat berada dalam lingkungan kerja berdampak pada pola interaksi dan komunikasi yang tidak harmonis di lapangan dan di redaksi. “Aku mending *nglungani*, nggak pernah bareng dengan mereka, nggak pernah *srawung*. Dari orang nitipin misalnya dapat Rp. 200 ribu dikasih cuman Rp. 50 ribu. Ada acara Pilwakot, *kae loh ngedol berita*

*juta-jutaan*. Masalah amplop bisa jadi masalah segede itu, hanya masalah “cung” (*uang-red*) jadi merusak pertemanan, membuat pertemanan hancur, ya sampai sekarang.”

### 3.1.6 Perubahan Sikap Kerja Jurnalis

Bekerja sebagai seorang jurnalis ternyata jauh dari bayangan sebelumnya. Setelah menjalani pekerjaan tersebut, pekerja jurnalis memilih pragmatis menyikapi kondisi dan dinamika kerja. Bekerja dengan motif uang untuk kepentingan kapital perusahaan dan pribadi lebih utama daripada harus menegakkan profesi dan memegang prinsip jurnalisme. Sikap tersebut dilandasi faktor upah kerja yang rendah dan tingginya tuntutan kebutuhan hidup sehingga tidak tercukupi kebutuhan dengan baik. Pekerjaan yang dijalani lebih berorientasi pada keuntungan pribadi dan perusahaan dengan memanfaatkan celah profesi. “Banyak banget perusahaan tidak memberi upah layak. Kalau dikasih upah layak dan tunjangan, nggak mencari seperti itu (*amplop-red*). Kerjanya banting tulang dari pagi nggak akan jadi jurnalis *nggragas*, kalau dicukupin nggak akan cari-cari dari luar. Kelihatannya lebih mementingkan yang ngasih uang banyak ketimbang kepentingan publik, kalau di lapangan fenomena seperti itu. Katanya independen kalau emang dipraktikkan di lapangan susah. Bukan menjelek-jelekkan, lebih personal bukan institusinya. Ya balik lagi ke kebutuhan. Di kasih ya diterima. Ada juga kalau ada “cung” ya berangkat. Saya ngobrol dengan teman, “*kamu ikut siap, aku melu yang ngasih duit banyak.*”

Namun di sisi lain ada perasaan bangga dapat bekerja sebagai jurnalis karena sesuai cita-cita meski hasrat bekerja menjalankan profesinya pada akhirnya terkikis dengan berbagai kepentingan ekonomi. “Jadi jurnalis menurutku bisa dibanggakan, ada bangganya kadang ada nggaknya, kadang juga risih, *isin*. Belajar ilmu ikhlas, emang kerjanya nggak seperti yang

dibayangkan dulu yang enak. Kadang bosan kerja kayak gini karena perjuangan dan pengorbanan panjang banget.”

Dinamika kerja yang tidak kondusif dengan tekanan tinggi menyebabkan pekerja jurnalis menjadi seorang yang emosional dan temperamental. Ketidakstabilan emosi menyebabkan pekerja jurnalis mencari sarana untuk melepaskan diri dari kepenatan dan kejenuhan kerja, tuntutan dan beban hidup. Pilihan yang salah dalam mencari sarana relaksasi berdampak negatif pada kehidupan personal. “Kerjanya banting tulang dari pagi, jenuh, bosan dengan aktifitasnya. Sebelumnya pulang sesukaku sama teman-teman. *Youtube*-an, karaoke, ngobrol dan sebagainya, sempat berantem sama pacarku. Pertama pulang setelah Isya’, jam 8 malam, jam 9 malam, pulang sampai jam 2 pagi. Nongkrong nggak tahu ngapain sampai akhirnya pacarku minta putus, pernah selingkuh karena nggak ada perhatian. Aku dikasih tahu *ngeyel* dan beralasan liputan.”

## **3.2. JURNALIS 2**

### **3.2.1. Persepsi dan Motivasi Kerja Jurnalis**

Pekerjaan jurnalis adalah pekerjaan yang mengamalkan elemen-elemen idealisme, bekerja untuk mengabdikan kepentingan publik dengan menyampaikan informasi melalui media massa. Konsep idealis dan keingintahuan yang besar memotivasi untuk berkecimpung di dunia jurnalistik. Motivasi terbesar lainnya tujuan mulia ingin mengubah wajah jurnalisme menjadi lebih baik. “Ketika bertemu teman-teman wartawan sepertinya sangat menikmati pekerjaannya dan aku ingin seperti mereka, kayak apa jadi wartawan. Saya pembaca Koran bertahun-tahun, betapa gelisah ketika “*berita kok gur ngene*” ada ejaan keliru, kalimat *nggak* logis dan rasakan tiap hari seakan

menjadi penguatku berkecimpung di dalamnya. Dalam bahasa yang paling ekstrem ingin mengubah keadaan, betapa mulia niatku.”

### **3.2.2. Karir Kerja Jurnalis**

Doktrin ideal jurnalisme dikenal sejak kuliah di tahun 2009 ketika aktif menulis di Lembaga Pers Mahasiswa dan mengelola laman portal siber di Perguruan Tinggi Negeri serta aktif sebagai penulis lepas dan kolomnis di berbagai media massa termasuk koran harian terbesar di Semarang. Perkenalan dengan jurnalis dari aktivitas tulis menulis. Di tahun 2013, keinginan terwujud dengan bekerja sebagai jurnalis di Koran harian yang membesarkan namanya. Proses rekrutmen berjalan singkat dan relatif mudah karena namanya sudah dikenal di jajaran personil redaksi perusahaan media tersebut. “Aku diminta membuat surat lamaran, datang ke kantor ketemu pemred *ngobrol-ngobrol*, wawancara, tes *gawe* berita, tes kasus. Sebenarnya sudah mengenal baik, jadi otomatis keakraban itu sedikit banyak mempermudah.”

Sebagai jurnalis bertugas melakukan proses jurnalistik dengan mencari, menggali, mengolah informasi dan menuliskan informasi dari hasil wawancara narasumber dan peristiwa di lapangan sesuai bidang liputan untuk memenuhi kebutuhan rubrikasi.

### **3.2.3. Kondisi Kerja Jurnalis**

Kerja jurnalis di lapangan berdasarkan proyeksi dan penugasan kemudian menyerahkan produk berita ke redaksi untuk diseleksi dan disajikan kepada publik. Produk berita diterima dan lolos seleksi tanpa saran dan kritik. Sejak awal bekerja langsung ditempatkan di *beat* liputan

budaya, sastra dan pendidikan. Pembagian kerja berdasarkan ketertarikan bidang liputan dan kebutuhan di redaksi. Di awal bekerja tidak mendapat pembekalan internal dan pembinaan dari perusahaan. Pembinaan hanya diperoleh dari rekan kerja secara personal meski dalam proses produksi berita tidak kesulitan beradaptasi dengan dinamika kerja, dan ketrampilan teknis kerja jurnalistik. “Nggak ada masalah tulisan atau berita apapun redaksi menerima. Aku merasa *mlaku dewe*. Ada orang-orang yang memberikan perhatian cukup memberi asupan dari sisi kualitas.”

Ritme kerja diatur sendiri dan relatif fleksibel karena *beat* liputan tidak membutuhkan mobilitas tinggi seperti bidang peliputan lainnya. Kewajiban absen setiap hari ditiadakan karena sistem absensi berdasarkan produk berita yang disetor ke redaksi. Pekerja jurnalis juga mendapat tugas tambahan di waktu tidak tentu dari personil di redaksi atau atasan untuk diperbantukan di *beat* liputan umum sesuai arahan dan perintah redaksi. Sejumlah peraturan redaksi seperti jadwal piket redaksi, aturan *deadline* produksi berita dan aturan keredaksian lainnya harus ditaati. ”Tiap pagi biasanya rapat penugasan-penugasan. Saya ngantor cuman seminggu nggak lebih dari 2 kali terutama kalau piket karena itu wajib. Setiap hari itu hanya berapa gelintir orang yang ngantor, jarang banget.”

Di awal bekerja pekerja jurnalis memperoleh penghargaan poin prestasi yang dinilai berdasarkan produktivitas kerja dan dihitung dari kuantitas produk berita yang diakumulasi dalam jumlah poin. Besaran nominal bonus fluktuatif dan tidak dapat dipastikan waktu menerima penghargaan karena bonus tidak rutin diberikan setiap bulan.

#### **3.2.4. Hubungan Kerja Jurnalis**



### 3.2.4.1. Hubungan kerja dan produk

Pekerja jurnalis menghasilkan produk berita seperti *straight news*, *news feature*, dan foto untuk mengisi rubrikasi dengan mematuhi ketentuan kuota berita sebanyak tiga produk berita per-hari tetapi tetap dituntut produktif menghasilkan produk berita melebihi target sehingga ada jaminan pasokan produk berita di redaksi. Produk berita yang lolos seleksi berdasarkan berbagai pertimbangan nilai kelayakan produk berita dan kepentingan redaksi atau perusahaan. Produk berita yang dianggap tidak layak dibuang. Semua produk berita milik jurnalis diberi kode atau inisial sebagai identitas jurnalis dan sarana identifikasi perusahaan menghitung produktivitas kerja. Kode diketahui jurnalis, rekan kerja, jajaran redaksi dan perusahaan. “Ya kami dituntut bikin berita 3-5 sehari, bikin berita sebanyak itu setiap hari. Di tempat kami ada sistem poin penghargaan untuk berita yang dimuat rata-rata sekitar Rp 500 ribu kalau bagus, ya *sak elek-eleknya* dapat Rp 250 ribu. Ya kalau kode misalnya “A” itu kode redaksi siapa.”

### 3.2.4.2. Hubungan kerja dan proses produksi

Hubungan kerja dalam proses produksi berita sejauh ini tidak ada kendala dan kerjasama dengan rekan kerja dan objek liputan berjalan cukup baik karena ada komunikasi dan koordinasi. Tidak ada upaya memanfaatkan posisi dan profesi untuk memudahkan kerja jurnalistik demi keuntungan pribadi. “Kalau “33” sangat jarang karena koordinasi selalu dibangun, misalnya di grup ada isu apa siapa yang ambil, biar nggak tabrakan. Saya pribadi selalu menjalin hubungan dengan narasumber terutama dengan narsum tetap, menyapa lewat *BBM*, *WA*. Kepercayaan juga saya bangun misalnya dengan tidak melakukan praktik kotor *jaluk duit*.”

Namun, proses produksi berita hanya bagian kecil dari mata rantai proses produksi berita dalam sistem keredaksian yang tidak lepas dari intervensi semua lini mulai dari pemilihan isu hingga proses seleksi produk berita. Intervensi terbesar dalam proses produksi berita ada di lingkup redaksi dalam bentuk kebijakan redaksional yang merupakan turunan dari kebijakan pemilik media. Redaksi menjadi penentu tugas dan kelayakan produk berita. Intervensi terjadi ketika personil di redaksi memberi perintah di luar proyeksi harian. Misalnya, produk berita sesuai keinginan narasumber yang beriklan ke perusahaan media, kedekatan dengan personil redaksi dan atau pemilik media. Tugas itu harus dipenuhi dan dipatuhi pekerja jurnalis. Narasumber sebagai objek liputan juga mengintervensi proses produksi dengan berbagai cara, seperti memanfaatkan dan mengatur jurnalis untuk membuat produk berita demi kepentingan tertentu tanpa mempertimbangkan dan memahami integritas kerja jurnalis. Kekuatan ekonomi yang dimiliki narasumber digunakan untuk memengaruhi redaksi sehingga pekerja jurnalis terpaksa memenuhi permintaan dan keinginan objek liputan. “Bahkan yang sering menyuruh itu pada tataran pemred misalnya *SMS, BBM* termasuk ketika pemilik media ada “apa-apa” entah di rumahnya, di kantor, dia ada tamu dari Jakarta, aku pasti akan di order. Misalnya saya ditelpon seseorang terus memaksa untuk datang “*aku duwe acara ini.*” Secara tidak langsung seolah dia berkata “*datanglah maka akan saya beri uang.*” Ini menunjukkan kalau imej citra diri wartawan sebagian besar seperti itu. Diundang datanglah karena aku punya uang aku ingin masuk media. Saya bayar maka saya akan dimuat tanpa memikirkan penting apa tidak acaranya, hak pembaca, materinya seperti apa.”

Redaksi memberikan ruang seluas-luasnya bagi narasumber melakukan praktik simbiosis mutualisme melalui proses produk berita karena ada kompensasi keuntungan capital bagi perusahaan maupun individu personil di redaksi. Monopoli produk berita terjadi di redaksi untuk kepentingan kapital perorangan maupun perusahaan karena proses produksi berita ditentukan

personil di redaksi seperti redaktur yang mempunyai wewenang terhadap produk berita “Di luar konteks iklan, cuman beritane *ben* lancar ya setiap mereka bikin isu atau acara itu nggak ada halangan untuk dimuat.”

. Pekerja jurnalis dijadikan jembatan antara personil redaksi dan narasumber untuk kepentingan ekonomi, kekuasaan, bahkan citra dengan meminta jurnalis membuat produk berita di luar agenda redaksi sehingga produk berita yang dihasilkan tidak murni produk berita yang layak untuk kepentingan publik. Praktik menyimpang tersebut seolah dimaklumi dan cenderung dibiarkan redaksi. Orientasi utama kuantitas produk berita dan kepentingan kapital. “Saya sering disuruh-suruh, diminta datang ke suatu acara akan di muat beritanya oleh orang yang menyuruhku di desk yang sudah berhubungan dengan orang yang ada di acara itu entah panitia, koleganya. Saya diminta datang meliput dan seterusnya, diantara mereka sudah ada *deal*-nya. Praktik semacam itu tidak hanya dilakukan wartawan tapi juga mereka yang ada di desk dan atasan. Mereka di dalam punya kuasa lebih untuk pasang berita, bisa memastikan besok beritamu bisa terbit karena saya yang jaga.”

### **3.2.4.3. Hubungan kerja dan diri sendiri**

Perusahaan media mengukur produktivitas kerja berdasarkan kuantitas produk berita dan kepatuhan mengakomodir kepentingan perusahaan dan koleganya sehingga pekerja jurnalis harus berusaha memenuhi kewajiban kuantitas produk berita untuk mengisi rubrikasi setiap hari. Pada akhirnya pekerja jurnalis berada pada kondisi kerja yang buruk karena lebih banyak bekerja untuk kepentingan perusahaan. ”Ini sebenarnya membuatku gelisah, aku orang baru apakah nggak ada semacam masukan atau pendidikan. Misalkan gaji yang kurang sesuai, soal penghargaan, soal konten, kompetensi jurnalistik yang semestinya harus terus dibina, ditingkatkan dan seterusnya.”

#### 3.2.4.4. Hubungan kerja dan rekan kerja

Secara umum hubungan kerja jurnalis dengan rekan kerja terjalin baik dengan komunikasi dan interaksi intens di lapangan, berbeda dengan kondisi hubungan kerja internal redaksi. Secara umum pekerja jurnalis dan rekan kerja di redaksi tidak mempunyai kedekatan karena ritme kerja berbeda, kesejahteraan pekerja yang buruk dan dinamika kerja di perusahaan yang tidak kondusif sehingga interaksi dengan rekan kerja terganggu. “Di waktu senggang kami ngopi bareng, cerita, diskusi kecil relatif bisa membangun atau menjaga kualitas, masih guyup. Tapi ketika keadaan lagi seperti itu, pertemuan-pertemuan diantara kami sudah semakin nggak ada.”

Posisi atau jabatan personil di redaksi memengaruhi pola kerja dan hubungan kerja sesama pekerja karena rekan kerja yang mempunyai kedudukan lebih tinggi di redaksi mempunyai kecenderungan mengintervensi kerja jurnalis sebagai pekerja di level terendah dalam struktur keredaksian. Pekerja jurnalis justru dimanfaatkan untuk kepentingan pribadi atasannya. Misalnya, memberikan perintah penugasan untuk kepentingan pribadi dan penyalahgunaan kode atau inisial identitas pekerja jurnalis dalam produk berita. Rekan kerja bisa menaruh curiga dengan pekerja jurnalis yang di tugaskan meliput karena produk berita sarat kepentingan tertentu. Penempatan personil di redaksi tidak sesuai kemampuan dan kompetensi. Penunjukkan posisi tertentu di redaksi lebih berdasarkan faktor subjektifitas personil di redaksi, kedekatan dan kepentingan individu dengan atasan yang berpengaruh di redaksi. “Kodeku sering dipakai orang di redaksi, menyamakan supaya berita yang dibuat atas namaku. Saya dimanfaatkan karena telah beberapa kali, berturut-turut. Bisa jadi *like and dislike*, kualitas redaksi yang satu dengan yang lain nggak

sama, nggak punya standar. Seorang redaksi misalnya sekadar dilihat dari masa kerja 5 tahun, padahal kualitas belum tentu.”

### **3.2.5. Efek Kerja Jurnalis**

#### **3.2.5.1. Efek kerja dan produk**

Secara umum tuntutan pada kuantitas produk berita di redaksi berdampak pada rendahnya kualitas produk berita yang dapat dilihat dari sisi nilai produk berita, kedalaman isi produk berita, penggalan narasumber, keberimbangan produk berita dan sudut pandang produk berita. Secara keseluruhan produk berita belum memenuhi standar kelayakan produk jurnalistik yang sesuai dengan prinsip jurnalisme. “Plot-plot yang diminta harus terpenuhi dan seterusnya. Bagaimana mungkin berharap kualitas dari jurnalis yang setiap hari kuantitasnya harus dipertahankan, 5 berita bayangkan. Bagaimana mungkin bisa bikin tulisan bagus, bikin berita sebanyak itu setiap hari. Bikin 3 berita saja udah *eneg*. Akhirnya jangan berharap kedalaman materi, disiplin verifikasi, konfirmasi, disiplin berita. Hak-hak pembaca semakin diabaikan, fungsinya memberi pengetahuan pada pembaca itu nggak sampai.”

Orisinilitas produk berita diragukan karena kode atau inisial pada produk berita terkadang bukan hasil produksi pekerja jurnalis tetapi dari rekan kerja yang merekayasa produk berita khusus untuk kepentingan pribadi dan objek liputan. Praktik penyalahgunaan kode atau inisial sering terjadi tanpa sanksi dari redaksi dan perusahaan sehingga praktik menyimpang tersebut menjadi permakluman. “Masalahnya untuk menyamakan supaya tidak muncul *rasan-rasan* sudah ada di redaksi masih nulis berita yang basah, perbincangan akan muncul”*wah berita iki sing gawe iki,*

*wah duite akeh ki.* Bagi orang-orang tertentu paham karena gaya tulisan itu nggak bisa dibohongi. Sering juga kodeku *disilih.* Ya *wis lah, piye maneh.*”

### **3.2.5.2. Efek kerja dan proses produksi**

Ketidakmampuan dan ketidakberdayaan menolak atau melawan dijadikan menjadi kepanjangan karena intervensi di redaksi sangat kuat. Pekerja jurnalis mengaku terpaksa menerima penugasan dan perintah membuat produk berita yang berkaitan dengan praktik simbiosis mutualisme redaksi atau pemilik media demi kepentingan kapital perusahaan, citra pemilik media dan kolega objek liputan sehingga hasil kerja tidak memberi kepuasan. Hampir sebagian besar produk berita yang tersaji adalah produk berita yang mengandung kepentingan perusahaan, pemilik media, redaksi dan objek liputan narasumber. Monopoli produk berita oleh redaksi cenderung tidak memerhatikan dan mengutamakan kepentingan publik sesuai dengan fungsi media.

Produk berita untuk kepentingan publik tidak menjadi prioritas utama dan mendapat porsi sangat minim sehingga pekerja jurnalis sering kecewa karena dalam bekerja tidak mampu memegang independensi dan idealisme. Kondisi ini mengakibatkan produktifitas kerja menurun “Saya menolak langsung *diseneni,* memilih untuk diam, lebih banyak bersedia. Kasian ya aku. Mengalami keterpaksaan? ya ada. Protes bahkan sempat mengumpulkan kliping-kliping yang bikin sakit hati. Secara otomatis kalau pasang berita mereka sendiri berita teman-teman nggak akan kepasang. *Gawe berita ra dipasang, beritane dewe dipasang.* Ya, malas aja bikin berita toh nanti juga tetap terisi. Ya kecewa berkali-kali.”

### 3.2.5.3. Efek kerja dan diri sendiri

Efek kerja di perusahaan media yang dikelola dengan sistem manajemen perusahaan keluarga dan tidak profesional menjalankan fungsi media dengan baik berdampak pada kinerja jurnalis. Produk berita tidak memuaskan dirinya karena kualitas produk berita rendah sehingga hasil kerjanya akhirnya hanya digunakan sebagai sarana untuk memenuhi tanggungjawab dan seorang pekerja. Orientasi pada nilai-nilai idealisme yang tertanam dalam diri pekerja jurnalis terkikis karena tidak mendapat dukungan dari redaksi atau perusahaan yang justru lebih mementingkan kuantitas produk berita dan keuntungan kapital. “Meningkatkan kualitas mungkin pembinaan atau diskusi kecil nggak terjadi. Aku merasa *mlaku dewe*. Umpamanya ngomong ke Biro, “*kalau saya tiap hari diminta bikin berita banyak tolonglah desk perhatian pada ejaan, kata, kalimat.*” Berulang-ulang aku tunjukkan beritaku dipasang *wae ra* di edit. Apapun yang kubuat, tulisan atau berita apapun *yo kepasang.*”

### 3.2.5.4. Efek kerja dan rekan kerja

Sentimen kesejahteraan pekerja dan dinamika kerja yang tidak kondusif berdampak pada munculnya sifat individualistik antar sesama rekan kerja yang cenderung membatasi lingkungan pergaulan dan memprioritaskan interaksi hanya pada individu yang menguntungkan dirinya secara ekonomi. Kualitas produk berita dan kerja di redaksi tidak terjaga dengan baik karena produk berita yang diseleksi seringkali tidak sesuai standar jurnalisme. Rekan kerja di redaksi seperti pekerja jurnalis lain dan redaktur lebih memilih menseleksi produk berita sendiri yang menghasilkan keuntungan kapital. Praktik monopoli produk berita berdampak pada pekerja jurnalis di lapangan dan personil di redaksi yang menghasilkan produk berita hanya sebagai sarana mencari keuntungan pribadi berupa uang dan relasi. “Semakin sering”*iki halamanku loh*”.

Misalnya nanti malam jaga, aku berkuasa terhadap halamanku, *arep tak isi beritaku, acaraku dewe, acarane sopolah jaringanku sopo duwe konco pebisnis tak pasang gede*. Praktik semacam itu tidak hanya dilakukan wartawan tapi juga mereka yang ada di desk dan atasan. Cuman beritane *ben* lancar setiap mereka bikin isu atau acara itu nggak ada halangan untuk dimuat, uang pelicinlah. Mereka mensiasati dengan halaman-halaman tertentu, yang diutamakan yang prioritas. *Piye maneh.*”

Faktor *like and dislike* antar rekan kerja yang sangat tinggi dan tidak ada standar jelas penempatan posisi kerja berdampak pada karir jurnalis. Hanya yang memiliki kedekatan atau mempunyai hubungan baik dengan atasan dan disukai yang berkesempatan menempati posisi strategis di redaksi dan perusahaan. Kondisi tersebut mengakibatkan kecemburuan dan kesenjangan kerja karena sebagian besar posisi atas pertimbangan subjektif, senioritas dan kedekatan. Kebijakan internal redaksi lebih didasari pada spontanitas atasan dan situasi kondisi dengan tujuan keuntungan kapital. Berbagai intrik dan malapraktik kerja jurnalistik di redaksi dan di lapangan yang dilakukan rekan kerja dengan motif ekonomi sangat merugikan hasil produk berita, citra atau stigma negatif terhadap profesi kerja jurnalis di masyarakat. Misal, munculnya persepsi bahwa pekerja jurnalis dapat dibeli dengan uang. Jurnalis dianggap mudah mengikuti dan memenuhi permintaan narasumber setelah mendapat uang atau barang. “Kualitas redaksi satu dengan yang lain itu nggak sama jadi nggak punya standar. Bisa dilihat lama mereka menjadi wartawan, padahal kualitas belum tentu. Pengaruhnya sangat luar biasa, kawan-kawan relatif *welcome* terhadap uang. Saya menyayangkan ketika teman-teman *golek duit* dengan memanfaatkan profesinya misalnya meminta uang pada narasumber, mungkin nggak punya pilihan lain karena kesejahteraan kurang, cari cara menambah penghasilan. Dalam bahasa yang



paling ekstrim itu *golek* berita yang menghasilkan, ketemu narsum secara jelas dan tegas meminta komisi atas berita yang sudah dimuat, menerima amplop.”

Sikap rekan kerja tidak peduli dengan kualitas produk berita dan kinerja karena mempunyai pekerjaan sampingan di bidang lain untuk mencari tambahan penghasilan sehingga fokus pekerjaan terbagi dan pekerjaan sebagai jurnalis tidak menjadi prioritas. “*Mengandalkan ini ra iso urip ki.*” tapi pendapatan utama masih dari kewartawanan sekalipun gaji tertunda semenjak poinnya tidak dibayarkan. Tidak ada pilihan lain, jualan online bisa menghidupi hari-hari mereka, sekalipun telat gaji pasti dibayar, masih jadi pilihan bagi mereka yang tetap bertahan.”

### **3.2.6. Perubahan Sikap Kerja Jurnalis**

Perubahan sikap terjadi karena tekanan dan tuntutan kerja tinggi, banyaknya tindakan menyimpang kaidah jurnalistik dan malapraktik, kebijakan redaksi yang lentur dan berpihak pada kapital. Pekerja jurnalis kecewa dan tidak puas dengan pekerjaannya menjadi tidak peduli dengan kualitas produk berita yang dihasilkan dan dinamika kerja di perusahaan media tempatnya bekerja. Kerja jurnalistik kemudian lebih dianggap sebagai rutinitas kerja harian untuk memenuhi kewajiban pada perusahaan. “Ternyata tidak mudah mempertahankan, godaan itu luar biasa. Contoh kecil nggak terima uang, narsum dengan berbagai cara menyelipkan uangnya, entah *jug-ujug* di dalam tas, di dalam jaket, banyak juga yang kirim pulsa setelah wawancara. *Piye maneh*, saya sadar ini ternyata rumah besar. Saya belajar cuek, sebelumnya saya sakit hati. *Yo wis aku gawe* berita tiap hari, tiap *deadline* kirim berita, tidak akan melihat hasilnya seperti apa, besok buat berita lagi dan seterusnya nggak lihat hasil editan, udah dimuat apa belum. Aku *nggak* baca koran

tiap pagi, stres. Cuek mungkin terlalu naïf dan semakin mentertawakan diriku sendiri ketika niat itu saya ingat pada detik ini. Pada akhirnya *yo wis*, nikmati saja. “

Perubahan sikap juga muncul karena persoalan upah kerja yang belum layak dan kualitas produk berita yang rendah. Pekerja jurnalis memilih tidak produktif dengan menolak penugasan atau perintah redaksi, tidak menyelesaikan tugas peliputan dengan baik dan bekerja tidak maksimal. Pekerja jurnalis mencoba bertahan dengan beradaptasi membiasakan diri menghadapi sistem dan manajemen perusahaan yang bertolak belakang dengan prinsip idealismenya. “Penugasan harian terutama isu-isu yang harusnya diikuti hampir sering lepas dari pantauan. Misalnya, aku menolak dan hari ini bikin satu berita saja, bukan berarti berita itu lebih baik. Kalau bicara KSO (Kerja Sesuai Ongkos) saya hampir menjalankan hal itu. Kalau dulu di *pressure* untuk bikin berita banyak, sekarang lebih enjoy memilih mengurangi sehari cuman bikin 2 berita, 3 maksimal. Sangat sensitif terhadap penugasan, tanggal-tanggal kritis misalnya ada tugas sangat banyak dari redaksi, banyak diantara kami terang-terangan mengembalikan tugas itu. Menolak, “nggak punya amunisi” uang gaji telat, uang poin tidak dibayarkan. Gaji yang mulanya dibayarkan setiap tanggal 25 bergeser jadi tanggal *enom*, harus bayar cicilan, membelikan susu untuk anak, dampaknya sangat luar biasa.”

Di sisi lain kebanggaan sebagai jurnalis tetap ada dalam diri pekerja jurnalis dengan terus membangun optimisme berupaya memperbaiki kualitas produk berita yang dihasilkan. Optimisme juga dilakukan dengan bertahan di perusahaan tempatnya bekerja meski selama bekerja perusahaannya belum menjalankan fungsi media dengan baik. Pekerjaan jurnalis masih dianggap hanya sebagai alat perusahaan mendapatkan kepentingan kapital dan kekuasaan. “Ini sebagai jalan untuk mengkhidmati, *ndandani* keadaan dengan menjaga kualitasku, kualitas berita. Saya punya

keyakinan masih ada yang konsisten pada jalurnya untuk memegang teguh praktik jurnalisisme ideal. Kalau tadi sangat bangga, kalau sekarang bangga, gelisah. Kalau apatis mungkin nggak atau mungkin belum, masih menjadi pilihan sebagai rumah yang bisa saya perbaiki, setidaknya dengan langkah-langkah kecil yang saya lakukan. Bisa jadi semakin berat karena masalahnya tidak sebatas pada kerja jurnalistik, tapi perusahaan.”

### **3.3. JURNALIS 3**

#### **3.3.1. Persepsi dan Motivasi Kerja Jurnalis**

Pekerjaan jurnalis fleksibel, tidak terikat jam kerja, memiliki banyak keuntungan dan kemudahan akses untuk mengetahui banyak hal. Gambaran ideal sosok jurnalis memotivasi untuk menekuni dunia jurnalistik “Perannya besar, kelihatan orang mudah *banget* dapat informasi, mengetahui di balik suatu peristiwa, enak ya bisa *ning ndi-ndi*, layaknya bayangan orang. Jadi wartawan angan-angannya seperti itu asyik juga. Salah satu faktor lain ingin jadi jurnalis karena bisa mengatur kerja sendiri. Saya tidak suka tertekan rutinitas berangkat jam 8 pulang jam 4 sore, tunduk pada aturan hirarki sungguh-sungguh di hindari.”

#### **3.3.2. Karir Kerja Jurnalis**

Keinginan menjadi jurnalis muncul sejak SMA ketika melihat kerja jurnalis televisi. Dunia jurnalistik mulai ditekuni saat aktif di pers kampus di Perguruan Tinggi Negeri. Banyak pelajaran yang didapat mengenai credo jurnalisisme dan kerjanya sehingga setelah lulus kuliah di tahun 2007 memilih melamar pekerjaan sebagai jurnalis di perusahaan media terbesar di Semarang. Di awal bekerja pekerja jurnalis ditempatkan di biro daerah dengan wilayah liputan bidang pemerintahan. Setelah tiga tahun bekerja kemudian dipindahkan ke wilayah kerja di Semarang dan pernah

ditugaskan di sejumlah *beat* liputan seperti *floating*, bidang kesehatan, pemerintahan, dan pendidikan. Tahun 2013 dipindahtugaskan kembali di daerah. Selama bekerja, Jurnalis sudah di tugaskan di tiga wilayah kerja yang berbeda dan bertuga mencari, mengolah, menyusun dan menulis berita yang didapat di lapangan kemudian mengirimkan ke redaksi untuk diseleksi sebelum produk berita yang dihasilkan tersebut disajikan kepada publik.

### **3.3.3. Kondisi Kerja Jurnalis**

Sejak awal bekerja tidak pernah mendapat pembekalan pendidikan atau pelatihan internal ilmu jurnalistik dari perusahaan media dan sebagai pemula tidak mempunyai ketrampilan khusus yang memadai langsung ditugaskan di bidang pemerintahan namun dalam bekerja dipandu rekan kerja di perusahaan media tempatnya bekerja.

Secara umum ritme kerja jurnalis cukup dinamis karena proses jurnalistik dilakukan pada waktu tidak tentu tergantung dari wilayah dan *beat* liputan, situasi dan dinamika kerja. Biasanya rutinitas kerja tersebut diatur sendiri dengan menyesuaikan proyeksi liputan, penugasan dan garis mati dari redaksi. Jurnalis bekerja dengan mengembangkan isu di wilayah dan bidang peliputan, serta menerima penugasan redaksi. Tugas diberikan personil di redaksi seperti redaktur, koordinator liputan, kepala biro, hingga pemimpin redaksi. “Seringnya di rapat program redaksi di *share* di grup wartawan, grup *Blackberry Messenger*, email, jaringan pribadi. Penugasan sesuai order misalkan harus dilaksanakan hari itu juga berita kita kirim. Liputan sendiri cari isu yang berkembang atau peristiwa, datang ke lokasi cari narasumber, reportase.”

Di perusahaan media tempatnya bekerja tidak menerapkan sistem absensi yang ketat. Kehadiran dan produktivitas berdasarkan produk berita yang terkirim ke redaksi setiap hari. Waktu

libur bekerja disesuaikan dengan jadwal terbit media dan hari libur nasional. Namun, pada hari libur dan Koran tidak terbit, jurnalis tetap sering bekerja karena agenda peliputan tidak menentu. Perusahaan juga memberikan hak cuti kepada pekerja jurnalis meski hal tersebut sulit di realisasikan karena tingginya beban dan tuntutan kerja.

Pekerja jurnalis mendapat upah kerja yang dibayarkan secara berkala setiap bulan yang meliputi gaji pokok, tunjangan transportasi, uang makan, tunjangan kost dan komunikasi sebesar Rp 1,5 juta, serta tunjangan prestasi yang nominalnya fluktuatif bergantung perusahaan dalam memberikan penilaian produktivitas terhadap jurnalis. “Kalau halaman nasional jam 12 (malam), karena cetak pukul 00.30-01.00. Kalau di daerah nggak menentu. Dulu di Balaikota jam 9 biasa *ngepos*, ngumpul, cari berita atau agenda, kalau di daerah jalan “seininya” sendiri, paling punya rutinitas berangkat jam 08.00 dari rumah. Kalau *nyampe* nongkrong dulu, punya isu ada agenda liputan ya langsung. Di daerah relatif lebih fleksibel yang penting standar minimal berita terpenuhi.”

### **3.3.4. Hubungan Kerja Jurnalis**

#### **3.3.4.1. Hubungan kerja dan produk**

Pekerja jurnalis menghasilkan beragam produk berita untuk memenuhi rubrikasi seperti *straight news*, *news feature* dan foto dengan ketentuan kuota minimal sebanyak tiga produk berita. Tuntutan produktivitas diukur berdasarkan kuantitas produk berita per-harinya sehingga pekerja jurnalis menghasilkan produk berita melebihi kuota. Jumlah produk berita diakumulasi setiap bulan dan dinilai dengan poin prestasi yang dikonversi dengan nominal uang. Setiap produk berita

diberi kode atau inisial sebagai identitas dan identifikasi produk berita yang hanya diketahui jurnalis, redaksi dan manajemen perusahaan. “Sehari kirim minimal 3 lebih dari itu sering, 4, 5. Pernah sehari 6, kadang 5 *metu-metu kabeh*. Apresiasi poin kadang nggak *cetho ngitunge seko ngendi, ora iso dijagakke*. Jadi begitu masuk langsung dapat kode harus cantumkan di produk jurnalistik seperti straight news tapi kalau *by name* itu untuk feature. Kode yang tahu yang punya kode dan redaksi, lebih personal dengan perusahaan.”

#### **3.3.4.2. Hubungan kerja dan proses produksi**

Dalam proses produksi di lapangan sering mendapat dan merasakan tekanan atau berbenturan yang sangat besar antara doktrin idealisme kerja dengan realitas dan dinamika yang dihadapi. Tekanan itu muncul karena intervensi yang sebagian besar dilakukan narasumber dan redaksi. Intervensi membuat jurnalis tidak bebas dalam proses kerja jurnalistik. Intervensi dari luar yakni dari narasumber mendapat dukungan dari personil redaksi, kebijakan redaksi dan pemilik media di tempatnya bekerja. Faktor utama intervensi adalah keuntungan ekonomi dan politik di balik produk berita yang diperoleh narasumber (stakeholder) dan perusahaan. Pekerja jurnalis harus mampu menyesuaikan situasi dan kondisi dengan mematuhi keinginan narasumber dan perusahaan. “Ternyata jauh bertolak belakang, repotnya ada kepentingan media di balik pemberitaan, ada kepentingan orang-orang dalam, kepentingan para elit di struktur keredaksian. Narasumber pemerintah daerah bisa intervensi, punya kepentingan dengan elit di media. Di daerah *pressure* terbesar dari pemerintahan karena kultur birokrasi masih kental dengan budaya ABS. Saya rasakan ketika mengkritisi. Perusahaan tahu dan dia yang mengusahakan, bisa dibilang broker kepentinganlah. Mau gimana lagi, udah berlangsung tahun-tahunan.”

Intervensi narasumber dalam proses produksi berita dilakukan dengan berbagai cara dengan memanfaatkan, memerintah dan mengendalikan kerja jurnalis di lapangan dengan alasan simbiosis mutualisme seperti kerjasama, iklan, dan kedekatan personal. Bahkan narasumber memberikan alokasi anggaran khusus untuk memengaruhi independensi pekerja jurnalis agar mudah tunduk dengan keinginan narasumber. Perusahaan media cenderung melanggengkan praktik penyimpang tersebut demi kepentingan kapital. Semakin lama bekerja, tekanan dari objek liputan narasumber, redaksi, personil di dalam redaksi atau elit di redaksi, bahkan pemilik media semakin besar dan menguat. Bentuk intervensi dari redaksi dan narasumber terhadap produk berita itu tergantung pada lingkaran kepentingan personal atasan yang ada di dalamnya dengan wilayah liputan misalnya di bidang pemerintahan dan bidang ekonomi. “Wartawan terima alokasi uang transport itu ada, ya bulanan. Di “So” pernah 2-3 bulan di sodori kuitansi Rp. 675 ribu, apalagi pemkot sampai Rp.300-an. Ada hal-hal yang menjadi permakluman. Pernah kepala desa *piye carane jaluk cah-cah wis ta landai wae beritane*. Media kuat digunakan sebagai pencitraan, sudah rahasia umum untuk pos-pos peliputan di Pemkot maupun Propinsi peluang simbiosis mutualisme sangat kental. Ketika membutuhkan pencitraan, pasti menggandeng media yang punya power atau nama. Kepentingan media di balik pemberitaan itu luar biasa, mungkin bisa dikatakan menjadi peluang segelintir orang yang ingin memanfaatkan nama besar media. Menggali opini hanya ingin mencitrakan si walikota bersih.”

#### **3.3.4.3. Hubungan kerja dan diri sendiri**

Masyarakat masih memandang sosok jurnalis sebagai seorang yang mempunyai pengaruh kuat dan hebat sehingga pekerja jurnalis bangga bekerja di sebuah perusahaan media besar dengan label dan imej besar di masyarakat. Kebanggaan ini merupakan bentuk pengakuan diri dan

eksistensi sebagai jurnalis yang kemudian ditunjukkan di lingkungan sosialnya agar lebih mudah diterima dan dihargai di semua lini. “Ya siapa sih yang nggak punya pandangan “Em” masih dihargai, masih punya kepercayaan, nggak munafik itu dianggap sebagai kemudahan ketika ingin menembus narsum.”

Namun tekanan dan tuntutan produktifitas kerja yang sangat tinggi mengakibatkan pekerja jurnalis harus bekerja keras menghasilkan produk berita sebanyak mungkin karena kinerja di nilai berdasarkan kuantitas produk berita sehingga nyaris menghabiskan waktu untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan redaksi. Upah kerja yang diterima belum sepadan dengan hasil kerja dengan beban dan tekanan kerja yang tinggi. “Tergantung berita isu, berita peristiwa, atau berita seremoni. Kalau nulis berita mentok-mentoknya 6, redaktur melihat beritanya layak *metu ya metu kabeh*. Libur kerja kalau misalnya nggak sehat mau libur ya harus stok berita. Kalau dilihat dari sisi kesejahteraan kondisi sekarang ini sangat sangat bertolak belakang, nilai *salary*-nya rendah. Orang bekerja dengan orientasi materi itu pasti, tapi di satu sisi ketika lingkungan kerja nyaman mengedepankan nilai-nilai kekeluargaan, nilainya melebihi finansial materi yang kita dapatkan.”

#### **3.3.4.4. Hubungan kerja dan rekan kerja**

Hubungan kerja jurnalis dengan rekan kerja dari perusahaan media lain di lapangan lancar dan dinamis, bahkan untuk memudahkan kerja jurnalistik, saling bekerjasama dalam berbagi informasi. Namun hubungan kerja dengan rekan kerja di redaksi media tempatnya bekerja justru kurang harmonis karena kepentingan kapital tiap individu yang kemudian sangat memengaruhi komunikasi dan interaksi di redaksi. Kepentingan yang didasari pada kesenjangan dan kecemburuan pembagian wilayah dan beat peliputan, *like and dislike* personal di redaksi, kapasitas rekan kerja yang tidak memadai, penyalahgunaan wewenang serta subjektifitas personil di redaksi



yang memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan. Sebagian besar keputusan dalam penempatan posisi di redaksi tidak transparan dan terkait dengan kepentingan pihak tertentu. “Lebih parah di dalam lebih dipicu faktor kecemburuan sosial rekan seprofesi mendapatkan pos peliputan katakanlah mudah pemberitaannya, pemberitaan sulit katakanlah harus standby 24 jam untuk mendapatkan berita. Ketika si “A” mendapat pos peliputan yang dianggap mudah, banyak diincar, banyak diminati pasti si “A” jadi pusat perhatian, *like and dislike* ketika rekan mendapatkan pos peliputan dan pemberitaan mudah.”

Rekan kerja di redaksi mengintervensi dan mengendalikan kerja jurnalis di lapangan ketika berkaitan dengan kepentingan pihak tertentu. Rekan kerja yang berada di zona nyaman di wilayah liputan tertentu berusaha membangun kekuatan untuk mempertahankan posisinya demi kepentingan pribadi. Posisi paling aman selama bekerja adalah wilayah peliputan dengan tingkat konflik kepentingan rendah sehingga tekanan dan tuntutan dari narasumber, kolega, elit di redaksi dan pemilik media relatif kecil. “Tujuane tetap menggeserlah, tergantung motif untuk menggeser posisi temannya, memusuhi temannya. Konflik seperti itu memunculkan situasi dimana berada dalam pusaran yang harus disingkirkan, harus dipindah, *Eh si ini kok poin pemberitaannya tinggi, padahal cuman nyanggong aja di Pemkot*. Sementara si itu harus pontang panting, beritanya sulit keluar. Seseorang bisa bertahan lama di *beat*-nya itu subjektif dan kompleks, contoh dari aspek kedekatan dengan atasan. Sejauh mana bisa mendekati diri bahkan memfasilitasi seorang atasan dengan berbagai kemewahan atau fasilitas lainnya.”

Penilaian dan perlakuan subjektif rekan kerja redaksi terhadap pekerja jurnalis di lapangan tidak mempertimbangkan tingkat kesulitan dan kualitas produk berita tetapi pada kuantitas produk berita. Situasi kerja tidak menyenangkan karena sikap sentimen dan rekan kerja yang tidak bersahabat berdampak pada kualitas kerja dan ranah pribadi yang dapat memicu konflik,

perseteruan dan permusuhan di lingkup redaksi. “Satu hal yang menyakitkan, justru mereka *nggak* percaya. Teman-teman tertentu yang sering mendapat penugasan ke luar tanpa adanya konfirmasi, kenapa harus dibedakan. Saya pernah menjadi bahan *bully*, hal sederhana misalkan pakai kerudung *pink*. Itu hal remeh, tapi kekanak-kanakan. Dari urusan jilbab, beghel, apapunlah. Itu yang bikin konyol, *kok kebangetan*. Justru malah mendorong sikap sentimen terhadap si A, B, C, *bully* juga kebiasaan yang dianggap wajar.”

### **3.3.5. Efek Kerja Jurnalis**

#### **3.3.5.1. Efek kerja dan produk**

Produktivitas kerja yang dinilai berdasarkan kuantitas produk berita berdampak pada maraknya praktik duplikasi atau kloning produk berita yang dilakukan pekerja jurnalis dan rekan kerja jurnalis media lain. Simbiosis mutualisme produk berita ini ditujukan untuk meningkatkan jumlah produk berita dan memenuhi target-target redaksi demi kepentingan pemenuhan rubrikasi. “Pembagian bikin berita katakanlah udah tradisi kalau mau di terima di komunitas paling *nggak* kalau dikirimi berita ya *ngebales* kirim berita karena *nggak* dipungkiri kalau di Balaikota itu *volume* berita jauh lebih banyak ketimbang *beat* lain.”

Pekerja jurnalis bekerja terus menerus untuk memenuhi kepentingan perusahaan. Besaran upah kerja yang diterima sama meskipun pekerja jurnalis sangat produktif menghasilkan produk berita melebihi target perusahaan. Di sisi lain perusahaan mengabaikan hak-hak pekerja sesuai dengan ketentuan seperti bonus prestasi, promosi, libur dan cuti. Penilaian dan nominal besaran tunjangan prestasi yang diberikan perusahaan sejauh ini dinilai tidak transparan sehingga hasilnya tidak bisa diharapkan. “Kalau etos kerja artian produktivitas harian *nggak* ada pengaruhnya. Bobot

sama karena standarnya masih kuantitas. Setiap hari tiap wartawan diminta kirim 3 berita plus foto, seringnya aku mencari berita lebih dari itu, istilahnya berita yang *nggak basi* bisa *tak jagakke*. Sehari tergantung kemauan dan kemampuan *awake dewe* tinggal fisik kita memungkinkan atau tidak. Kita dituntut kalau kurang berita ya darimana kalau *nggak* dari berita *jagan*. Kalau teman lain kurang, *nambalin*. Nggak selalu berpikiran gaji *flat*, kalau ada peristiwa *apik* semua mau nggak mau harus ditulis. Kalau keluar di media lain dan kita *nggak* ada, kita yang malu. Lebih ironis sejak di daerah, mau ada keperluan apa ya sebisa mungkin kirim berita. *Iso lungu* tapi tetap kirim berita.”

Longgarnya pengawasan dan pemantauan terhadap kinerja di redaksi berdampak pada maraknya penyalahgunaan identitas pekerja jurnalis oleh rekan kerja atau personil di redaksi dengan menggunakan kode atau inisial pekerja jurnalis dalam produk berita yang ditujukan untuk kepentingan tertentu. “Pernah nama saya dipakai tanpa koordinasi, tanpa saya dilibatkan, ketika pinjam kode paling tidak harus koordinasi. Saya laporkan ke atasan karena pemberitaan ada konflik kepentingannya, saya nggak mau kena imbas lagi ketika pakai kode saya tanpa ijin. Misal berita kodeku memunculkan tanda tanya berita dianggap tidak sesuai dengan kondisi di lapangan, aku mendapat komplain.”

### **3.3.5.2. Efek kerja dan proses produksi**

Tingginya pusaran konflik kepentingan dalam proses produksi berita yang melibatkan narasumber, personil di dalam redaksi dan elit redaksi tertentu sangat merugikan karena pekerja jurnalis berada dalam situasi yang tidak mampu di lawan dan dihindari harus mentaati keinginan objek liputan

narasumber dan atau redaksi untuk kelancaran proses produksi berita. Penolakan dan perlawanan berakibat pada resistensi objek liputan narasumber dan redaksi terlebih lagi ketika produk berita dianggap merugikan kepentingan narasumber. Proses produksi berita mengalami tantangan besar. Kekritisan jurnalis dalam menyikapi sebuah isu berimbas negatif terhadap kerja jurnalistiknya. “Memberitakan yang tidak diinginkan narasumber pasti muncul sentimen bahkan resistensi. Saya dinilai jurnalis keras dalam tulisan, dianggap membahayakan, mengganggu stabilitas. Imbasnya *nggak* hanya ketidaksukaan, memunculkan sentimen pada personaliti. Ketika saya mengkritisi, SKPD langsung sinis bahkan menjaga jarak. Hubungan dalam interaksi sosial dengan narasumber sangat berdampak.”

Intervensi eksternal narasumber dan redaksi dalam proses produksi berita berdampak pada rendahnya kualitas produk berita. Produk berita bukan murni produk informasi yang dibutuhkan dan ditujukan untuk publik tetapi merupakan produk berita yang hanya ditujukan pihak-pihak tertentu. Praktik menyimpang ada kepentingan narasumber yang berkelindan dalam proses produksi. Tekanan internal di redaksi yang sangat tinggi membuat pekerja jurnalis terpaksa berkompromi menghadapi situasi yang menghimpitnya dengan menghasilkan produk berita sesuai keinginan dan kepentingan narasumber, elit redaksi, atau pemilik media. “Nggak banyak argumentasi karena tahu yang saya hadapi siapa, sama saja dengan debat kusir. Ya pinter-pinternya di lapangan, saya berhati-hati. Bahkan untuk mewujudkan harapan mereka dengan mem-*presusre* bawahannya di lapangan. Narasumber pemerintah ketika merasa terancam atau terganggu bisa langsung kontak ke redaksi. “*Udahlah wartawan ini ngapain, cari apa sih, kok masih bertahan dengan sikap seperti itu*” kasarannya kalau mau 86 bilang aja, ada permainan seperti itu. Saya kena tegur.”

Pekerja jurnalis yang tidak berdaya melawan kebijakan redaksional yang lebih menitikberatkan pada kepentingan perusahaan karena tidak mempunyai kewenangan penuh terhadap proses produksi berita. Redaksi yang mempunyai otoritas menyeleksi produk berita justru memilih produk berita yang bermuatan kepentingan ekonomi politik perusahaan. Produk berita yang berpengaruh negatif terhadap kepentingan perusahaan atau pemilik modal dibuang karena dianggap merugikan perusahaan. “Misal berita kasus ada konflik interest pemilik media, pemilik media mengkondisikan tidak akan di muat. Ya udah apa boleh buat, aku nggak punya daya meminta berita dimuat karena kewenangan ada di redaksi. Layak dari sisi jurnalisme tetapi ada faktor x, keterkaitan dengan pemilik media. Kenapa beritaku nggak dimuat, ternyata ada pesanan *owner*. Order pemred hanya boleh memberitakan sumber resmi, aparat, kepolisian atau KPK, di luar itu nggak boleh. Kalau jadi mandate pemred yang di lapangan nggak bisa berkutik. Ketika ada muatan di balik pemberitaan jelas harus “stel kendo”. Kalau misalnya ada kerjasama itu ada nuansa ikatan kompensasi iklan.”

Pekerja jurnalis mendapat citra negatif dan label buruk apabila dalam proses produksi berita melawan dan menolak keinginan narasumber, elit redaksi dan pemilik media. Selain dapat memengaruhi kredibilitas pekerja jurnalis, resiko terbesar lainnya yang dihadapi berupa mutasi *beat* liputan dan pemindahan penempatan kerja dengan alasan tidak dapat bekerjasama dan menjalankan pekerjaannya dengan baik. “Saya mau di sidang Sekda, saya *ladeni* mekanisme hak jawab kalau keberatan dengan pemberitaan itu. Saya bilang ini tugas wartawan. Jadi bumerang buat saya, konflik interest kepentingan pemberitaan dilatarbelakangi alasan yang *nggak* adil dan menyakitkan hanya karena atasan malu dengan relasinya, akhirnya yang di lapangan di kambinghitamkan. Saya dianggap *nggak* bisa diajak kerjasama, koordinasi, *ora iso dikandani* dan dilaporkan atasan sebagai bawahan yang *nggak* taat perintah. Imbasnya saya dipindah. Sempat

terbersit marah, tapi *nggak* elegan dalam kondisi dan posisi seperti itu. *Ya wis piye maneh, positif wae ta.*”

### 3.3.5.3. Efek kerja dan diri sendiri

Pekerja jurnalis tidak mendapat penghargaan atas produktivitas kerjanya hingga menguras aktivitas fisiknya untuk memenuhi segala kewajiban, kebutuhan dan target-target dari perusahaan yang sebagian besar hanya untuk memenuhi keinginan, kebutuhan dan kepentingan redaksi, elit redaksi, pemilik modal, bahkan memenuhi narasumber tertentu untuk pentingan kapital dan kekuasaan.

Perusahaan cenderung mengabaikan kesejahteraan pekerja dan aturan ketenagakerjaan sehingga hak-hak jurnalis tidak diberikan sepenuhnya misalnya tunjangan prestasi yang tidak dibayarkan oleh perusahaan, upah terlambat dibayarkan, upah kerja jauh dari standar kelayakan dan tidak ada penghargaan atas prestasi pekerja jurnalis. “Tidak ada patokan jelas angka sekian rumusnya dari mana tidak tahu. Kualitas aspek pengukuran penilaian tapi itu hanya jalan 1-2 kali, dinilai sangat subjektif dan dianggap suatu kecemburuan. Kesejahteraan masih kurang, orang kerja harus ada *saving*, kalau bicara gaji ya pas-pasan. Jauh dari standar kelayakan. Dibandingkan dengan yang saya lakukan sampai saat ini *nggak* sebanding, itu yang menyakitkan. Marah saya rasa *nggak* elegan, sempat berpikir mau *resign*, saya sudah perjuangkan apapun demi perusahaan tapi respons balik yang saya terima *nggak* sepadan.”

Aturan perusahaan terkait hak libur dan hak cuti di kontrak kerja tidak diimplementasikan dengan baik oleh perusahaan berdampak pada sulitnya mendapat hak libur dan cuti kerja dengan alasan mengurangi produktivitas kerja, memengaruhi kinerja, dan kebutuhan redaksi terhadap

produk berita. Pekerja jurnalis melakukan berbagai siasat atau strategi agar bisa menikmati waktu libur atau cuti dengan mencuri waktu di sela-sela pekerjaan. Waktu nyaris habis hanya untuk bekerja sehingga tidak memiliki cukup waktu dan sulit mengembangkan potensi dirinya. Bahkan ketika pekerja jurnalis berkeinginan untuk meningkatkan kemampuan dan ketrampilan jurnalistik tidak ada dukungan dari perusahaan. “Aku punya hak paling tidak satu semester dapat cuti seminggu, tertuang di kontrak kerjanya. Kadang hanya regulasi di atas kertas, atasan nggak mau tahu. Sebenarnya agak kecewa karena aku minta izin tapi tetap harus kirim berita, kebijakan kepala biro mau gimana lagi. Kalau izin boleh pergi tapi punya tanggungan bikin berita. Kalau cuti bebas kerja tapi nggak pernah di kasih izin.”

#### **3.3.5.4.Efek kerja dan rekan kerja**

Ketidakharmonisan, ketidakkompakan pekerja, dan ketidaksolidan dalam bekerja di perusahaan media dampak dari konflik dan intrik di internal perusahaan antara rekan kerja karena intervensi, kecemburuan, persaingan, kesenjangan kerja, monopoli, dan penyalahgunaan produk berita untuk kepentingan uang, kedekatan dan citra relasi objek liputan narasumber. Integritas individu diabaikan karena berbagai macam cara dilakukan rekan kerja untuk mencari keuntungan personal. “Ada kepentingan senior masih ingin diberi ruang ini dibiarkan atasan. Saya kompromi tetap menjaga harmonisasi hubungan, bagaimanapun juga sehari-hari bersinggungan dengan saya.”

Performa dan finansial perusahaan memperburuk dinamika kerja berdampak pada lunturnya nilai-nilai kekeluargaan, standarisasi kerja, meruncingnya kecemburuan sosial dan rasa

frustasi pada rekan kerja atau pekerja di semua level posisi. Sesama rekan kerja saling curiga, memusuhi dan menjatuhkan dengan menyalahgunakan posisi dan wewenang untuk bertindak subjektif menyingkirkan kolega di tempatnya bekerja karena dianggap tidak dapat bekerjasama demi kepentingan pribadi. Konflik dengan rekan kerja seringkali mengakibatkan ketidaknyamanan sehingga pergaulan dan interaksi dengan rekan kerja di lingkungan kerja saling menjaga jarak menjadi sangat terbatas. Komunikasi dijalin hanya sebatas pada kepentingan pekerjaan. “Saya masa bodoh, cuek, pusing kalau *diladeni, nggak gubris* omongan teman di belakang karena emang lingkungan kerja saya sudah tidak sehat karena tidak memotivasi atau tidak memunculkan semangat berkompetisi secara sehat. Okelah dalam suatu forum rapat bareng tapi saya membatasi diri komunikasi dengan mereka. Ketika saya tidak nyaman dengan seseorang bukan serta merta menunjukkan ketidaknyamanan itu. *Ya mending nggak ketemu daripada bertopeng.*”

### **3.3.6. Perubahan Sikap Kerja Jurnalis**

Pekerjaan jurnalis sangat jauh berbeda dari yang di bayangkan sebelumnya dan menyadari bahwa profesi yang dijalani belum mencapai gambaran ideal profesi kerja jurnalis karena tingginya tekanan dan tuntutan di perusahaan media sehingga sulit menegakkan idealisme dan independensi. Benturan dan intervensi yang dihadapi tidak hanya datang dari eksternal di lapangan, tetapi harus realistis menghadapi tekanan internal di redaksi dengan menyesuaikan segala situasi dan kondisi di tempatnya bekerja. Pekerja jurnalis memilih tetap bertahan dengan bersikap kompromis, pragmatis bahkan oportunistik dalam menghadapi berbagai konflik kepentingan di lingkaran kerja dan dirinya karena harus bekerja memenuhi kebutuhan hidup. Pekerja jurnalis realistis dengan menerima uang amplop dari narasumber karena upah kerja yang



diterima dari perusahaan selama ini dianggap belum layak. “Profesi jurnalis pada kenyataan harus dihadapkan pada posisi yang kadang harus pragmatis, kompromi, oportunis juga. *Lah duit gaji entek*, ketika ada narsum memberikan transport sisi oportunistanya muncul, ketika ada narsum ingin diberitakan kasih transpot tapi *nggak* ada tendensi saya terima. Saya kompromi, kapan saya harus bilang tidak. Ya terbuka mata, ada sisi idealisme, ada sisi pragmatis, ada sisi oportunistanya juga tergantung situasi. *Pressure* dari luar itu narasumber, ketika ada *pressure* dari dalam ya sudah pragmatis saja. Dari luar di lihat ada konflik kepentingan dengan orang dalam *nggak*. *Nggak* bisa disamaratakan untuk segala situasi, tapi hampir semua itu selalu nurani dulu. Saya juga harus berpikiran pragmatis bahwa para elit di media juga punya kepentingan.”

Kepentingan redaksi dan pemilik media sangat kental melingkupi seluruh ruang dalam proses produksi berita dan produk berita sehingga pada akhirnya untuk bertahan dengan pekerjaannya, pekerja jurnalis memilih lebih realistis menyikapi dinamika pekerjaan dan perusahaan, meskipun menjadi dilema antara profesi yang disandangnya dan statusnya sebagai pekerja yang harus taat pada perintah. “Saya membalik *mindset*, idealis ya idealis tetapi dalam situasi yang tepat. Dalam arti akses pemberitaan tidak akan berbalik ke saya. Tapi ketika imbas pemberitaan itu berpengaruh, harus realistis juga demi keamanan sendiri.”

Pekerja jurnalis melihat sebagai realitas umum pada industri media bahwa menegakkan idealisme dan profesionalisme kerja jurnalistik tidak mudah. Kegelisahan dan kekecewaan sering muncul karena harus menanggalkan idealisme dalam menghadapi berbagai persoalan di lapangan dan di redaksi yang menghimpitnya baik yang berkaitan dengan narasumber, kolega, rekan kerja, atasan dan pemilik media. Produk berita yang seharusnya terbebas dari segala kepentingan justru berkelindan dengan berbagai kepentingan. “Saya jujur agak kecewa, bayangan jurnalis kan harus

terbebas dari segala kepentingan di luar media, terutama kepentingan politik. Yang saya dapat sebaliknya. Dulu motif jadi wartawan karena *framing* wartawan elektronik, keren pasti gajinya ini. Saya nggak bisa idealis. Konyol”

Pekerja jurnalis mengaku tetap bangga menyandang profesi jurnalis dan mempunyai keinginan terus menekuni pekerjaannya meski harus menghadapi situasi dan kondisi yang tidak menguntungkan dan sulit dalam menjalani profesinya. Ilmu, akses dan pelajaran hidup yang memengaruhi karir justru pada membuat lebih berpihak pada kepentingan perusahaan. Pekerja jurnalis menyadari pada saat ini dirinya hanya bagian kecil yang bekerja dalam sebuah sistem besar yang di dalamnya sarat dengan kepentingan kapital. Kualitas kerja jurnalistik memang diakui sangat menurun sehingga harus berstrategi untuk menghadapi segala konflik kepentingan untuk menjaga kerja jurnalistik. ”Bangga, iya tapi *yo ngono kui* kalau bicara soal idealis itu jauh. Sekalipun pemilik media tidak terjun ke dunia politik praktis, kendali kepentingan pemilik besar terhadap arah pemberitaan. Kondisi sekarang ya 60:40. 60 realistis karena nggak punya *bargaining position*, harus realistis di atas masih ada mata rantai berita. Intrik dan kompromi membuat mata saya terbuka ternyata ada konflik kepentingan dengan pemberitaan, harus kompromi juga dengan keadaan. Kalau menutup mata ya saya hilangkan saja sisi idealisme, toh juga nggak salah, kalau seperti itu siap-siap saja sisi nurani berontak terus. Idealnya kepentingan redaksi nggak bisa diintervensi kepentingan pemilik media tapi ironisnya hampir semua bertolakbelakang. Begitu mudahnya sisi kepentingan pemilik masuk bahkan mengintervensi kepentingan redaksi yang membuat jurnalis tidak bisa independen. Kalau pesimis nggak juga, ketika memberitakan atau ingin mengkritisi sesuatu hal ya tempuh jalur yang ada, urusan mau di *cut* mau nggak ya masa bodoh. Itu udah terlepas dari kewajiban sebagai wartawan. Bayangkan untuk situasi yang

notabeneanya kita sudah berada di posisi tengah itupun masih kena lemparan, emang konyol. Saya anggap mencari wartawan idealis di media lokal juga nggak mudah.”

Pada akhirnya, pekerja jurnalis tidak memedulikan dan mengharapkan pengakuan, apresiasi dan penghargaan terhadap kinerjanya. Tujuannya bekerja lebih pada menghasilkan produk berita dan mendapatkan upah kerja. Eksistensi kerja ditunjukkan di luar perusahaan dengan mencari kesempatan untuk meningkatkan ketrampilan dan kapasitasnya dengan memanfaatkan pengaruh nama besar atau label perusahaan di tempatnya bekerja untuk mengembangkan potensinya di bidang lain dan interaksi di lingkungan sosialnya. “Misalnya aku berburu *fellowship*, lomba itu bagian dari aku mencari pengakuan ke luar bukan ke perusahaan. Kalau apresiasi dari kantor udah nggak peduli yang penting aku pegang prinsip aku nulis berita harus memenuhi kode etik. Itu yang kupegang. Kantor mau muji, mau nyela itu nomor sekian. Masih punya kepercayaan karena nggak munafik, kemudahan bagi wartawannya ketika ingin menembus narsum pasti karena *brand*. Saya nggak pungkiri lebih mengenalkan diri dari media karena dari media itu orang melihat kita. Bukan berarti ingin menonjolkan diri tapi itu memang faktanya. *Brand* sudah mengakar sampai tiga generasi. Itu *sing marakke* sisi emosional batiniah *koyo isih ora tegel* melepasnya. Masih optimis ya sejauh masih bisa dipertahankan. Ya mendapatkan berbagai kemudahan dan akses untuk mengaktualisasikan diri ke luar, mencari *fellowship*, jadi pembicara, ketemu relasi, ada *event*.”

### **3.4. JURNALIS 4**

#### **3.4.1. Persepsi dan Motivasi Kerja Jurnalis**

Pekerjaan jurnalis adalah pekerjaan mulia karena dianggap sebagai pembela dan benteng penegak keadilan yang berpihak pada masyarakat dari ketidakadilan. Persepsi terhadap sosok jurnalis memotivasi untuk bekerja sebagai jurnalis dan meninggalkan bidang ilmu sipil yang ditekuni di bangku kuliah yang dianggap tidak memberikan masa depan yang baik. “Saat itu masih berpikir sebagai mahasiswa banyak mendengar permasalahan di kepolisian, hukum dan lain-lain seakan-akan hukum itu digerakkan kelompok tertentu, entah orang yang punya uang, orang yang punya kuasa.”

### **3.4.2. Karir Kerja Jurnalis**

Pengalaman ketika aktif di organisasi mahasiswa dan menjabat sebagai ketua Badan Legislatif Mahasiswa di universitas swasta di Semarang memberi banyak pengalaman untuk belajar mengelola sebuah organisasi dan dinamika masyarakat pada waktu itu sehingga mendorong untuk terjun dalam dunia jurnalistik dengan merintis pers mahasiswa meski tidak memiliki pengalaman jurnalistik. Pengalaman itu menjadi bekal untuk meniti karir sebagai jurnalis. Pada tahun 2004, pekerja jurnalis mencoba peruntungan bekerja di “koran kuning” lokal di Semarang yang ditempatkan di Yogyakarta. Namun tiga bulan bekerja, Kantor perwakilan ditutup. Karir jurnalistik berlanjut dengan menjadi kontributor di Tabloid Dwi Mingguan remaja di bawah grup perusahaan media besar di Semarang. Karir jurnalistiknya tersendat dan hanya bertahan selama dua bulan karena perusahaan gulung tikar. Karir jurnalistik di Yogyakarta tidak bagus hingga memutuskan kembali ke Semarang dan tahun 2005 diterima bekerja di Koran sore lokal atas jasa dan kedekatan salah satu kolega yang bekerja di perusahaan tersebut. Jurnalis pernah ditugaskan di wilayah liputan bidang pemerintahan, ekonomi, *floating*, pariwisata, hukum hingga kriminal.

“Dari 3 bulan aku masuk mau di *rolling* lebih dari 10 tempat nggak di *acc*, nggak tahu apa alasannya. Dikabari mau dipindah di Slawi sampai gajiku 3 bulan masih Rp. 400-650 ribu nggak kupakai, ku *saving* di tempat baru, terus batal. Di Brebes batal, Kabupaten Semarang batal, Kabupaten Magelang, Purwodadi, Salatiga, Purwodadi batal.”

Pekerja jurnalis bertugas meliput peristiwa dan menulis, serta menjadi ujung tombak sebagai perwakilan di daerah. Sedangkan bekerja di Koran Sore Harian bertugas mencari, menggali, menyusun dan menulis berita di lapangan sesuai bidang liputannya. “Bekerja mencari, menggali, mengolah dan menulis berita berdasarkan pos liputan termasuk berita pesanan dan berita iklan kerjasama.”

### **3.4.3. Kondisi Kerja Jurnalis**

Di awal meniti karir sebagai jurnalis di Yogyakarta, sistem kerjanya sangat fleksibel karena bekerja di Kantor perwakilan tidak membutuhkan mobilitas tinggi. Keberadaannya di daerah hanya mengisi kekosongan personil redaksi di wilayah tersebut. Ritme kerja yang relatif santai karena media terbit berkala setiap dua pekan. “*Kayak wong dolanan* dari harian ke tabloid, kan dua minggu sekali terbitnya, ringan banget, 4 hari libur kerja cuman satu hari. Wilayah liputannya di Yogya, selama 3 bulan pun nggak pernah ngantor.”

Bekerja di Koran Sore ritme kerjanya sangat tinggi dan nyaris bekerja sepanjang hari menyesuaikan *deadline* redaksi dan waktu terbit media tempatnya bekerja. Jurnalis juga dibebani jadwal piket kerja yang sudah diatur redaksi. “Jadi ritme kerja karakter grup, sebuah lembaga barunya yang selalu ditarget sekian bulan sekian tahun. Kalau di “As” *deadline* jam 7 malam

otomatis kita kerja normalnya teman-teman pagi. Jam 6.15 kita udah di kantor dan *meeting* untuk *budgeting* berita halaman depan dan nasional yang *deadline* masuknya pagi dan biasanya tanpa sambungan. Misalnya tanggal 1 aku piket, tanggal 10 aku piket lagi. Tanggal 2 dan 11 aku libur.”

Sistem kerja tidak jelas dan transparan dengan status pekerja tidak jelas karena sudah bekerja 10 tahun lebih belum pernah mendapat surat perjanjian kontrak kerja dari perusahaan dan belum diangkat sebagai pekerja tetap. Perusahaan memberikan upah kerja dengan menggunakan sistem pekerja kontributor dengan memberikan upah pokok berkala setiap bulan dan upah dari hasil poin produk berita yang dikonversi dengan besaran nilai nominal yang sudah ditentukan perusahaan. “Harusnya sudah jadi karyawan tapi sial *litingku* ke bawah. Aku sampai sekarang masih nggak jelas, tandatangan kontrak nggak ada, koresponden nggak. Dari awal saya nggak tahu tentang ini, nggak ada yang dikasih tahu. Tiga bulan pertama bekerja, dianggap magang tidak mendapat poin nilai berita dan upah penuh. Gaji pertama dapat 80 % dari UMK. Tiga bulan pertama Rp. 380 ribu tiap bulan. Pasca 3 bulan kita dapat poin sampai sekarang. Aku rata-rata di kisaran Rp. 1,2juta *all in* ditambah Rp. 90 ribu.”

### **3.4.4. Hubungan Kerja Jurnalis**

#### **3.4.4.1. Hubungan kerja dan produk**

Pada saat bekerja di Kantor Perwakilan, pekerja jurnalis mempunyai kebebasan penuh dalam kerja jurnalistik karena tidak ada tuntutan target kuantitas produk berita sehingga relatif tidak mendapat tekanan dan beban kerja dalam menghasilkan produk berita. Namun, kebijakan redaksional dan perusahaan berbeda ketika bekerja di perusahaan yang menerapkan sistem poin berita seperti di Koran Harian Sore. Pekerja jurnalis menghasilkan produk berita setiap hari berupa

straight news dan foto yang digunakan untuk mengisi rubrikasi di medianya. Produk berita tersebut diseleksi redaksi dan dinilai dengan poin berita yang berbeda-beda berdasarkan bobot produk berita dan tergantung dari penempatan rubrikasi produk berita tersebut di medianya. Poin berita tersebut dikonversi dengan nominal uang yang besarnya sudah ditentukan perusahaan. Di akhir bulan poin berita diakumulasikan sebagai upah kerja. Meski redaksi tidak mewajibkan kuota produk berita dalam jumlah tertentu namun pekerja jurnalis dituntut bekerja menghasilkan produk berita sebanyak-banyaknya untuk memenuhi kebutuhan rubrikasi di tiap bidang liputannya. Semakin banyak produk berita yang dihasilkan, semakin tinggi poin berita sehingga upah kerja yang diperoleh juga semakin besar. “Bebas, di sini kita sistem poin. Jadi kalau berita HL nasional poin 12, foto HL 12. Artinya satu berita menjadi 24 poin.”

#### **3.4.4.2. Hubungan kerja dan proses produksi**

Dalam proses produksi, pekerja jurnalis menghadapi berbagai intervensi kepentingan dari dalam perusahaan dan luar seperti narasumber. Intervensi internal di perusahaan terhadap proses produksi berita dilakukan jajaran personil di redaksi baik secara individual yang cenderung tertutup dan terbangun dengan sistematis dan kebijakan redaksi. Termasuk pembagian wilayah peliputan yang tidak sepenuhnya menjadi wewenang dewan redaksi berdasarkan usulan dan persetujuan pemimpin redaksi. Keputusan pembagian dan penempatan *beat* liputan melalui campur tangan, dan subjektifitas elit redaksi dengan melihat kepentingannya di wilayah bidang peliputan tersebut. “Nggak terlalu kelihatan, si “A” dekat dengan si “B” terus dititipin berita. Artinya entah itu berita kasus, berita sosialisasi, “A” yang buat. Kalau halamannya nggak sesuai dengan “A” yang dititipin “B” yang halamannya sesuai, potensinya akan lebih besar dimuat.”

Intervensi terhadap produk berita dari luar perusahaan dilakukan ojek liputan narasumber yang terlibat menentukan proses produksi berita dengan imbalan keuntungan kapital. Proses produksi berita didominasi dan diintervensi narasumber dan menguat karena ada kerjasama saling menguntungkan antara perusahaan dengan narasumber, personil redaksi dan narasumber, pemilik modal dengan koleganya, bahkan pekerja jurnalis dengan objek liputan. Bentuk-bentuk intervensi bermuara pada keuntungan ekonomi berupa uang, iklan, citra dan kedekatan yang mengutamakan nilai tambah kapital bagi perusahaan. Misalnya produk berita pesanan, berita kerjasama dan produk berita iklan. Setiap personil redaksi memiliki peran dan kontribusi pada perusahaan dengan memanfaatkan jaringan relasi untuk memberi keuntungan kapital.

“Ya sangat tinggi, artinya orang luar kalau bisa menguasai untuk kepentingan mereka. Lebih pada siapa yang lebih bisa mendekati dengan target kerjasama. Prosentase pemberitaan berbeda karena ada kedekatan *owner*, ibaratnya teman main bola, teman bisnis, secara emosional beda. Kalau nggak ada kerjasama tetap diada-adain. Terbesar relasi, dibangun dengan pola-pola seperti itu. Pengaruh pada konten besar kecil *space*-nya, MMK dan posisi *headline* pengaruh penempatan halaman. Bisa dilihat dari prosentase dipegang si “A” prosentase yang besar mana, bisa kelihatan ketika si “B” mana, si “C” mana. Beda orang beda alasan, ada faktor uang, akses. Dari awal *podo wae, podo parahe*, yang penting mereka bisa hidup.”

#### **3.4.4.3. Hubungan kerja dan diri sendiri**

Pekerja jurnalis harus bekerja setiap hari dengan beban dan tekanan tinggi meski sejak awal bekerja tidak mendapat kepastian dan jaminan kerja yang jelas. Bagi pekerja jurnalis yang terpenting bekerja dan mendapat upah kerja dari perusahaan meskipun upah yang diterima belum layak. Waktunya nyaris hanya bekerja dengan harapan mendapatkan upah kerja lebih tinggi untuk



mencukupi kebutuhan hidup meski harus kehilangan hak libur dan cuti bekerja. “..upah tidak layak, paling cuman sekitar Rp.1,7 juta. “I” gajinya Rp. 900 ribu, tambah uang makan Rp. 90 ribu, tambah Rp. 15 ribu transport sekitar Rp. 350 ribu. Tertinggi sekarang itu “Hi” Rp 1,8 juta karena di desk kota *space*-nya lebih besar. Sekarang bergeser kalender dari tanggal 25 ke tanggal 1. Peralihan 5 hari itu jadi gejala. Saya dengar rasanya sakit, artinya aku kudune ikut mereka, nuntut tapi aku ngerti situasine. Aku kudu ngopo, aku rewangi golek iklan.Ya akhirnya liburnya dihilangkan. Libur karena emang ingin libur dan nyimpan berita untuk esoknya.”

#### **3.4.4.4.Hubungan kerja dan rekan kerja**

Hubungan kerja dan interaksi dengan rekan kerja terjalin baik meski ada rekan kerja yang membentuk dan bergabung dalam kelompok eksklusif dan cenderung individualistik. Kondisi dan budaya perusahaan, kebijakan perusahaan dan redaksional, serta perubahan format media dan kemajuan teknologi memengaruhi dan mengubah proses produksi berita, perilaku, pola interaksi dan ritme kerja. Sejumlah aspek tersebut berperan besar terhadap menurunnya kualitas komunikasi dan koordinasi antara sesama pekerja. Pekerja jurnalis dan rekan kerja yang seharusnya bekerjasama menjadi bagian dari kerja tim di redaksi untuk menghasilkan produk berita yang berkualitas dan komprehensif berubah menjadi individualistik. Setiap individu rekan kerja cenderung memilih bekerja sendiri menghasilkan produk berita berdasarkan subjektifitas pribadi. Rekan kerja satu sama lain saling berusaha mempertahankan *beat* liputan dan wilayah kerjanya karena dapat memberikan keuntungan pribadi berupa uang dan relasi narasumber. Rekan kerja hanya memilih *beat* liputan yang menguntungkan kerja tanpa diganggu rekan kerja lainnya. Longgarnya aturan redaksi dan perusahaan dalam proses produksi berita dimanfaatkan jurnalis dan

rekan kerja untuk bekerja dengan mementingkan kepentingan pribadi sehingga kerja jurnalistik di lapangan dan di redaksi berjalan seadanya dan hanya mengutamakan pemenuhan rubrikasi. “Sekarang koran pagi agak berbeda karena komunikasi antar kita sudah jarang. Cenderung ke ritme kerja, kalau dulu setelah *deadline* pagi ada waktu kumpul dari OB, redaksi, wartawan, hampir tiap hari. Saat telepon masih mahal, intensitas ketemu besar, sekarang pakai *Blacberry*, mungkin sambil pacaran, tidur, makan *BBM*-an tanya di grup bisa dapat berita. Tingkat individualistis sangat besar. Harusnya dapat piket, saat itu udah dibuat bagus-bagus, tapi ternyata kepolisian nggak ada yang mau masuk. Saat anak propinsi libur, *dileboni* anak kepolisian yo nggak boleh ” *ojo wani-wani tranyaan ning wilayahku*” padahal satu tim dan satu sama lain saling *back up*.”

### **3.4.5. Efek Kerja Jurnalis**

#### **3.4.5.1. Efek kerja dan produk**

Pekerja jurnalis harus memenuhi tuntutan kuantitas produk berita yang tinggi hingga melakukan tindakan menyimpang malapraktik jurnalistik dengan duplikasi produk atau kloning produk berita. Pekerja jurnalis tidak memikirkan kualitas produk yang dihasilkan karena hasil kerja sepenuhnya bukan miliknya tetapi diserahkan pada perusahaan. Akibatnya produk barita sebagai hasil kerja tersebut lebih didasari pada kepentingan perusahaan atau kepentingan tertentu. “Harga pernah maksimal @ Rp. 2500 / poin, sekarang menyusut @ Rp. 1500 karena kemampuan perusahaan. Kepentingan *take and give* mengejar poin. Kalau sendiri dapat satu tapi kalau berbagi

dapat dua, kloningan gitu. Nggak cukup *garap dewe jaluk* kerjasama dengan teman, eksklusifitas nggak ada, *share* berita lebih terbuka. Tidak garap isu sendiri tapi *keroyokan*.”

Produk berita hanya menjadi sarana untuk melancarkan kepentingan dan mencari keuntungan redaksi dan perusahaan, relasi perusahaan dan keuntungan pribadi. Hampir semua rubrikasi, pengaturan halaman dan konten dalam media tersebut hasil konstruksi kepentingan ekonomi pemilik modal maupun relasi objek liputan narasumber. Pekerja jurnalis bekerja hanya untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan perusahaan dan pribadi tanpa mengimbangi dengan kualitas kerja melalui produk berita yang dihasilkan. “Jauh banget, jurnalis sekarang lebih cenderung kayak mesin.”

#### **3.4.5.2. Efek kerja dan proses produksi**

Konflik kepentingan yang sangat tinggi melalui *agenda setting* sejak dalam proses produksi berita sebagai konten berdampak pada pemberitaan yang tidak berpihak pada publik. Redaksi lebih mengutamakan kepentingan kapital perusahaan dengan mengakomodir kepentingan narasumber sehingga pekerjaan jurnalis hanya menghasilkan produk berita dengan menyesuaikan kepentingan yang diarahkan pada keinginan narasumber atau relasi, personil redaksi, dan perusahaan. Produk berita yang disajikan kepada publik adalah produk berita dengan kualitas jurnalistik rendah. Kualitas produk berita terus menurun karena redaksi tidak menggunakan standar kualitas kerja dan produk tetapi berpegang pada kuantitas produk berita, pemenuhan rubrikasi dan keuntungan nilai tambah berupa keuntungan kapital.

Proses seleksi berita bukan lagi ditentukan kualitas produk berita tetapi besaran nilai nominal keuntungan yang diberikan narasumber. Produk berita hanya pesanan, kerjasama, dan iklan yang disisipkan dalam berbagai bentuk. “Kualitas menurun jauh karena nggak ada koordinasi antar satu dengan yang lain. Kalau dulu misalnya aku lewat Pedurungan tak potret, karo Mas “D” yang rumahnya di Barat dan jarang merambah Timur *Kang aku dapat ini*. Jadi berita lebih lengkap, *cover both side*. Beda banget dibanding dulu.”

Kualitas kerja dan kinerja jurnalis menurun karena kedekatan tugas jurnalistik menjadi bias dengan kepentingan kapital. Jurnalis dituntut membina hubungan baik dengan narasumber untuk mendapat bekerjasama demi kepentingan ekonomi perusahaan. Independensi dan profesionalisme pekerja jurnalis terkikis, bahkan cenderung menyalahgunakan dan memanfaatkan profesi untuk mencari keuntungan perusahaan dan pribadi. Pekerja jurnalis yang tidak bisa diajak bekerjasama di mutasi ke wilayah kerja dan *beat* liputan lain. “Intinya setiap hari minus Rp. 8 juta. *Link*-mu mana ya sudah hidupi terus, pegang terus untuk *income*, kamu punya perusahaan kacang, kenal sama pemilik, misalnya iklan di tempatku separuh bisa nggak Rp.10 juta kasih aku. *Sense of news*-nya kurang. Kalau nyambi dapat proyek dari Pemkot otomatis mau nembak Pemkot nggak bisa, itu berpengaruh pada individu, menjadi kepanjangan Pemkot, masuk di dalam kebijakan. Staf khusus gubernur masih wartawan. Dapat fasilitas, tempat tinggal, mobil. Istilahnya kalau *kegalaken*, kritis terhadap Sekda, humas, *nggak* selang lama langsung *out* karena emang desk-ku masih bisa diintervensi. Iya muncul konflik, sangat, otomatis orang-orang tertentu. Wartawan cenderung dimanfaatkan orang-orang yang berkepentingan, nggak hanya konten. Apa yang disediakan mereka diolah wartawan dan di kirim.”

### 3.4.5.3. Efek kerja dan diri sendiri

Kebijakan pengupahan yang sepihak mengurangi besaran nilai nominal poin berita, upah kerja yang diterima masih di bawah standar kelayakan dan bergesernya waktu pembayaran upah kerja sangat merugikan pekerja jurnalis sehingga mengakibatkan konflik pribadi antara kebutuhan hidup dan tuntutan kerja. Prioritas atau motif utama bekerja sebagai pekerja jurnalis lebih pada orientasi untuk mencari uang mengikis idealisme jurnalis. Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup yang tinggi dan kondisi finansial yang tidak stabil mengakibatkan jurnalis bekerja dengan target pemenuhan kebutuhan hidup dengan merangkap pekerjaan sebagai tenaga marketing untuk mencari iklan bagi perusahaan. Pekerja jurnalis juga menerima amplop dan suap untuk mendapatkan uang, menjadi kaki tangan dan koordinator acara stakeholder atau narasumber dan mencari pekerjaan sampingan lainnya untuk menambah penghasilan. Dari pekerjaan tersebut, ada keuntungan ekonomi perusahaan, menambah penghasilan pribadi dan kedekatan narasumber. “Saat peralihan 5 hari itu kan jadi gejolak, teman-teman mikir *gajian mundur*. Seperti teman-teman untuk cari solusi untuk *out*, dobel pekerjaan di propinsi dengan gaji Rp. 2,5juta. Aku menyalahkan perusahaan kenapa nggak ngambil kebijakan dan ketegasan. Ada dua kebijakan, di pres, di tarik, menyelamatkan. Dengan gaji Rp. 1,2 juta, untuk kebutuhan keluarga Rp. 700 ribu tambah untuk nyonya Rp. 100 ribu. Untuk keperluan sekolah aja, tinggal 30 %. Nggak cukup, aku bisa *survive* karena kedekatanku dengan orang-orang itu nggak hanya terbatas mereka memberi transport. Dulu pernah “K” beberapa programku dipegang, anak-anak dapat transport aku dapat lebih besar. Kalau aku lebih banyak di iklan, 20-30 persen. Lumayan. Aku dapat kerjasama iklan calon walikota Rp. 16 juta dari kerjasama Rp 100 juta dengan koranku. Orang tahu kalau aku wartawan, mereka yang membuka sendiri. Aku memberi masukan besar dengan memberi iklan. Intinya yang penting menyelamatkan perusahaan. Secara standarisasi jurnalis memang wartawan *golek* berita *ora golek*

iklan tapi dalam kondisi sekarang. Kalau dalam kondisi umum *ya ora umum ora gathuk lah*. Dalam posisi sulit bentuk tanggungjawabku kalau nggak cari solusi untuk *out*. Cenderung tutup mata.”

Pekerja jurnalis harus bekerja keras menghasilkan produk berita untuk memenuhi kebutuhan perusahaan karena format media yang tidak konsisten sehingga beban kerja menjadi tinggi. Setiap hari jurnalis hanya fokus pada pekerjaan memenuhi target redaksi sehingga mengurangi waktu interaksi dengan kolega, keluarga, lingkungan sosial. Beban kerja tinggi untuk memenuhi kepentingan perusahaan tempatnya bekerja mengakibatkan kelelahan fisik dan psikis. Waktu bersama keluarga nyaris dihabiskan untuk memikirkan pekerjaan dan mendapatkan uang. “Kalau masuk pagi kerja normalnya koran pagi kalau kecolongan satu berita bisa marah-marah. Pagi kita harus berangkat lagi jam 6 pagi sampai jam 11 siang. Terus disambung kerja kayak koran pagi. Akhirnya koyo ora ono libur. Ora ono istirahat dengan gaji pas pasan. 10 untuk keluarga dan 90 untuk pekerjaan. Protes, Tahu sendiri di kepolisian uangnya paling sedikit. Posisi serba nggak enak. Kalau kantor menawarkan ya udah kamu pilih yang mana, baru akan keluar.”

#### **3.4.5.4. Efek kerja dan rekan kerja**

Setiap personil rekan kerja di redaksi cenderung mengesampingkan profesionalisme kerja demi melanggengkan kepentingan pribadinya sehingga sistem kerja dan koordinasi dalam proses produksi secara keseluruhan tidak berjalan dengan baik. Konflik personal muncul dalam diri kolega jurnalis dan rekan kerja yang cenderung bekerja untuk mencari keuntungan pribadi melalui produk berita. “Sebenarnya karena kekurangan uang, iklan kurang, anak desk nggak bisa mendatangkan uang, kerjasama. Dia hanya mendatangkan uang untuk dirinya sendiri. Nah itulah yang menjadi masalah. Teman-teman “kres”. Kerjanya cuman *sing teles*. Akhirnya ada *gap* antara

kelompok tertentu. Si “A” ketemu si “B” ngrasani si “C. Paling parah terus konflik jadi *geger*, jadi gejala. Biasanya mereka lebih banyak *by order*, cukup *garap dewe*. Di lapangan kerja walaupun belum ada satu bulan kalau diundang mesti Tanya “*ada transport-nya nggak*”.

Persaingan kerja mengakibatkan pola interaksi, komunikasi dan relasi kerja di perusahaan media menjadi buruk sehingga hampir tidak ada kedekatan fisik, emosional dan kepekaan antar sesama rekan kerja baik kolega, personil di redaksi, dan elit redaksi. Rekan kerja kurang mampu bekerjasama. Ritme kerja menjadi tidak jelas, tidak solid dan masing-masing rekan kerja tidak peduli dengan kondisi kerja di redaksi dan perusahaan. Ketidakharmisan hubungan rekan kerja tersebut juga mengakibatkan ketidaknyamanan dalam bekerja. Tujuan dan motif kerja berubah untuk mencari keuntungan dengan mengutamakan produk berita yang dapat memberikan keuntungan diri sendiri dan atau perusahaan. “Komunikasi antar kita sudah jarang, apalagi anak-anak baru yang kerjanya mementingkan diri sendiri. Selesai terus *cabut*. Kerja pokoknya berita beres, nggak ada obrolan atau diskusi. Capek di kantor *rasane* nggak nyaman, *kesel*, kerjanya mementingkan diri sendiri. Koordinasi hanya lewat *BB (Blackberry)*. Pokoke ngetik *rampung bablas ora awoh-awoh*. Praktis nggak pernah komunikasi, kecuali ada kepentingan misalnya mau koordinasi liputan.”

Perusahaan media tidak mempunyai standar kerja, kualitas, pengorganisasian dan supervisi produk berita sehingga mengakibatkan individu di redaksi cenderung tidak mengutamakan kualitas produk berita. Aturan kebijakan redaksi seperti ketentuan libur, cuti dan penggantian *beat* liputan dan profesionalitas cenderung dilanggar sehingga merusak sistem yang sudah terbangun sebelumnya. Orientasi kerja cenderung mengutamakan keuntungan pribadi dengan menggunakan produk berita sebagai sarana mesin uang. Rekan kerja saling mencari keuntungan dengan

menggunakan berbagai strategi dan intrik untuk kepentingan pribadi sehingga memengaruhi kinerja dan produktivitas kerja di redaksi. “Diajak rapat *do ora ono sing mangkat*. Yang paling parah dulu ada kebijakan jam tertentu ada absen. Yang piket tanya ke teman-teman untuk absen proyeksi hari ini. Dari jam 3 dikumpulkan jam 5 belum kirim ditanya sampai *deadline*, jam 7 halaman *kebak beritane dia kabeh*. Ada kemungkinan itu “kopian” dan mengambil dari website. Anak-anak sekarang seperti itu, nggak memandang etika.”

#### **3.4.6. Perubahan Sikap Kerja Jurnalis**

Pekerja jurnalis mengalami pergeseran nilai dengan berpihak pada capital dan tidak lagi mempunyai rasa memiliki produk berita, serta menganggap produk berita hanya sebatas memenuhi kewajiban pekerjaan dan target perusahaan. Pekerja jurnalis memilih mempertahankan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup, ikatan emosional terhadap perusahaan tempatnya bekerja yang selama bertahun-tahun memberi penghidupan bagi keluarga dan keuntungan akses pada relasi kerja. Pekerja jurnalis skeptis dan semangat bekerja menurun karena perusahaan tidak menerapkan sanksi tegas terhadap pelanggaran kerja. Tidak ada kepedulian dan mengabaikan rantai proses produksi berita. “Bisa bantu dengan cara ini masuk pendekatan ke objek liputan narasumber. Aku *ndablek* lebih disebut *cuek*, semua *dibikin enjoy*. Kalau dari lubuk yang paling dalam usah *capek*, aku nggak pernah bikin berita lain selain berita rilis kiriman. Aku di koran ini sudah 2 generasi, kalau *nggak* mematikan keluarga kita, siap mati untuk koran ini. Bukan bangga, artinya solidaritas *corps* meski orang-orang di dalamnya seperti itu. *Nggak* enak juga kemarin koran besar aku ikut menikmati. Ikatan emosional besar, tapi tetap pertimbangan masih ada anak di belakangku. Aku bisa menyesuaikan, meski kondisi tidak kondusif sekalipun. Aku nggak pernah baca. Aku



menyalahkan perusahaan kalau nggak ngambil kebijakan dan ketegasan. Wartawan kok benar-benar kacau. Dominasi menguasai dikuasai. Dunia jurnalis emang lagi suram, sesuram-suramnya.”

Pekerja jurnalis masih memiliki sedikit kebanggaan dan optimisme ketika produk berita dapat bermanfaat untuk publik meski porsinya sangat kecil. Dominasi produk berita hanya menguntungkan perusahaan dan pihak-pihak tertentu. “Nggak terlalu membanggakan diri. Mulai bergesar, kalau dulu membusungkan dada, kalau sekarang menundukkan kepala karena tercoreng-coreng. Tapi dunia jurnalistik masih membanggakan karena nggak jarang teman-teman itu menjadi jembatan antara masyarakat yang tidak mengenal pemangku kepentingan. Jurnalis itu memang sangat kuat. Masih bisa diperbaiki. Tingkat prosentasinya saat ini mungkin tinggal 20 % untuk publik. 80% untuk kepentingan karena lebih di dasari target untuk menyelamatkan perusahaan.”

### **3.5. JURNALIS 5**

#### **3.5.1. Persepsi dan Motivasi Kerja Jurnalis**

Pekerjaan sebagai jurnalis dipersepsikan sebagai pekerjaan menyenangkan karena memberi banyak kesempatan dan akses luas. Sebelumnya tidak pernah terpikirkan untuk bekerja sebagai jurnalis. Sebagai perantau, motivasi bekerja yang utama adalah uang karena tuntutan kebutuhan hidup tinggal di Semarang. “Bisa kemana-mana ketemu banyak orang terus kayaknya bisa dekat orang-orang penting, ketemu pejabat. Jurnalis sebuah profesi yang istilahnya bisa segala-galanya. Ya memang mencari uang yang terbersit waktu itu, selesai kuliah harus mandiri. Semua sendiri jadi harus bekerja.”

### 3.5.2. Karir Kerja Jurnalis

Karir sebagai jurnalis diawali secara tidak sengaja di tahun 2003 tepatnya setelah lulus kuliah di Jurusan Perikanan di sebuah Perguruan Tinggi Negeri di Semarang. Seorang kolega menginformasikan dan menawarkan lowongan pekerjaan sebagai jurnalis di stasiun radio siaran swasta berjangkauan nasional yang ada di Semarang. Dorongan ingin segera bekerja dan gambaran kerja jurnalis pada waktu itu, membulatkan tekad untuk melamar pekerjaan sebagai jurnalis meski tidak mempunyai pengetahuan dan ketrampilan khusus yang memadai. Setelah menjalani tes tertulis, wawancara, dan tes psikologi akhirnya diterima bekerja dengan posisi sebagai reporter dengan masa percobaan kerja tiga bulan. Istilah reporter biasa digunakan untuk wartawan yang bekerja di radio dan televisi. Selama masa percobaan bekerja, pekerja jurnalis mendapat fasilitas *inhouse training* mengenai seluk beluk jurnalistik radio sebagai bekal ke lapangan melakukan proses produksi berita. “Yang penting kerja dulu, kayaknya menarik lowongannya. Kebetulan ada teman wartawan menginfokan ada lowongan reporter di radio. Saya daftar, yang bikin tertarik gambaran jurnalis lebih dinamis. Kalau jurnalis setidaknya nggak cuman duduk di kantor, dinamis, dapat ilmu baru. Senang-senang aja karena diterima kerja nggak pengangguran lama-lama. Dapat kerja setidaknya sesuai dengan keinginan. Bagaimana reportase radio, bikin berita sembari turun ke lapangan, pengenalan medan. Di kantor dulu mendatangkan *trainer* dari luar kantor. Ada 2-3 kali pelatihan, tiap tahun.”

Bekerja di stasiun radio siaran hanya bertahan selama tiga tahun dengan upah Rp. 900 ribu dan memilih berpindah kerja di stasiun televisi swasta lokal dalam satu grup perusahaan media dengan harapan upah kerja lebih besar. Proses rekrutmen lebih mudah dan singkat karena perusahaan media berada dalam satu grup. Pekerja jurnalis tidak kesulitan bekerja di stasiun

televisi karena mendapat pelatihan singkat pengenalan seluk beluk pekerjaan, alat kerja dan adaptasi di lingkungan baru. “Waktu itu pertama di televisi gaji pokok belum ada Rp 1 juta udah termasuk bensin dan pulsa. Tertarik di televisi saya kira lebih baiklah dari sisi gaji, sesuatu yang baru, belum pernah, langsung coba aja. Kebetulan pemred di televisi sempat jadi pemred ketika bekerja di radio sehingga proses rekrutmen lebih lebih gampang. Lamar kerja, berkas belakangan, ketemu terus diterima. Wilayah kerja di Semarang jadi nggak perlu pengenalan lama-lama. Pengenalan kamera, apa sih berita televisi, ada instrumen tambahan visual alat tambahan kamera video.”

Pengalaman kerja sebelumnya memudahkan kerja jurnalistiknya hingga dalam kurun waktu empat tahun mendapat promosi kenaikan jabatan untuk menduduki posisi sebagai asisten produser dan kemudian menjadi produser. Sebagai reporter, tugasnya mencari, menggali, mengolah dan menulis produk berita yang di dapat di lapangan sesuai dengan bidang liputannya kemudian menginformasikan kepada redaksi melalui pesan singkat untuk melaporkan produk berita tersebut dalam bentuk *live report* dari studio. Produk berita juga di rekam dengan perangkat lunak khusus audio, dikompilasi dengan produk berita lainnya menjadi paket berita yang disiarkan pada jam tertentu. Pekerjaan di stasiun televisi lokal juga hampir sama, bedanya pekerja jurnalis harus mengambil gambar bergerak untuk diolah dalam proses produksi berita televisi. Sebagai produser tugasnya bertanggungjawab terhadap sebuah program siaran atau acara mulai dari perencanaan hingga evaluasi program. “Bertanggungjawab terhadap satu program, buletin berita dan beberapa *talk show*, dialog-dialog, agak campur-campur kadang-kadang acara-acara yang agak mirip *talk show*. Beda, dulu harus liputan tiap hari kalau sekarang hanya merangkum berita. Kalau dibilang ya lumayan, beban kerja agak berbeda. Dulu reporter harus ke lapangan tiap hari. Setelah liputan selesai paling *stand by* aja kalau harus liputan lagi. Kalau produser program lebih

ke dalam bertanggungjawab mulai dari perencanaan sampai evaluasi termasuk harus mengkoordinasi staf lain untuk tayangan program. Sebenarnya bebannya tidak ringan. Dulu harus *wira wiri* di jalan, sekarang *uring-uringan* di kantor tingkat stresnya beda. Misalnya dari perencanaan, yang mau diangkat untuk berita besok, harus nugasi reporter. Jadi redaksi di TV lokal orangnya ga banyak, produser jadi korlip juga. Itu harus telpon lagi kontributor satu-satu, berita harus gini, besok nyiapin masih ada yang kurang harus ngejar-ngejar, persiapan *live*, masih harus urusin kru studio yang trouble atau kru ga ada, sampe tanggungjawab *live* selesai, ½ -1 jam *stanby* agar tayangan bisa *smooth* berjalan lancar. Lumayan tambah malam lagi karena jam dateline lebih sore. Berita lebih malam lagi, jam 6-7. Kalau di tv agak tertib karena selalu ada rapat redaksinya.”

### **3.5.3. Kondisi Kerja Jurnalis**

Ritme kerja di perusahaan media elektronik baik radio maupun televisi cukup tinggi karena setiap hari harus melakukan proses produksi berita di lapangan dengan target kuota berita dan *deadline* harian yang ketat. Keterbatasan jumlah personil di redaksi membuat jurnalis juga harus melakukan pekerjaan lain di studio untuk menyelesaikan kerja keredaksian. Dalam bekerja jurnalis dituntut mempunyai ketrampilan menyeluruh dan *multitasking* tidak hanya melakukan tugas peliputan. Pekerja jurnalis harus kembali ke redaksi atau studio untuk menyelesaikan pekerjaan tambahan di redaksi sesuai tanggungjawabnya masing-masing, misalnya membuat paket berita dengan mengkompilasi produk berita.

Perusahaan mempunyai aturan cukup ketat dengan memberlakukan sistem absensi. Selain menyelesaikan tugas harian, jurnalis juga diwajibkan piket redaksi di hari tertentu yang sudah dijadwalkan sebelumnya. Ketika bekerja sebagai produser, beban kerja semakin besar karena bertanggungjawab terhadap keseluruhan suatu program acara, termasuk mengkoordinasikan staf lain untuk mempersiapkan tayangan program tersebut. “Selain absen, bikin paket berita, Sehari harus dapat berita, terus piket sabtu minggu. Sehari 3 berita. Laporan sudah harus selesai sebelum jam 6 sore. Berita harus masuk semua karena kalau nggak salah waktu itu berita di round-up dan dikompilasi. Selain reportase live juga dikompilasi berita. Jadi direkam dan live. Jam kerja lumayan, tambah malam lagi karena jam *deadline* lebih sore, jumlah reporter total ada 5 mengcover wilayah Semarang. Ritme kerja di televisi juga hampir sama dengan di radio.”

Jenjang karir di perusahaan media tempatnya bekerja tidak menggunakan standar kapasitas dan kemampuan sumber daya pekerja untuk menduduki posisi tertentu di redaksi tetapi bentuk promosi lebih berdasarkan pada penunjukkan personil dan mengisi kekosongan posisi. Peningkatan karir bukan sepenuhnya dari hasil kinerja tetapi karena keterbatasan sumber daya manusia dan kebutuhan personil di redaksi sehingga kemampuan dan ketrampilan personil tidak menjadi syarat mutlak. Peningkatan karir tidak diikuti peningkatan upah kerja, jaminan kerja dan status pekerja. Meski bekerja lebih dari dua tahun, masih berstatus sebagai pekerja kontrak yang setiap tahun memperbaharui perjanjian kontrak kerja. Bekerja di perusahaan media berjangkaran tidak otonom karena manajemen sepenuhnya diatur perusahaan induk di Jakarta, termasuk sistem penggajian yang selama ini dianggap kurang transparan karena tidak ada penentuan standar jelas di setiap posisi atau jabatan kerja. Besaran upah kerja cenderung berdasarkan subjektifitas atasan yang berwenang dalam kebijakan penggajian. “Jenjang karir ke HRD- nya yang ga jelas karena keterbatasan SDM, ga ada orang lain. Penunjukan aja, nggak harus lewat HRD, masa kerja, test

lagi. Ini kosong perlu orang, tunjuk gitu. *Skill* dianggap cukup menguasai tapi apakah sudah sesuai atau tidak, tidak ada tes khusus. Saya itungan masih kontrak. Kalau dari ketenagakerjaan sudah meleset, kontrak diperbaharui tiap tahun klausul tenaga kontrak. Mengangkat karyawan sulit, yang karyawan tetap kemungkinan karyawan lama angkatan pertama. Komposisi dari pusat paling ya 10-20 persen dari 40 orang karyawan. Penggajian beda ga tahu berdasarkan apa, kadang penggajian ga jelas meski ga ada yang digaji di bawah UMR. Standarnya sesama jabatan kok beda bahkan jabatan yang di bawah bisa lebih tinggi. Banyak yang menanyakan karena banyak yang ngalami tapi jawabannya “*itu dari Jakarta kita ga tahu*”.

### **3.5.4. Hubungan Kerja Jurnalis**

#### **3.5.4.1. Hubungan kerja dan produk**

Pekerja jurnalis menghasilkan produk berita beragam, seperti straight news, reportase live, buletin berita, liputan khusus hingga paket berita lain seperti dialog dan *talk show* untuk mengisi dan memenuhi program acara yang sudah di tentukan redaksi. Semakin banyak produk berita yang dihasilkan, semakin baik dan menguntungkan perusahaan media karena stasiun radio atau televisi itu dianggap mempunyai produktivitas tinggi dan performa yang baik.

Pekerja jurnalis menyelesaikan pekerjaan tambahan di redaksi seperti membuat paket produk berita karena bekerja di media berjaringan dituntut mobilitas tinggi dan produktif karena tidak hanya memenuhi kewajiban target kuota produk berita perhari untuk redaksi lokal, tetapi juga kebutuhan dan tugas redaksi induk di Jakarta. Perintah dan keputusan elit redaksi di tingkat nasional maupun lokal mutlak dipatuhi dan dijalankan. Untuk memenuhi beban kerja yang tinggi,

pekerja jurnalis harus bekerja sepanjang hari bahkan bekerja pada waktu tidak tentu. Beban kerja tinggi disebabkan keterbatasan SDM dan tingginya kebutuhan redaksi terhadap produk berita. Jumlah pekerja terbatas membuat harus merangkap beberapa pekerjaan lain yang bukan tugas pokoknya dan dituntut menyelesaikan pekerjaan yang berbeda sehingga menyita waktu dan energi lebih besar. Upah bulanan yang diterima nominalnya tetap sama. Pekerja jurnalis tidak hanya bekerja di lapangan tapi juga redaksi. “Hari itu harus dapat sekian berita dengan target-target berita itu. Begitu pulang Kantor harus mengerjakan program buletin hingga malam, program khusus, kompilasi sepekan. Ada juga pernah kejadian dari nasional pengrebekan teroris di Wonosobo, dari Jakarta *ngoyak-ngoyak* karena kebetulan ga ada koresponden. Minta Semarang ke sana padahal sudah dijelaskan nggak akan kekejar, ga bisa bayangin jarak jauh kalau ngejar juga telat. Mereka nggak mau tahu pokoknya harus dikejar. Ya sudah akhirnya berangkat ke Wonosobo juga. Hari libur juga. Tahun-tahun berikutnya tambah terasa lagi selain laporan mudik Lebaran yang lumayan menyiksa karena di redaksi orangnya dikit sementara ada program-program berita di luar reportase yang juga harus dikerjakan. Dari Jakarta bilang, *Bandung aja orangnya lebih sedikit hanya 20 orang dengan jam sama, siaran sama, bisa jalan kenapa di Semarang ga bisa dengan 40 orang*. Padahal ga lihat kalau di Bandung kerjanya dengan *kaing-kaing*.”

#### **3.5.4.2. Hubungan kerja dan proses produksi**

Pekerja jurnalis bekerja pada perusahaan media berjangkauan nasional sehingga sebagai bagian dari jaringan konglomerasi media yang ada di tingkat lokal, kerja jurnalistik harus mengikuti aturan dan ketentuan dari perusahaan induk dan pemilik modal, seperti kebijakan redaksional dan kriteria konten produk berita. Kebijakan redaksional sebagian besar berkelindan dengan kebijakan dan kepentingan pemilik modal. Sebagian besar proses kerja jurnalistik di

lapangan maupun di redaksi mendapat intervensi cukup besar. Selain kerja jurnalistik juga harus menerima tugas lain yang bukan menjadi *jobdesk* tetapi berhubungan langsung dengan kepentingan pemilik modal, misalnya mengakomodir kepentingan pemilik modal ketika berafiliasi dan aktif pada partai politik.

Intervensi terbesar dalam proses produksi berita ada di lingkup redaksi yang sebagian besar mengakomodir kebijakan pemilik modal karena proses produksi berita didominasi kepentingan kapital pemilik modal, elit redaksi dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan jaringan perusahaan media tersebut. Pekerja jurnalis harus mentaati perintah dan memenuhi keinginan kepentingan tertentu untuk diakomodir dalam produk berita pesanan. Kepentingan kapital perusahaan sangat mendominasi sehingga dalam proses produksi berita jurnalis harus lebih mengedepankan target keuntungan ekonomi untuk perusahaan. Kebebasan untuk membuat produk berita sesuai dengan idealisme dan independen mendapat porsi yang kecil dan minim. “Pemilik punya banyak usaha, intervensi ke redaksi lebih besar. Kira-kira yang merugikan grup secara umum pasti tidak boleh diberitakan. Kalau ada kepentingan grup itu yang harus diutamakan. Misalnya, bukan hanya partai yang jelas-jelas mencolok, kalau ada satu grup bisnisnya ada acara launching, dari sisi berita nggak masuk tapi ada email dari Jakarta. Secara umum misalnya bos besar datang ke wilayah kita dari dia turun pesawat sampai naik pesawat lagi harus diikuti terus, harus ada gambarnya, kalau lewat bisa dapat teguran. Membuat intervensi semakin kuat misalnya Bincang Partai saja itu tiap tahun, belum lagi grup lain, kolega-kolega, TV berbayar *launching*, ada beritanya dan ga masuk ke advertorial. Bosnya hanya kasih kuliah umum atau ngasih bantuan ya harus di cover. Porsinya tinggi, sebulan liputan wajib pasti ada. Libur malam-malam bos datang padahal belum istirahat, belum mandi. Station manager ngasih supervisi konten dan evaluasi, “loh



*kamu liputan politik terus, bikin berita ekonomi dong*” karena dia yang mengurus marketing dan teknis station, maunya berita yang berbau marketing.”

Dalam proses produksi berita, narasumber sering mendiskriminasi dengan membedakan atau mengkotak-kotakkan pekerja jurnalis berdasarkan jenis media dengan penilaian subjektif melihat prestise narasumber di media, padahal redaksi menuntut kerja maksimal dan produktivitas. “Katanya jurnalis yang paling tinggi itu tv, jurnalis cetak punya kelas sendiri, paling bawah yang paling nggak dianggap itu level radio. Lebih suka di lihat di tv atau di koran yang dibaca banyak orang. Kalau radio jarang sekali dikasih tahu. Radio jarang dilibatkan.”

#### **3.5.4.3. Hubungan kerja dan diri sendiri**

Pekerja jurnalis harus menyelesaikan tugas pokok dan bertanggungjawab terhadap *jobdesk* lainnya. Beban kerja dan mobilitas tinggi sangat menyita waktu dan tenaga karena karena harus menyelesaikan pekerjaan berbeda dengan keterbatasan personil di lapangan dan di redaksi. Tingginya beban kerja tidak berbanding lurus dengan upah kerja yang diterima setiap bulannya dan nominal besaran upah tetap sama. “Bisa bekerja dari pagi hingga malam melebihi jam kerja karena beban kerja tinggi dari kerja di lapangan, di redaksi dan menyelesaikan tugas tambahan piket kerja sehingga harus pulang larut malam. Akhirnya dibebankan juga ke reporter yang dari pagi sampai sore harus ke lapangan reportase. Beban tambahan kerasa lagi harus piket ketika libur tanggal merah. Jadi *multitasking*, *single playing*, bisa punya beberapa *skill* tapi ya bodol, diakali. Seharusnya beban kerja dihitung profesional bisa dapat pendapatan lebih banyak. Radio lokal tidak banyak karyawan selain reporter bantu produksi program, gantian, misalnya saya dapat libur Jumat

berarti Sabtu Minggu harus masuk, harus liputan tiap hari, merangkum berita. Beban tambahan kerasa lagi harus piket ketika libur, tanggal merah, kayak gitu dan nggak ada uang piket.”

Pekerjaan sebagai jurnalis sangat menyita waktu nyaris mengganggu aktivitas dengan keluarga dan lingkungan sosialnya. karena tingginya mobilitas dan beban kerja harus memenuhi kebutuhan redaksi dan kebutuhan hidup sehari-hari. “Apalagi waktu itu keluarga, kebutuhan bertambah tapi gaji nggak nambah-nambah. Ga ada uang piket dan uang tambahan liputan juga ga banyak hanya dihitung uang makan saja. Gaji naik belum ada Rp 1 juta. Kenaikan gaji pertahun juga kecil dihitung prosentase. Kalau gaji kecil, 10 persen dari gaji cuman Rp 70 ribu. Sekarang Rp 2,5 juta udah nggak ada lagi, paling THR dan bonus nggak ada fasilitas tambahan seperti bensin, pulsa. Baru kerasa ternyata lumayan berat juga. *Ngeluh tapi ga dianggap.*”

#### **3.5.4.4. Hubungan kerja dan rekan kerja**

Hubungan kerja dengan rekan kerja kurang kondusif karena rekan kerja seringkali tidak kooperatif. Pemicunya diantaranya terbatasnya jumlah pekerja di redaksi, senioritas pekerja, pembagian kerja dan *jobdesk* tidak sesuai, kesenjangan kerja dan manajemen perusahaan yang tidak transparan. “SDM dikit cuman 40, kerjaan 24 jam. Kebutuhan editor gambar orangnya dikit, padahal harus ngerjain pagi, siang dan malam. Ada kesenjangan jumlah produser banyak tapi beban kerja nggak merata, ada yang kurang nggak ditambahi. Misalnya senior harusnya bebannya sama dengan yang muda, kadang yang tua-tua nggak bisa masuk malam, akhirnya *jomplang*. Produser yang tua-tua tuntutananya banyak, sing enak kanggo mereka, yang *atos-atos* kasihkan yunior.”

Perusahaan media tidak menerapkan prinsip keadilan bagi pekerjanya. Sistem pengupahan yang tidak transparan menimbulkan kesenjangan kerja karena hampir semua posisi jabatan sama mempunyai upah kerja berbeda. Perusahaan cenderung sepihak dan subjektif menentukan upah kerja. Kecemburuan kerja muncul karena sesama pekerja merasa diperlakukan dengan tidak adil. Subjektifitas rekan kerja yang mempunyai jabatan atau posisi tinggi di redaksi berpengaruh terhadap penilaian pekerja. Subjektifitas menjurus pada kepentingan personal. Rekan kerja mencari keuntungan pribadi dengan memanfaatkan posisi atau jabatan sehingga memengaruhi alur dan pola kerja di redaksi. “Ada beberapa sesama produser yang bilang kalah dengan yang lama-lama. Staf anak emas bos gajinya lebih tinggi padahal hanya kru studio, misalnya “*security anyaran kok gaji sama*”. Kadang penentuan tingkat gaji itu bagi karyawan ga jelas. Ada juga yang bantu “semen” misalnya *press tour* Semen Gresik senior minta pinjaman handycam, berangkat sendiri untuk kepentingan pribadi. Kontri di *tendangi* dan senior berangkat sendiri. Ujung-ujungnya uang.”

### **3.5.5. Efek Kerja Jurnalis**

#### **3.5.5.1. Efek kerja dan produk**

Pekerja jurnalis bekerja seperti mesin yang harus mampu menyelesaikan semua pekerjaan keredaksian dengan beban dan tuntutan kerja yang tinggi karena produktivitas dinilai dari keberhasilan memenuhi semua tugas dan target dari redaksi. Keterbatasan jumlah prsonil di redaksi memengaruhi produktivitas kerja sehingga produk jurnalistik tidak sesuai yang diharapkan redaksi atau atasan. Kondisi ini berujung keluhan dari redaksi karena kerja dianggap tidak

maksimal. Kesalahan dalam produk jurnalistik dilimpahkan sepenuhnya kepada pekerja jurnalis. “Mulai terasa bebannya *deadline* harus dipatuhi dan dipenuhi. Jam kerja lebih-lebih, ga ada uang piket, hitungan lembur ga ada. Kalau ga ada absen bisa jadi masalah. Ada teman beberapa hari ga masuk dapat SP karena ga ada absen dan ijin. Ritme dan beban kerja, setelah itu baru mikir, kira-kira dapat gaji sekian mencukupi atau tidak. Banyak hal teknis misalnya, pengiriman video dari kontri telat, download susah, berita ga bisa naik, keliru-keliru dan itu yang bikin punishment SP, dapat teguran, kalau ga nanti di rolling.”

### **3.5.5.2. Efek kerja dan proses produksi**

Kebijakan redaksi yang memprioritaskan kepentingan pemilik modal dan kapital berdampak pada proses produksi berita dan kualitas produk berita yang rendah. Fungsi media massa tidak dijalankan sebagaimana mestinya karena jurnalis lebih mengakomodir produk berita yang berkaitan dengan kepentingan kapital perusahaan dibandingkan kepentingan publik. Secara umum, intervensi semakin kuat di semua tingkatan kerja di dominasi oleh pemilik media melalui bawahan atau kaki tangannya di delegasikan secara menyeluruh diberlakukan hingga tingkat paling bawah di redaksi pusat dan lokal. Bekerja lebih pada menyelesaikan pekerjaan untuk kepentingan dan keinginan pemilik modal. Sanksi perusahaan diterapkan apabila kerja jurnalistik yang berkaitan dengan pemilik media tidak dijalankan dengan baik, kinerja dinilai tidak bagus dan tidak memuaskan redaksi atau pemilik modal. Pekerja jurnalis terpaksa menjalankan tugas peliputan yang tidak disukainya karena tekanan.”Ada “liputan wajib” tidak bisa mengelak, pasti ditanyakan. “*Tadi yang ngeliput siapa segera dikirim*”. Kalau nggak dikirim siap-siap aja di tegur atau di SP. Porsinya tinggi. Sebulan liputan wajib pasti ada. Ada satu kejadian agak sepele terjadi

pada kontributor, dapat SP dan Si bos marah akhirnya di putus kontraknya. Ya dicari-cari kesalahannya.”

Proses produksi berita sering terhambat sehingga pekerja jurnalis tidak dapat mengikuti isu aktual dan dinamika di lapangan karena kesulitan menembus objek liputan (narasumber). Terbatasnya akses informasi ke narasumber ini akibat dari diskriminasi jenis media dan pekerja jurnalis yang dilakukan oleh narasumber. Di sisi lain redaksi memberikan sanksi kepada jurnalis jika kinerja dinilai tidak bagus. “Ada kelas-kelas, ada narasumber yang meremehkan, bahkan menghindar memandang sebelah mata dengan reporter radio. Di koran ada, di tv muncul kok di tempat kita ga ada. Bagi narasumber merasa kurang penting juga. Lebih suka di lihat di tv atau di koran yang dibaca banyak orang. Itu pernah ngalami, jadi jurnalis radio ada tekanan semacam diskriminasi dipandang sebelah mata ya pegel.”

### **3.5.5.3. Efek kerja dan diri sendiri**

Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup dan faktor usia membuat pekerja jurnalis tidak mempunyai pilihan lain selain harus bertahan meskipun tekanan dan beban kerja sangat tinggi. Rutinitas kerja sebagai pekerja sangat melelahkan dengan pekerjaan di waktu tidak tertentu di luar jam-jam yang diatur perusahaan. Dampak pekerjaan yang sangat berat membuat pekerja jurnalis jenuh dan tertekan menghadapi pekerjaan. Beban kerja tinggi dengan upah tidak sepadan juga memengaruhi psikologis ketika bekerja. “Dari awal emang senang di jurnalis. Dulu sempat pikiran mau keluar tapi ga ada bayangan apalagi ada keluarga, kebutuhan bertambah tapi gaji ga nambah-nambah. Agak kerasa bebannya sebagai jurnalis. Kalau dari luar menyenangkan bisa kemana-mana ketemu orang-orang penting. Tapi baru tahu kerja jurnalis itu keras, cukup berat juga. Mulai merasakan setelah sudah mulai *full* kerja. Memang yang agak susah itu soal cuti, aturan cuti bisa

panjang tapi di media itu kan sulit. Sebisa mungkin liburnya nggak banyak-banyak. Piket aja harus ambil jadwal libur. Pasti sering mikir “kok ga sebanding dengan apa yang kita peroleh, wah kok kerjanya gini terus”. Ya karena umur, mau pindah kemana lagi, belum ada yang nyantol, belum ada yang menampung. Dulu sempat pikiran mau keluar tapi nggak ada bayangan.”

Untuk menambah penghasilan, pekerja jurnalis membantu istri mengembangkan usaha *online shop* dan kerja sampingan bersama rekan kerja. Pekerjaan sampingan tersebut sebenarnya menyita waktu pekerjaan utama sehingga sering untuk mencuri waktu pekerjaan utama di tempatnya bekerja. Pekerja jurnalis merasakan kesulitan membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan dirinya sendiri karena waktunya habis untuk bekerja guna mencukupi kebutuhan hidup. “Kadang-kadang garap proyek di luar bikin iklan seperti PH amatiran. Saya dan teman-teman garap proyek iklan, profil, video kampanye. Proyek harus selesai, kadang-kadang alasan izin, pernah sampai harus cuti untuk pekerjaan lain. Pinter-pinternya aja, cuti 3 hari, misal butuh 2 hari lagi tukeran dengan teman. Itu cara mensiasati. Sejauh ini nggak ketahuan, nggak ada sanksi dan SP. Kalau nominal jelas dari yang luar agak lebih besar tapi tidak tiap bulan ada. Kalau karyawan kan gajian sebulan sekali.”

#### **3.5.5.4.Efek kerja dan rekan kerja**

Kesenjangan kerja, tidak transparan dalam standar pengupahan di setiap posisi pekerjaan, penempatan posisi atau jabatan di semua level di redaksi berdampak pada semakin meruncingnya kecemburuan kerja dan konflik antara sesama pekerja di perusahaan media tempat pekerja jurnalis bekerja. Rekan kerja saling berkonflik karena pembagian kerja tidak merata. Rekan kerja yang

mempunyai posisi atau jabatan cenderung otoriter terhadap rekan pekerja lain demi kepentingan pribadinya. Jumlah personil di redaksi terbatas berimbas semakin bertambahnya beban kerja di perusahaan yang mengakibatkan proses produksi berita dan kerja di redaksi tidak seimbang. “Misalnya kesalahan tayangan kadang menyalahkan, eksekutif produser juga ga mau tahu, mungkin sengaja atau gimana, ada yang dianak emaskan bosnya, karyawan lama biasanya nyaris jarang kena tegur atau dibela. Kalau ada kesalahan sebenarnya sudah tahu kesalahan dia tapi justru dianggap kesalahan yang lain. Ada hal kayak gitu. Intrik parah ada. Orangnya dikit harus ngerjain semua. Malah yang teknis, audio, kameramen, editor itu benturan terus karena sangat minim sekali. Misalnya, kebutuhan kadang-kadang ga tahu juga redaksi cukup berlebih, tapi ada yang kurang ga ditambahi. Di redaksi kurang efektif, jadinya multitasking. Ada benturan dari mereka, misalnya *udur-uduran aku ra prei, kapan aku bisa prei*. Misalnya, pagi ngedit video masih harus bantu video live masih diajak kameramen liputan. *Feedback* yang diterima nggak ada. Ada yang cepat masuk malam, *kecapekan* sama-sama nggak berangkat akhirnya dipanggil dapat SP.”

### **3.5.6. Perubahan Sikap Kerja Jurnalis**

Pekerja jurnalis menyadari bahwa pekerjaan yang disenanginya hanya sebuah pekerjaan kecil dalam sistem mata rantai industri media yang dikuasai pemilik modal demi kepentingan kapital dan kekuasaan. Realitas di dalam lingkungan kerja membuat pekerja jurnalis tidak dapat menjalankan idealisme dan independensinya dan memastikan kualitas produk berita sesuai kaidah jurnalisme. “Berubah, lihat realitas di dalam ga seindah di luar. Dulu masih 100 persen, keyakinan sekarang turun 70 persen kadarnya. Misalnya wartawan sangat bisa ketemu Hary Tanoe, bisa

ketemu Ganjar itu wah. Padahal wartawan emang diundang dan difasilitasi punya akses itu diciptakan untuk kepentingan.”

Tidak ada kebanggan bekerja di perusahaan media besar yang memiliki puluhan jaringan di seluruh Indonesia karena nama besar tidak memberikan upah layak dan kenyamanan dalam bekerja. Selama bekerja justru menghadapi konflik kepentingan dan intervensi berlebihan dari pemilik modal terutama dalam proses produksi berita.

Perubahan sikap pekerja jurnalis terlihat dari perilaku dan tindakan untuk menutup identitas kerjanya di lingkungan sosial karena citra negatif perusahaan dan pemilik modal di mata publik meski di sisi lain selama bekerja mendapat banyak keuntungan imateriil. Pekerjaan lebih menyenangkan daripada harus melabeli diri dengan nama besar atau identitas perusahaan tempatnya bekerja. Pekerja jurnalis masih nyaman dengan profesinya namun memilih skeptis terhadap kualitas produk berita yang dihasilkan. “Yang bikin betah mungkin karena ya kerja jurnalis cocok. Gambaran jurnalis dari masuk sampai sekarang beda. Kalau aku pribadi agak risih, ada kepentingan grup yang mengintervensi redaksi. Dibagi seragam nggak pernah tak pakai. Ada beberapa orang yang bangga, tapi saya nggak ada bangga-bangganya, malah isin. Wah, itu orangnya partai, pakai seragam malu dong. Ya tidak serta merta mengakui, tidak secara vulgar saya tunjukkan ke publik. Saya memilih nutupin karena merasa masih ada problem-problem itu, masih ada ganjalan misalnya ada tindakan-tindakan tidak independen di redaksi. Menutupi saja, bisa jadi kalau tetangga tahu bisa berkomentar hebat kerja di perusahaan besar, tapi bagi saya itu tidak nyaman. Stereotip perusahaannya, profesinya saya nyaman. *Image* perusahaan yang bikin nggak nyaman. Meski saya ngaku jurnalis, belakangan agak nggak nyaman juga karena banyak media-media yang tidak independen, semakin banyak wartawan bodrek, orang sekarang banyak tahu kalau wartawan bisa dibayar.” *Halah wartawan paling diundang kasih amplop datang.”*



Mungkin tanpa *embel-embel* tv mungkin lebih senang. Nyaman saja sih kalau dengan profesi. Yang tidak membuat nyaman adalah tempat bekerja.”

Pekerja jurnalis dengan sedikit optimisme tetap berusaha menggali sisi idealisme dalam kerja jurnalistik dengan mengedepankan kepentingan publik meski porsinya sangat kecil dibanding kepentingan kapital karena tidak mendapat prioritas di perusahaan media tempatnya bekerja. “Meskipun ada tekanan tetap ada celah, berita dalam 30 menit hanya 10 berita, 5 berita dikuasai pemilik tapi 5 berita lainnya itu produk jurnalistik. Perusahaan secara nyata-nyata nggak mengangangi untuk dirinya sendiri, pasti dapat teguran. Keyakinanku dari ½ jam program berita, tetap ada produk yang bagus, senang.”

Secara psikologis pekerja jurnalis mengalami kejenuhan menghadapi pekerjaan dan beban kerja yang tinggi dan upah tidak sepadan dengan hasil kerja sehingga terbersit keinginan berhenti dari pekerjaan. Rekreasi bersama rekan kerja, keluarga atau mencari suasana baru dengan memindah atau bertukar jadwal jam kerja dengan rekan kerja menjadi sarana untuk melepas kepenatan dalam bekerja dan memperbaiki kinerja. “Piknik. Ya ambil cuti, kadang-kadang dengan antar redaksi. Aku pegang program pagi, bosan maka aku coba pindah jam siang.”

## **3.6. JURNALIS 6**

### **3.6.1. Persepsi dan Motivasi Kerja Jurnalis**

Pemahaman sederhana pekerjaan jurnalis adalah sebuah pekerjaan melakukan proses jurnalistik di lapangan yang sangat menyenangkan karena bekerja tidak di ruangan, tidak ada beban dan tekanan kerja tinggi. Keingintahuan terhadap pekerjaan jurnalis dan penolakan pada

rutinitas kerja menjadi motivasi terbesar cita-cita menjadi jurnalis. Sejak mendalami ilmu jurnalistik di bangku kuliah, profesi jurnalis dianggap sebagai panggilan hidup. “Sudah target jadi wartawan karena dari awal mindset-ku tidak mau jadi pegawai negeri. Pilihan hidup ingin jadi wartawan. Saya ngerti wartawan itu kepanasan, uangnya sedikit. Indoktrinasi kuliah jadi wartawan ya di lapangan dan tidak suka terbelenggu dalam sebuah kotak kantor sehingga menurutku jalan hidupku seperti ini, nggak orang kantoran.”

### **3.6.2. Karir Kerja Jurnalis**

Karir kerja jurnalis diawali magang di harian lokal di Semarang selama dua bulan pada saat masih duduk di bangku kuliah. Setelah lulus di tahun 2001, melamar pekerjaan sebagai jurnalis di harian media cetak lokal di Surabaya. Pekerjaan itu dijalani selama 5 bulan karena perusahaan bangkrut. Di tahun yang sama diterima bekerja di majalah mingguan berita di Jakarta. Namun baru bekerja tiga bulan, muncul konflik internal di manajemen perusahaan sehingga memilih mengundurkan diri. Peluang besar bekerja didapat setahun kemudian di stasiun televisi swasta nasional dan ditempatkan di Yogyakarta dengan status pekerja sebagai koresponden. Selama 2 tahun merasakan bekerja di media elektronik akhirnya mengundurkan diri karena beban dan tuntutan kerja tinggi setiap hari. Berhenti dari pekerjaan dan memilih menjadi pekerja jurnalis lepas di Koran lokal dan tabloid dwi mingguan di Yogyakarta.

Beratnya hidup di perantauan membuat pekerja jurnalis memutuskan pulang ke Semarang dan diterima bekerja sebagai reporter di stasiun televisi swasta lokal dan bertahan selama satu tahun karena hamil dan memilih menjadi ibu rumah tangga. Beberapa tahun kemudian kembali

menekuni dan berkiprah sebagai pekerja jurnalis lepas di majalah bulanan sejak tahun 2012 dan Koran harian nasional hingga perusahaan gulung tikar di akhir tahun 2015. Di akhir 2013, tawaran bekerja di stasiun radio siaran swasta lokal berjangkauan nasional diterima dengan jabatan sebagai *news anchor* merangkap produser dan co-produser.

Pekerja jurnalis secara umum bertugas mencari, menggali, mengolah dan menulis berita dengan berbagai isu bidang peliputan sesuai dengan jenis medianya, mengerjakan tugas sesuai permintaan atasan atau redaksi, memantau setiap isu aktual dan menjalin hubungan baik dengan narasumber. Pekerja jurnalis di televisi lokal tugasnya mencari dan memproduksi berita yang diperoleh di lapangan sesuai bidang liputannya dengan wilayah kerja di Semarang. Sebagai seorang pekerja jurnalis lepas, membuat berita sesuai tugas atau usulan ke redaksi. Sedangkan bekerja di radio lokal bertugas membuat perencanaan dan bertanggungjawab terhadap kelancaran isi siaran. Sebagai anchor, bertanggungjawab mempresentasikan konten produk berita kepada pendengar sesuai arahan produser secara langsung melalui studio siaran. Dalam kondisi tertentu, harus turun ke lapangan untuk mencari, menuliskan dan melaporkan berita sesuai dengan penugasan dari redaksi lokal maupun redaksi di kantor pusat.

### **3.6.3. Kondisi Kerja Jurnalis**

Pekerja jurnalis mempunyai pengalaman bekerja di berbagai jenis media seperti cetak, digital, televisi, dan radio sehingga paham dinamika masing-masing media. Perpindahan kerja dari satu perusahaan media ke perusahaan media lain cenderung disebabkan faktor manajemen perusahaan tidak profesional dan dikelola dengan baik. Di setiap perusahaan media mempunyai

tantangan dan beban kerja berbeda tergantung format media, kebijakan perusahaan dan redaksional. Prosedur kerja jurnalis tergantung dari jenis media dan kebijakan redaksi di perusahaan media tersebut. Ketika bekerja di televisi nasional swasta, setiap hari harus membuat proyeksi liputan kepada redaksi pusat, membuat produk berita berdasarkan agenda atau peristiwa aktual. Ritme kerja di televisi nasional swasta yang sangat tinggi karena proses produksi berita di lapangan dan penugasan dari redaksi tidak dapat diprediksi sehingga harus selalu siap setiap waktu. Pekerja jurnalis juga dituntut dapat membangun akses jejaring ke objek liputan narasumber dan memantau setiap dinamika kerjanya. Koresponden daerah mobilitasnya tinggi sehingga tidak mempunyai hari libur dan cuti bekerja. “Jadi mendapat kepercayaan dari kepolisian dan menjaga hubungan termasuk di telpon Reserse kudu mangkat.”

Pekerja jurnalis mendapat upah bulanan dan biaya operasional seperti biaya transportasi, klaim sarana komunikasi hingga penunjang alat kerja yang dibayarkan dengan sistem mundur yang besaran nominal upah kerja dinilai masih belum layak, apalagi biaya operasional seperti biaya transportasi, sarana komunikasi hingga penunjang alat kerja tidak dibayar tepat waktu dan masih tidak sebanding dengan tekanan dan beban kerja. Beda ketika bekerja sebagai pekerja jurnalis lepas yang sangat lentur dan tidak terikat. Jadwal peliputan dan proses produksi disesuaikan dengan tenggat waktu dari redaksi. “Semua dibayar mundur, pulsa telpon, ngirim kaset, internet, transportasi bayar mundur, kalau tugas luar kota transport bayar sendiri. Mundur sebulan, dua bulan ilang. Akhirnya dari dana sekian belum dipotong cost operasional tiap bulan selalu nggak ada sisa karena nomboki perusahaan. Aku putuskan berhenti karena nggak banget duitnya, bukan berarti mata duitan tapi kerja yang saya lakukan dengan keras itu tidak sebanding.”

Sistem kerja di televisi lokal selesai peliputan, pekerja jurnalis harus kembali ke redaksi karena selain mencari berita di lapangan, juga melakukan produksi berita dengan mengolah melalui proses editing dan alih suara (dubbing) di redaksi. Di televisi lokal juga ada kewajiban absensi setiap hari kerja dan piket redaksi. Ritme bekerja di radio dengan kerja sistem shift dianggap lebih jelas dan teratur dengan kewajiban absensi yang ketat. Pengaturan jadwal jam kerja ditentukan perusahaan dengan sistem pembagian kerja dua shift yakni shift pagi yang bekerja dari pukul 05.00 – 14.00 WIB dan shift siang bekerja dari pukul 12.00 – 20.00 WIB. Setiap hari pekerja jurnalis merangkap pekerjaan sebagai produser dan atau co-produser dengan membagi 8 jam kerjanya dalam dua bagian, yakni tiga jam pertama pada posisi produser atau co-produser untuk perencanaan dan menjamin kelancaran siaran. Empat jam sesi kedua sebagai anchor yang mempresentasikan produk sesuai *rundown* siaran. Pekerja jurnalis mempunyai waktu satu jam untuk istirahat. Prosedur kerja juga menggunakan sistem pembagian jadwal model 4: 2 untuk mengatur jadwal libur, artinya pekerja jurnalis bekerja empat hari berturut-turut dengan dua hari libur. Namun dalam kondisi tertentu pekerja jurnalis harus bersedia kerja di luar jadwal dan lembur. Waktu bekerja di habiskan di dalam ruang siaran dan redaksi. Dalam kondisi tertentu pekerja jurnalis ditugaskan melakukan proses produksi berita ke lapangan dan melaporkan produk berita sesuai dengan penugasan dari redaksi lokal maupun redaksi pusat.

Proses produksi berita di radio siaran dilakukan di redaksi dengan menghasilkan produk berita untuk mengisi durasi siaran yang disiarkan langsung melalui frekuensi radio. Produk berita di redaksi media berjangkauan nasional harus menyesuaikan dengan redaksi pusat. “Hidup di kantor tidak melaksanakan pekerjaan turun ke lapangan tapi menentukan berita-berita mana yang harus diangkat dan kupertajam, tantangan besarnya ketika diburu waktu dan tidak mendapatkan narasumber yang bisa *on-air* pada jam itu. Tekanan di radio selama ini di rentang waktu subuh

sampai pulang cukup menekan. Pagi sebelum on-air menyusun tema yang dibahas minimal 3 jam ke depan. Masih dalam batas toleransi, nggak harus lembur meski duit kecil. Kerja di luar jadwal bukan tukeran, kalau prei terpaksa diminta *ngganjeli* berangkat dihitung lembur sehari Rp 50 ribu. Kalau hari raya masuk dapat Rp 150 ribu. Meski ketika libur tetap harus mantengin berita.”

Sebagai perusahaan media berjaringan, hampir semua alur kerja, kebijakan redaksional hingga kebijakan perusahaan bersifat sentralistik sehingga semua hal yang terkait dengan redaksi dan perusahaan harus tunduk dengan perusahaan induknya. “Jadwal *meeting* disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Kalau Jakarta mau *meeting* pakai *skype*. Koordinasi yang diterima biro semua lewat Kabiro dan Pemred kemudian *breakdown* ke awak redaksi.”

### **3.6.4. Hubungan Kerja Jurnalis**

#### **3.6.4.1. Hubungan kerja dan produk**

Pekerja jurnalis bekerja di beberapa perusahaan media baik di koran harian, majalah dan televisi, menghasilkan produk berita beragam seperti straight news, feature dan foto untuk memenuhi rubrikasi atau program yang sudah ditentukan redaksi. Bekerja di radio, memproduksi *news talk* yang disiarkan langsung dengan durasi beragam antara 5 menit-30 menit tergantung dari topik dan kesediaan narasumber. Semakin banyak produk *news talk* semakin baik dan berimbas positif terhadap performa perusahaan sehingga jurnalis dituntut dapat menghasilkan produk sebanyak-banyaknya untuk mengisi durasi. “Jam 6 hingga jam 9 bahasan berdasarkan *hot topic* nasional dikaitkan dengan daerah. Secepat-cepatnya membuat janji dengan narsum. Kalau di jam 6 aku *nggak* punya apapun ya aku harus buat rencana B yang narasumber bisa ditembak langsung.”

Tekanan terbesar terjadi ketika bekerja di televisi swasta karena tuntutan mobilitas tinggi menghasilkan produk berita secara terus menerus tanpa kuota membuat pekerja jurnalis harus bekerja ekstra keras. “Misalnya, aku kudu golek banjir karena Kulon Progo kena banjir. Aku terlambat. Jakarta telepon”banjir dapet, gambar ditunggu...” Padahal jarak kost ke Sleman itu jauh, ngeri daerahnya, tak tekani. Kayak gitu, susah payah.”

#### **3.6.4.2. Hubungan kerja dan proses produksi**

Persaingan dan tingginya kompetisi antar perusahaan media yang mengutamakan kecepatan dan eksklusivitas memengaruhi proses produksi berita di lapangan. Dalam proses produksi harus bersaing dengan rekan kerja dari media lain sehingga harus kerja keras menyesuaikan dinamika kerja dengan berbagai pendekatan dan trik untuk membangun akses dan jejaring objek liputan, termasuk menyuap objek liputan narasumber untuk mempermudah akses informasi demi memenuhi permintaan dan tugas dari redaksi. “Susah payah membuat jaringan narasumber dan jaringan kerja karena waktu itu tren liputan kriminal. Aku cari sendiri Polsek yang belum *dipangan* TV *liyane*, kalau aku masuk sana informasi ditutup. Mereka cari eksklusif, itu jualannya. Harus punya jaringan dengan polisi aku buka sendiri di Sleman. Kedekatan pertama dengan modal jaket *rain-coat* untuk menaklukkan Kapolres. Perusahaan tidak menyediakan *merchandise* untuk narasumber yang dijadikan jaringannya.”

Sementara, bekerja di radio siaran, hubungan kerja dan proses produksi berita lebih banyak dipengaruhi dan diintervensi redaksi pusat sebagai induk jaringan medianya di daerah. Intervensi muncul dan terlihat jelas pada arahan terhadap konten yang di siarkan berupa produk berita yang di konstruksi untuk kepentingan kapital seperti produk berita pesanan yang sarat kepentingan elit

redaksi atau perusahaan karena ada nilai kapital. Pekerja jurnalis yang bekerja di media berjejaring harus tunduk patuh pada instruksi elit redaksi pusat meski seringkali melaksanakan kewajiban dengan keterpaksaan karena produk berita yang disajikan tidak memenuhi standar kualitas jurnalistik. “Termasuk pesanan *“kamu talk dengan ini karena mereka bayar.* Misal nggak boleh *blow-up* semen, ya sudah meski di Pati sedang *gebuk-gebukan* lagi *obong-obongan* tapi kita nggak *blow-up* sama sekali. Misal kasus itu pesanan Jakarta *jebule bayar*, riskan banget. Akhirnya bertengkarlah di “room chat”. Produser nggak mau tahu. Aku sudah protes nggak mau talk dengan itu tapi tetap dimasukkan.”

Tingginya intervensi dalam proses produksi berita nampak dari pola komunikasi redaksi pusat di Jakarta dengan jaringan yang bersifat searah dari atas ke bawah (top-down) dalam menentukan seluruh kebijakan perusahaan dan redaksional. “Idealnya ada rapat redaksi tiap hari karena SDM terbatas dan ada libur yang digilir akhirnya rapat redaksi seringkali nggak terwujud, dibahas nggak maksimal karena rapat redaksi cuman mau “ngeflorin” program di Jakarta yang harus ditekankan dan dikerjakan di Semarang, bukan untuk mempertajam isu dan merawat narsum. Kabiro tugasnya seperti apa, cuman review-review dengan Jakarta.”

#### **3.6.4.3. Hubungan kerja dan diri sendiri**

Ketika bekerja di media televisi harus siaga 24 jam sehingga waktu hanya digunakan untuk bekerja tanpa memikirkan meluangkan waktu untuk dirinya sendiri dan keluarga. Hampir semua waktu tersita untuk bekerja memenuhi target-target perusahaan, meski di sisi lain upah kerja yang diterima masih belum layak. Demi bertahan pada pekerjaan tersebut, jurnalis bahkan rela menanggung biaya operasional pekerjaan yang seharusnya menjadi tanggungjawab perusahaan.



Berbeda ketika bekerja di stasiun radio yang mempunyai jadwal yang lebih tertata antara bekerja dan waktu libur serta hak-hak pekerja seperti cuti. Semua dipenuhi perusahaan dengan baik. Namun, ketika bekerja tekanan dan tuntutan yang tinggi dilakukan perusahaan sehingga pekerja jurnalis tidak mempunyai keleluasaan dan kebebasan dalam menjalankan pekerjaannya. Tenaga dan pikiran tersita karena sistem kerja yang menuntut kecepatan dan kontinuitas dalam mempresentasikan produk berita. “Sangat, 24 jam. Bekerja nggak pernah pulang dan interaksi dengan keluarga. Pacaran terbatas, hanya dikunjungi, kemudian ibadah, makan siang nanti sore lihat situasi dalam keadaan handphone *standby* dan harus punya jawaban tiap pagi ditanya mau liputan apa, agendanya apa untuk proyeksi, di telpon Jakarta harus siap.”

#### **3.6.4.4. Hubungan kerja dan rekan kerja**

Hubungan kerja dengan rekan kerja hanya berdasarkan pada citra dan nama besar perusahaan media. Senioritas dan diskriminasi dengan pengkastaan pekerja jurnalis dan jenis media nampak jelas dalam lingkungan pergaulan dan objek liputan narasumber dengan memposisikan rekan kerja atau pekerja jurnalis berdasarkan label perusahaan media menjadi kultur yang sulit dihilangkan. Intrik-intrik yang dilakukan rekan kerja sangat terlihat dengan tujuan untuk menjaga eksklusivitas produk berita sehingga tidak ada rasa saling percaya dan kerjasama antar kolega atau sesama rekan kerja dari perusahaan media lain. Rekan kerja dianggap sebagai pesaing dan musuh perusahaan. “Karena merek media, jadi mereka bangga dengan medianya. Pun hari ini seperti itu, seorang kawan itu “pengung” tapi nyatanya dia itu TV berita nasional jadi dia *kajen* walaupun di teman di *lepeh*. Tapi di sisi lain nama itu di cengkram, dicari relasi-relasi karena punya daya jual tinggi. Ketika di tv jelas jauh, bahwa pekerjaan susah, iya, masuk ekspektasi

karena belum mengalami. Ternyata rumit sekali, hanya untuk dapat sebuah berita saja harus mengikuti intrik permainan mereka.”

Sementara itu hubungan kerja dan rekan kerja pada saat bekerja di radio siaran terjalin cukup baik. Dalam bekerja, rekan kerja cukup kooperatif sehingga alur kerja dapat berjalan dengan lancar meski dengan kualitas produk berita yang rendah. Konflik internal yang terjadi dengan rekan kerja nampak pada hubungan tidak seimbang dalam koridor bekerja terkait dengan konten dan kualitas produk berita. Di radio siaran berjaringan, jurnalis harus bekerja keras karena rekan kerja dari semua lini di redaksi diisi personil yang tidak mempunyai kapasitas dan latarbelakang jurnalistik memadai. Termasuk rekan kerja yang menempati posisi tertentu dengan kewenangan besar dan bertanggungjawab terhadap kualitas produk berita. Penempatan personil berdasarkan subjektifitas elit redaksi di pusat. “Sejauh ini cukup kooperatif, di luar konten hubungan dengan pertemanan kalau masalah pribadi dan lainnya aku nggak nyampuri. Selama ini baik-baik saja karena Aku nggak bangun budaya organisasi yang berlarut-larut. Kalau di lapangan mereka terima amplop aku tutup mata karena pemred tidak membuat kebijakan terkait dengan itu, bahkan kebijakan kalau bodrek setoran untuk kas. Itu terjadi karena pimpinan redaksi *sorry to say* tidak mengambil peran untuk konten.”

Konflik antar rekan kerja juga muncul dengan adanya kesenjangan upah kerja di tiap posisi karena tidak ada standar penilaian kinerja secara transparan. Upah menjadi kewenangan perusahaan induk yang menilai produktivitas pekerja dengan subjektifitas elit redaksi atau perusahaan yang hanya berdasarkan pada laporan subjektif atasan di redaksi. Faktor *like and dislike* menentukan besaran nilai upah kerja. “Misal si X 3 koma piro, Y dapat 3 koma, saya rendah *dewe*, kenapa anak baru 3 koma. Paling dia ngomong gini.” *piye mbak gaji wis ono*

*perubahan? aku wis ngusulke loh.* Jadi dia main cuci tangan, bisa jadi ada yang ditutupi, bisa jadi aku dinilai jelek tapi dia berusaha biar nggak disalahkan ngomong gitu. Atau bisa jadi udah diusulkan tapi nggak *digape* Jakarta.”

### **3.6.5. Efek Kerja Jurnalis**

#### **3.6.5.1. Efek kerja dan produk**

Perusahaan media menilai produktivitas kerja jurnalis dari kuantitas, semakin banyak produk berita sehingga pekerja jurnalis ketika bekerja di perusahaan media televisi swasta nasional bekerja secara terus menerus untuk memproduksi berita tanpa ada pertimbangan waktu dengan tujuan menjamin pasokan produk berita di redaksi. Semakin banyak produk berita yang dihasilkan maka semakin tinggi produktivitasnya meski upah kerja yang diterima nominal besarnya sama. Bekerja dengan memenuhi produk berita sesuai standar redaksi induk yang merupakan produk berita turunan tidak relevan diterapkan dan digunakan redaksi jaringan tingkat lokal sehingga kebutuhan nilai produk berita berupa *proximity* tidak terwujud. Pada akhirnya pekerja jurnalis hanya bekerja keras mengikuti perintah saja. “Akhirnya untuk memenuhi kebutuhan dan tekanan perusahaan. Konsekuensinya berat karena persaingan tv kuat. Produk di sini turunan dari produk di Jakarta. Otak harus mikir cepat, tangan harus ngetik, harus tetap menghargai dan memikirkan waktu narsum karena nggak banyak narsum yang mau ditembak bicara jam 6 pagi beda dengan Jakarta. Di jam itu nggak ada pendengarnya, jadi ya *rempong* juga. Ya, akhirnya kerja sesuai SOP saja, selesai.”

### 3.6.5.2. Efek kerja dan proses produksi

Intrik-intrik dengan objek liputan narasumber dan rekan kerja jurnalis dari media lain dalam proses jurnalistik di lapangan mengakibatkan pekerja jurnalis mengalami kesulitan dan kerumitan kerja dan krisis kepercayaan terhadap perusahaan tempatnya bekerja, jurnalis lain dan narasumber karena dalam bekerja tidak mendapat dukungan dari lingkungan kerjanya. “Di bandara ketemu teman jurnalis dengan pakaian blutuk.”loh mbah, banjir ta mbah ning Kulonprogo itu..Oramung tibo karena mancing.” Aku pulang sampai kost nyetel teve banjir di Kulonprogo. Gimana tu, demi berita banjir sampai intriknya gitu.”

Intervensi redaksi induk terhadap proses produksi berita dengan tujuan mencari keuntungan kapital perusahaan berimbas pada kualitas produk berita yang di dominasi kepentingan pihak tertentu, bukan untuk kepentingan publik. Motif ekonomi membuat semua unsur di redaksi daerah tunduk pada kebijakan pusat. “Termasuk pesanan *talk dengan ini karena mereka udah bayar ke kita.*” Jadi menerapkan idealisme kadang-kadang juga nggak bisa 100 persen. Harus ditekuk, bisa mensiasati itu selama tidak dibatasi *kudu* ngomong apa, akan berusaha memberi pertanyaan yang elegan, sing umum-umum aja.”

Dinamika berbeda terjadi ketika bekerja di radio siaran dimana proses produksi berita tidak terencana dengan baik dan amburadul. Personil di redaksi tidak selektif dalam menentukan nilai dan standar kualitas produk berita sehingga mengakibatkan kualitas produk berita yang disajikan kepada publik sangat rendah dan jauh dari kelayakan. Minimnya pemahaman dan pengetahuan jurnalistik para personil di redaksi serta koordinasi yang tidak baik dalam proses produksi berita mengakibatkan kerja jurnalistik hanya sebatas untuk memenuhi kuantitas dan tanggungjawab pekerjaan saja. “Aku pengalaman dibanding *cah-cah* ning kantor. Kelemahan pemred yang tidak

paham nilai berita kutangkep seolah-olah “*mung waton ngglundung*” durasi tertutup. Kontrol konten cuman di *delok* angin-anginan, kontrol tiap hari nggak ada. Kalau *apes ndilalah rundown* “KW-KW” Jakarta tahu ya kena, misalnya acara promo-promo. Efeknya ya *acak adul*, berjalan atas natural insting saja, itu bahaya. Kalau 8 jam siaran, produser baru lulus kuliah, bukan orang jurnalistik dan nggak tahu nilai berita, nulis *lead* aja keliru, nulis kutipan keliru. *Ndilalah* anchornya bukan orang jurnalistik, *nggak mudeng*, nggak punya pengalaman jadi wartawan. Kadang nggak ada koordinasi bagus antara produser dan anchor. Anchor harus manut tapi aku nggak mau konyol di udara, mending “padu” daripada program ini dikotori.”

### **3.6.5.3. Efek kerja dan diri sendiri**

Ritme kerja di stasiun televisi, aktivitas fisik yang berlebihan beban dan tekanan kerja yang tinggi di perusahaan media televisi berdampak pada menurunnya kondisi fisik dan psikis jurnalis dengan tekanan psikologis yang berat. Kondisi tersebut diperburuk dengan tidak adanya jaminan kesehatan, keselamatan kerja, hak libur dan cuti yang jelas. Aktivitas harian yang dijalani untuk memenuhi tanggungjawab sebagai pekerja membuat psikologis tertekan. Pekerjaan sebagai bagian dari eksistensi diri untuk menegakkan idealisme justru berubah karena tuntutan situasi dan kondisi. Perusahaan media tidak menghargai hasil kerja keras jurnalis dengan memberikan upah yang layak, tetapi justru mengabaikan kewajiban untuk memberikan hak-hak pekerja. Upah kerja yang diterima belum mencukupi kebutuhan hidup dan operasional kerjanya. Pekerja jurnalis pernah memutuskan berhenti dan keluar dari pekerjaan jurnalis karena tidak tahan lagi menghadapi ritme kerja, menahan beban fisik dan mental yang ditanggung selama bekerja. “Nggak banget deh duitnya, kerja yang saya lakukan dengan keras itu tidak sebanding. Waktu itu digaji Rp. 2 juta,

tahun 2004, belum dipotong cost operasional tiap bulan selalu nggak ada sisa karena nomboki perusahaan. Makan seadanya, paling nasi bungkus harga Rp 2 ribu- 3 ribu. Makan enak kalau jumpa pers karena jaga idealisme nggak pernah minta-minta. Faktor kesehatan diabaikan, duit *nyantol* terlalu banyak jadi nggak bisa ngopeni *awake dewe*, beli obat nggak ada, aku kecelakaan nggak ada kontribusinya. *Awake sempal-sempalo*, reserse telepon jam 3 marah-marah udah nungguin nggak nongol. Alasanku capek. Sampai aku kena penyakit terbangun setiap pukul 12 sampe jam 2 pagi, tiap jam terbangun, selalu melek sampe pagi, tidur nggak nyenyak. Akhirnya aku sakit, nggak terbayar dan repot. Aku bisa sembuh setelah 3 tahun keluar, baru bisa tidur nyenyak. Lama-lama merasa dizolimi perusahaan, ya udah keluar saja walaupun konsekuensi berat karena masyarakat masih melihat hirarki media. Waktu itu aku kerja dengan kompeni, pangkat keren tapi tidak mumpuni. Selain itu faktor kesehatan juga jadi diabaikan. Ya sudah apa boleh buat, masuk susah keluar gampang. Pulang, pilih jalan sendiri, tidak mengais-ais teman, tidak mencari identitas baru. Petimbangan uang habis, tabungan habis. Sakit hati, aku pulang ke Semarang.”

Waktu nyaris dihabiskan hanya untuk bekerja memenuhi kebutuhan redaksi atau perusahaan media tempat pekerja jurnalis bekerja tanpa dapat mentolerir kebutuhan pribadi dan eksistensi diri di dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi sangat minim, kebutuhan mengembangkan potensi diri terhambat. “Keluarga tahu saya nggak pernah Lebaran, nggak pernah natalan dan nggak pernah kumpul keluarga. Jadi sejak dari situ aku memandang ritual agama akhirnya jadi kegiatan biasa. Aku nggak bisa natalan tahun ini akhirnya aku menyerah, ya sudah apa sih hebatnya natalan.”

#### 3.6.5.4. Efek kerja dan rekan kerja

Ketika bekerja di stasiun televisi, pekerja jurnalis tidak nyaman dan frustrasi bergaul dengan rekan kerja dan pekerja jurnalis lain karena pola interaksi jurnalis dan rekan kerja di lingkungan kerja hanya berdasarkan pada nama besar dan label perusahaan media yang menaunginya. Pekerja jurnalis sangat selektif memilih rekan kerja dalam lingkungan kerjanya. Label dan nama besar membuat rekan kerja mengklasifikasi diri di lingkungan pergaulan dan sosialnya. “Akhirnya berteman jadi *nggak los*. Wartawan dimanapun berkasta, kalau media besar dihormati, kalau media *ecek-ecek* nggak punya teman. Itu kurasakan, mainnya dengan siapa jadi elit dekat dengan teman-teman, klub-klub intelektual. Ketika jadi wartawan aku sangat dimuliakan dengan label wartawan televisi nasional, ketika berhenti aku dibantai di forum. Di pergaulan juga ditinggal, saya bukan wartawan lagi meski aku menulis untuk tabloid tetap nggak dianggap, bukan media gede, ditinggal wae. Sakit dibuang teman, nggak diakui karena sudah keluar. Mereka nggak terima wartawan *freelance*, ternyata memandang baju kita.”

Persaingan perusahaan media berdampak pula pada tingginya persaingan pekerja jurnalis di lapangan sehingga rekan kerja sangat individualistik. Kondisi tersebut mengakibatkan mengikisnya kepercayaan terhadap rekan kerja sehingga relasi pertemanan dan hubungan kerja dalam proses produksi berita menjadi timpang. Sesama pekerja jurnalis mengalami krisis kepercayaan yang sangat tinggi sehingga setiap individu menjadi sosok yang tidak dapat dipercaya dan tidak dapat bekerjasama dengan baik dalam bekerja. “Kalau dipergaulan ya apik, duduk-duduk, ngopi-ngopi guyon bareng, tapi giliran kerja “bunuh-bunuhan”. Aku nggak bisa percaya sama kamu, guyon karaoke bareng tiba-tiba di telpon, *sik ya bojoku telpon* aku nggak percaya itu pasti order dari Jakarta. Wartawan yang di lapangan yang menggeh-mengeh.”

Ketika bekerja di stasiun radio, kewajiban menjalankan instruksi dari elit redaksi pusat dan prioritas keperpihakan pada kepentingan kapital berimbang pada konflik di antara rekan kerja yang mempunyai visi dan idealisme berbeda termasuk menghadapi perilaku rekan kerja yang memanfaatkan objek liputan narasumber untuk kepentingan pribadi. Semua penyalahgunaan cenderung dibiarkan saja oleh perusahaan sehingga hilang kepercayaan terhadap rekan kerja. Dampaknya jurnalis dan rekan kerja di redaksi akhirnya tidak dapat bekerjasama dengan baik. “Ada perdebatan akhirnya bertengkarlah kami di *room chat*. Produser nggak mau tahu, aku Anchor sudah protes nggak mau talk dengan “Mr” tapi tetap dimasukkan. Misal, bikin SP (headline) *mosok* Gubernur NTT meninggal pukul sekian dimakamkan pukul sekian. Pemred tidak pernah mengambil peran untuk konten. Masuk ke institusi media massa nggak punya bekal, *learning by doing*. Namanya industri ya begitu, kadang dalam tanda kutip tega nggak tega harus tega.”

### **3.6.6. Perubahan Sikap Kerja Jurnalis**

Berdasarkan pengalaman sebagai pekerja jurnalis di berbagai jenis media, memegang teguh idealisme dan independensi dianggap sebuah keniscayaan. Pekerja jurnalis sangat paham bahwa sangat sulit menerapkan prinsip jurnalisme yang baik di perusahaan media yang sebagian besar cenderung lebih mementingkan kepentingan kapital dibandingkan kepentingan publik.

Pekerja jurnalis mengaku dilematis antara profesionalitas kerja dengan tuntutan kerja yang kerap dianggap menyimpang dengan hati nuraninya. Namun tidak berdaya melawan kuatnya intervensi pemilik modal sehingga memilih bekerja menyelesaikan tugasnya meski dengan keterpaksaan. Pekerja jurnalis menyadari butuh dan harus bekerja untuk upah atau uang. Pada akhirnya orientasi bekerja lebih difokuskan pada materi, demi uang untuk kelangsungan hidup.



Idealisme yang dijalankan selama ini tergantung situasi dan kondisi. Prioritas pada materi dan menjadikan idealisme nomor dua dipilih untuk menghadapi tekanan psikologis kerja. Bekerja sesuai perintah redaksi atau elit redaksi saja tanpa memaksakan untuk menjaga kualitas produk berita. Pekerjaan yang dijalani memang jauh dari harapan karena bekerja dalam industri media lebih menekankan pada kepentingan kapital. “Aku kadang-kadang dilematis. Kalau pertanyaannya sejauh mana idealisme dan ilmu jurnalisisme strike diterapkan dalam hal ini, jawabannya ketika saya ada disitu dan menemukan saya evaluasi segera. Tidak terlalu mengkhianati diri sendiri. Kalau stres ya kadang-kadang stres, cuman peredam stres mikir, halah kenapa stres wong Jakarta juga nggak protes. Walaupun sebenarnya batin kecilku ngomong “kok gini” kalau dituruti ya stres, aku frustrasi malahan. Tapi aku memilih nggak stres karena sepertinya pusatpun nggak bertanggungjawab terhadap konten. Akhirnya apa boleh buat, ya wis lah piye maneh. Aku sudah tahu bahwa kapitalisme media seperti itu. Dagangan. Satu memang selaku jurnalis harus lurus menerapkan keilmuan, melakukan kerjaan di ranah jurnalisisme sesuai prinsip-prinsip jurnalistik. Tapi ketika dihadapkan pada industrialisasi media mesti cerdas menyikapi sejauhmana keilmuan kita bisa mix dengan kebutuhan industri. Kompromi terpaksa kalau nggak kompromi kita makan dari situ. Jadi menerapkan idealisme kadang-kadang juga nggak bisa 100 persen. Harus ditekuk, bisa mensiasati itu selagi tidak dibatasi kudu ngomong apa, tidak terlalu mengkhianati diri sendiri. Rambu-rambunya sesuai hati nuraniku. Aku nggak bisa melawan itu, artinya tutup mata kukembalikan ke idealisme masing-masing, ke hati nurani sendiri. Kalau ditanya saya bekerja untuk uang, iya, saya bekerja untuk uang. Ketika suatu ketika nanti ditantang keluar, misalnya aku nggak punya pilihan lain. Ya nggak papa, aku keluar saja.”

Pekerja jurnalis memilih bersikap realistis, kompromis, dan pragmatis dalam menghadapi situasi, kondisi dan bertahan dalam dinamika karena membutuhkan pekerjaan untuk mencukupi

kebutuhan hidupnya. Pekerja jurnalis berkompromi dengan redaksi dengan menjalankan perintah redaksi tanpa memaksakan independensi terhadap kualitas produk berita. Pekerjaan yang dijalani memang jauh dari harapannya untuk bekerja mengedepankan independensi dan kepentingan publik. Tekanan dan tuntutan bekerja yang tinggi dalam industri media yang lebih menekankan pada kepentingan kapital membuat tidak berdaya. Pada akhirnya orientasi bekerja lebih pada materi atau uang. Upah kerja yang belum layak membuat jurnalis mengukur kinerja dengan menggunakan standar minimal tanpa terbebani dengan kualitas produk berita dan yang terpenting memenuhi kewajiban sebagai pekerja dengan menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya sesuai prosedur untuk memenuhi kebutuhan redaksi. Perbedaan upah kerja dengan rekan kerja memengaruhi produktivitas, kualitas dan sikap kerja yang cenderung memunculkan sikap acuh. “Akhirnya kerja untuk dapatkan uang, udah gitu. Aku tidak mengingkari panggilan hidupku sebagai jurnalis, tapi aku hidup dalam media yang zolim. Aku punya keputusan memilih mana yang sekiranya itu seimbang. Itu yang kupilih, artinya gajiku hari ini jauh lebih kecil dari sekian belas tahun lalu tapi ibarat aku kerja dengan “merem” pun bisa, tekanan tidak seberat sebelumnya. Dan ini aku masuk ke zona nyaman. Hari ini loh ya, aku ditekan seperti apa, halah aku yang lebih berat saja sudah pernah, mau dimaki-maki, nggak apa-apa pecat, pecat saja. Saya menang secara mental, aku sudah cukup paham praktik jualan media ya seperti itu. Kalau bisa bayaran serendah-rendahnya manfaat segede-gedenya tetapi aku juga harus cerdik menyikapi itu. Perusahaan mau kayak gitu mainnya, aku main gini aja kamu menggaji rendah. Aku kerja klowor selagi aku nggak dimarahi, nyaman. Harusnya jam 5 datang untuk persiapan, aku nakal kurang 5 menit siaran baru datang. Daripada harus duduk jam 5 dan nggak bisa bikin susu anak, bikin kopi suami dan nyiapin makan, toh uangku nggak bertambah. Akhirnya aku jadi sombong dalam hati halah gini saja bisa kok. Kalau pemred nilai kinerjaku buruk, aku punya senjata”*aku dari jam 6-12 bisa*

*mengelaurkan talk bermutu kalau mau pecat ya pecat aja. Sering kulontarkan hal seperti itu. Jadi aku dianggap tidak disiplin. Batinku luweh nggak apa-apa aku digaji segini. Aku bekerja sak madyo, digaji sakmadyo”*

Pekerja jurnalis memilih berada di zona nyaman di posisinya dan tidak berkeinginan kenaikan jabatan agar tidak terbebani tanggungjawab pekerjaan lebih besar karena semakin tinggi kewenangan, tekanan dan tuntutan perusahaan juga semakin besar. “Aku nggak mau meski iming-iming duitnya gede karena kemerdekaanku tersita dengan memikirkan beban itu, harus seikhlas-ikhlasnya digaji kecil tapi bisa tidur pulas tanpa memikirkan beban tambahan. Di media sekarang aku tidak cinta tapi akhirnya masuk dan digaji, dibayar tiap bulan dapat *income* dengan tekanan seperti ini. Aku tidak menginginkan kursi kekuasaan lebih tinggi.”

Ekspektasi tinggi, minimnya pemahaman dan stereotipe negatif terhadap profesi membuat pekerja jurnalis tidak nyaman dan frustrasi sehingga memilih membatasi pergaulan di lingkungan sosial, menutup identitas dan label perusahaan tempat kerjanya. “Dari awal jadi jurnalis nggak pernah membawa identitas wartawan, di sekitar aku tidak berdampak langsung, tidak mengeluarkan identitasku. Soal eksistensi dan identitas tidak terpenuhi padahal aku ada, aku tidak eksis, tidak populer, resiko tidak dikenal. Aku bukan siapa-siapa, eksistensi jatidiri secara utuh tidak terpenuhi tetapi secara internal profesional kerja diam-diam aku terpenuhi. Tua masih sanggup liputan kemana-mana, bikin karya jurnalistik menang. Saya diakui puas ketika berhasil mengeluarkan tulisan, pendapat, dan lain sebagainya. Aku nggak dikenal nggak apa-apa yang penting aku bisa makan. Tidak semua paham profesi jurnalis. Akhirnya harus menjawab rumit, belum lagi ketika dihadapkan pada citra wartawan di masyarakat misal stigma wartawan brengsek, akhirnya menutup diri, milih nggak pakai identitas wartawan karena banyak frustrasi sosial yang aku nggak

bisa ngomong. Aku tidak memerlukan pengakuan di luar sana kalau saya wartawan. Secara pribadi ya ngopo ora penting. Bukan berarti mengambil kesimpulan profesi ini nggak penting. Kehidupan sosial ini tidak kubawa-bawa, melepas baju identitas wartawan untuk bergaul di lingkungan sosial karena kadang-kadang masyarakat kita over ekspektasi. Aku malas meladeni.”

Perubahan sikap pekerja jurnalis juga nampak ketika memutuskan hubungan kerja dan berpindah perusahaan media. Alasan mendasar berhenti dan keluar dari pekerjaan karena mengaku hanya menjadi mesin untuk memproduksi berita sesuai keinginan dan kebutuhan redaksi tanpa mempertimbangkan hak-hak pekerja. Pekerja jurnalis jenuh dan kelelahan menghadapi ritme kerja yang menguras fisik dan mental meskipun di sisi lain mendapatkan banyak keuntungan dari profesi kerja jurnalis untuk melakukan banyak hal baik berkaitan dengan pekerjaan maupun kehidupan sehari-hari. Ekspektasi dan keyakinan terhadap kerja jurnalis tetap tinggi karena berkontribusi terhadap aktifitasnya di luar kerja jurnalistik. “Dari garis hidup itu aku bisa punya bisnis idealisme sekolahan. Di satu sisi aku masih bisa menyalurkan kesenangan menulis dan foto. Di luar itu ranting-ranting ini mendapat keuntungan dari posisi wartawan. Bukan berarti menggunakan posisi profesi wartawan untuk melacur atau mencari uang yang tidak dibenarkan melanggar kode etik. Saya bisa mendapatkan akses informasi dengan akses pengembangan jaringan meskipun nggak pernah bawa nama wartawan, bukan untuk mencari keuntungan sendiri, tidak main di luar etika.”

### **3.7. Analisis Deskripsi Tekstual**

#### **3.7.1. Praktik Kerja Jurnalis dalam Media Kapitalis**

Pada awalnya kerja jurnalis dianggap pekerjaan mulia yang mengedepankan idealisme untuk menyuarakan kepentingan publik, enak, mudah, menyenangkan dengan ritme kerja fleksibel dan

tidak terikat jam kerja, memberi banyak kesempatan dan akses luas serta upah kerja tinggi. Gambaran ideal sosok jurnalis memotivasi dan menjadi alasan kuat menekuni dunia jurnalistik.

Pekerjaan jurnalis tidak didukung pendidikan formal khusus kewartawanan sehingga sebagian besar pekerja jurnalis tidak mempunyai pengetahuan, pemahaman dan ketrampilan memadai di bidang jurnalistik dan lebih mengandalkan pengalaman di Lembaga Pers Mahasiswa dan belajar secara otodidak. Perusahaan media jarang memberikan fasilitas pelatihan. Pengetahuan dan ketrampilan dapat di asah saat bekerja.

Pekerja jurnalis bekerja melalui proses rekrutmen tertutup di perusahaan media dengan kemudahan faktor kedekatan dan kebutuhan posisi jurnalis. Perusahaan tidak memberlakukan syarat kualifikasi khusus. Sedikit jurnalis yang berkarir melalui rekrutmen terbuka. Semua kebijakan perusahaan dan kebijakan redaksi baik yang bersifat umum dan khusus harus ditaati. Dalam bekerja bertugas melakukan proses jurnalistik dengan mencari, menggali, mengolah dan menulis informasi dari hasil wawancara narasumber dan atau peristiwa untuk memenuhi kebutuhan rubrikasi. Proses produksi berita berdasarkan peristiwa tidak terduga, proyeksi dan penugasan redaksi. Bentuk produk berita berupa straight news, feature, teks, suara, foto dan gambar bergerak (video). Pekerja jurnalis bekerja di beat dan wilayah peliputan sesuai kebutuhan redaksi dengan mengembangkan isu, peristiwa, penugasan redaksi dari personil di redaksi seperti redaktur, koordinator liputan, kepala biro, hingga pemimpin redaksi serta menjalin hubungan baik dengan narasumber. Pembagian kerja tidak hanya berdasarkan kebutuhan redaksi, namun penentuan subjektifitas personil di redaksi dengan mempertimbangkan kepentingan kapital perusahaan dan atau pribadi. Peningkatan karir bukan sepenuhnya dari kinerja tetapi keterbatasan SDM dan kebutuhan redaksi sehingga kemampuan dan ketrampilan tidak menjadi syarat mutlak.

Suasana, karakter, dan dinamika kerja jurnalis berbeda-beda di setiap beat liputan memengaruhi proses produksi berita. Seperti eksklusifitas jurnalis melalui kelompok-kelompok kecil, pembatasan akses informasi dan narasumber, diskriminasi melalui pengkategorian jenis media dan jurnalis, label perusahaan media, monopoli isu dan narasumber tertentu.

Dalam praktiknya, pekerja jurnalis yang bekerja dalam media kapitalis menghadapi berbagai permasalahan krusial yang dapat mengikis kebebasannya dalam menjalankan profesi yang mengedepankan kepentingan publik karena kebijakan perusahaan dan redaksi yang tidak memihak pekerja jurnalis. Permasalahan tersebut antara lain: (1) Kesejahteraan rendah dan minimnya jaminan kerja, (2) Intervensi dan eksploitasi kerja. Selengkapnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kesejahteraan rendah.

Perusahaan media berusaha menekan biaya operasional dengan memberikan upah kerja rendah dan belum memenuhi standar kelayakan kepada pekerjanya. Sistem pengupahan kurang transparan karena tidak menggunakan standar jelas. Pada umumnya perusahaan media memberikan upah sesuai Upah Minimum Kota yang ditetapkan pemerintah namun ada juga perusahaan media lokal yang memberikan standar upah kerja di bawah ketentuan. Idealnya upah kerja dibayarkan berkala setiap bulan berupa upah pokok, tunjangan transportasi, uang makan, tunjangan kesehatan dan komunikasi serta tunjangan kerja dan hak material lainnya seperti bonus prestasi, bonus tahunan dan Tunjangan Hari Raya. Dinamikanya, pekerja jurnalis mendapat upah kerja yang tidak diserakan rincian detail. Bahkan ada pekerja jurnalis dibayar dengan sistem kerja status kontributor dengan upah kerja berdasarkan jumlah produk berita yang dimuat di

medianya yang nominalnya berdasarkan kemampuan perusahaan. Upah kerja masih belum layak untuk mencukupi kebutuhan hidup pekerja jurnalis dengan baik.

Pemberian upah kerja juga diberikan tidak tepat waktu karena alasan finansial perusahaan media.

Pemberian upah kerja tidak layak ini menjadi bagian dari tidak diberikannya jaminan kerja yang baik bagi para pekerja jurnalis terlebih lagi upah kerja yang diberikan tidak sepadan dengan tekanan dan beban kerja yang tinggi. Padahal pekerja jurnalis harus mentaati sejumlah kebijakan redaksi seperti pemenuhan kewajiban kuota produk berita minimal per-hari, kewajiban absensi, mematuhi jadwal piket redaksi, aturan deadline produksi berita dan aturan keredaksian lainnya

Manuver perusahaan media untuk menekan operasional dilakukan dengan dengan status pekerja kontrak meskipun bekerja secara kontinyu dalam kurun waktu yang lama dan mendapat upah kerja setiap bulan. Pekerja kontrak hanya menandatangani dan memperbaharui surat perjanjian kontrak kerja setiap tahun meski sudah melewati batas ketentuan Undang-Undang Ketenagakerjaan.

Secara umum ritme kerja cukup dinamis karena proses jurnalistik yang dilakukan tergantung dari wilayah dan beat liputan, situasi dan dinamika kerja di perusahaan. Biasanya rutinitas kerja di waktu tidak tentu menyesuaikan proyeksi liputan, penugasan dan garis mati dari redaksi. Pekerja jurnalis mempunyai ritme kerja tinggi dan sangat dinamis meskipun waktu tersita untuk bekerja di lapangan dan di redaksi. Ada juga jurnalis yang ritme kerjanya cukup fleksibel karena tidak ada kewajiban berada di redaksi setiap hari dan hanya bekerja dengan menyesuaikan agenda atau peristiwa. Sistem absen berdasarkan produk berita yang dikirim ke redaksi. Waktu libur bekerja

menyesuaikan jadwal terbit media dan hari libur nasional. Pada hari libur dan Koran tidak terbit, jurnalis tetap bekerja karena jadwal atau agenda peliputan yang tidak menentu. Hak cuti terkadang sulit di realisasikan karena tingginya beban dan tuntutan kerja. Perusahaan media juga ada yang memberlakukan sistem kerja shift sehingga ritme kerja jurnalis lebih jelas dan teratur antara jadwal bekerja, aturan lembur hingga jadwal libur.

Di perusahaan media jenjang karir sebagian besar tidak menggunakan standar jelas sesuai kapasitas dan kemampuan pekerja untuk menduduki posisi tertentu di redaksi tetapi bentuk promosi kenaikan jabatan lebih berdasarkan pada kebutuhan perusahaan, penunjukkan, dan keperluan untuk mengisi kekosongan posisi. Peningkatan karir di perusahaan media tidak serta merta diikuti dengan peningkatan upah kerja yang layak, jaminan kerja dan status pekerja. Promosi karir justru menambah beban dan tekanan pekerjaan menjadi semakin tinggi.

## 2. Intervensi dan Eksploitasi Kerja

Pada dasarnya pekerja jurnalis bebas melakukan proses produksi berita berdasarkan peristiwa dan atau isu aktual. Namun proses produksi berita di lapangan hanya bagian kecil dari mata rantai proses produksi berita dalam sistem keredaksian yang tidak lepas dari intervensi semua lini mulai dari pemilihan isu hingga proses seleksi produk berita. Pada kenyataannya, intervensi dalam proses produksi berita sangat tinggi dari perusahaan dan redaksi baik yang bersifat umum maupun khusus. Intervensi muncul secara eksternal dan internal. Intervensi eksternal berasal dari narasumber atau stakeholder dan intervensi internal dilakukan individu di redaksi, kebijakan redaksional, dan pemilik modal. Tujuannya untuk kepentingan kapital. Sebagian besar



proses produksi berita lebih banyak dipengaruhi dan diintervensi secara kasat mata maupun tersembunyi yang dikonstruksikan untuk kepentingan tertentu.

Proses produksi berita yang sesuai ideal dan independen mendapat porsi sangat kecil dan minim karena didominasi kepentingan kapital pemilik modal, elit redaksi dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan perusahaan media dan jaringannya dengan target keuntungan ekonomi dan politik. Pekerja jurnalis yang bekerja pada jaringan konglomerasi media juga dituntut mengikuti aturan dan ketentuan dari perusahaan induk dan pemilik modal. Sebagian besar proses kerja jurnalistik di lapangan maupun di redaksi mendapat intervensi yang tinggi karena harus mengakomodir kepentingan pemilik modal (yang berafiliasi dan aktif pada partai politik) atau yang sistem pengelolaan bisnis media berlatarbelakang bisnis keluarga. Hampir semua produk berita yang dihasilkan bukan murni kepentingan publik tapi representasi pemilik modal.

Tingginya intervensi dalam proses produksi berita juga nampak dari pola komunikasi yang bersifat searah dari atas ke bawah (top down) dalam seluruh kebijakan perusahaan dan redaksional dan dalam pembagian wilayah / beat peliputan yang cenderung melalui campur tangan dan subjektifitas elit redaksi dengan melihat kepentingan di wilayah bidang peliputan tersebut.

Intervensi eksternal dilakukan objek liputan (narasumber) yang mendapat dukungan redaksi dengan memanfaatkan, memerintah dan mengendalikan kerja jurnalis di lapangan. Simbiosis mutualisme yang kuat seperti kerjasama, iklan, dan kedekatan personal. Bentuk intervensi tersebut berbagai macam, seperti menugaskan jurnalis membuat produk berita sesuai pesanan redaksi dan keinginan narasumber tertentu.

Proses produksi berita di lapangan juga dipengaruhi dengan berbagai intervensi kepentingan pribadi antara narasumber dengan personil redaksi untuk mendapatkan uang atau barang sebagai imbalan. Tekanan dari narasumber, redaksi, personil di dalam redaksi atau elit di redaksi, bahkan pemilik media semakin besar dan menguat ketika ada kepentingan yang berkaitan dengan wilayah liputan.

Eksplorasi kerja yang dialami pekerja jurnalis nampak samar dan terlihat jelas. Samar dapat di lihat dari kewajiban mematuhi kuota minimal produk berita yang ditetapkan redaksi yang biasanya jumlah kuota minimal tiga produk berita per-hari. Namun pada kenyataannya redaksi menuntut pekerja jurnalis menghasilkan produk berita melebihi target produk berita per hari untuk menjamin pasokan rubrikasi. Bahkan pekerja jurnalis berstatus kontributor dengan upah kerja berdasarkan kuantitas produk berita yang dimuat di medianya harus bekerja menghasilkan produk berita sebanyak-banyaknya dan melebihi target perusahaan untuk mendapat upah kerja lebih besar.

Eksplorasi dilakukan pemilik modal dan rekan kerja yang tercermin dalam kultur organisasi. Persaingan dan tingginya kompetisi antar perusahaan media yang mengutamakan kecepatan dan eksklusivitas sehingga membuat jurnalis harus bersaing dengan jurnalis media lain dalam proses produksi berita. Tuntutan produktivitas kerja jurnalis dengan beragam produk berita untuk memenuhi kebutuhan redaksi. Semakin banyak produk berita, semakin baik dan menguntungkan perusahaan media sehingga produktivitas tinggi dan performanya baik. Jurnalis dituntut membina hubungan baik dengan narasumber yang berpotensi memberikan kontribusi keuntungan kapital perusahaan melalui proses produksi berita. Namun, kondisi tersebut juga dimanfaatkan sebagian besar jurnalis untuk keuntungan pribadi.

Rekan kerja mengeksploitasi pekerja jurnalis sehingga hubungan internal ini berkaitan antara pekerja jurnalis dengan rekan kerja tidak selalu berjalan baik dan kurang kondusif. Longgarnya aturan redaksi dan perusahaan media dalam proses produksi berita dimanfaatkan pekerja jurnalis dan rekan kerja untuk bekerja dengan mementingkan kepentingan pribadi. Faktor ekonomi dan politik setiap individu pekerja menjadi faktor utama terjadinya eksploitasi di ruang redaksi.

Jumlah pekerja di perusahaan media terbatas sehingga pekerja jurnalis dieksploitasi dengan tugas tambahan / rangkap beberapa pekerjaan lain yang bukan tugas pokok dan dituntut menyelesaikan pekerjaan yang berbeda dan dituntut mempunyai ketrampilan dan multitasking sehingga menyita waktu dan energi lebih besar. Waktu nyaris habis untuk bekerja memenuhi kebutuhan redaksi dengan beban dan tekanan tinggi untuk memenuhi target-target kuantitas produk berita perusahaan sehingga kehilangan hak libur dan cuti bekerja, dan kehilangan waktu dan interaksi bersama keluarga serta lingkungan sosial. Hak-hak pekerja seperti jaminan kerja, hak libur dan cuti tidak mendapat prioritas dari perusahaan. Kebutuhan hidup yang besar memotivasi bekerja ekstra keras demi mendapatkan upah kerja.

### **3.7.2. Dampak Praktik Kerja Jurnalis dalam Media Kapitalis**

Praktik kerja jurnalis dalam media kapitalis berdampak pada hubungan kerja jurnalis dengan: (1) produk berita, (2) proses produksi berita, (3) diri sendiri (potensinya), (4) rekan kerja. Selengkapnya dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Produk berita. Pekerja jurnalis harus bekerja ekstra keras untuk memenuhi tuntutan dan tekanan tinggi dari perusahaan media tempatnya bekerja. Salah satunya produktif menghasilkan produk berita melebihi target untuk mendapatkan upah kerja dan bonus dari perusahaan, memenuhi kebutuhan redaksi dan menjamin pasokan produk berita. Efeknya kualitas produk berita tidak menjadi prioritas. Secara umum tuntutan pada kuantitas produk berita di redaksi berdampak pada rendahnya kualitas produk berita. Hal itu bisa dilihat dari sisi nilai produk berita, kedalaman isi produk berita, penggalian narasumber produk berita, keberimbangan produk berita dan sudut pandang produk berita sehingga produk berita yang disajikan kepada publik hampir semua belum memenuhi standar kelayakan sebuah produk berita jurnalistik.

Pekerja jurnalis bekerja seperti mesin memproduksi produk berita secara terus menerus dan harus mampu menyelesaikan semua pekerjaan keredaksian dengan beban dan tuntutan kerja yang tinggi untuk memenuhi kepentingan perusahaan. Produktivitas dinilai dari kuantitas, sehingga semakin banyak produk berita yang dihasilkan, semakin produktif memenuhi semua tugas dan target dari redaksi. Perusahaan tidak memberikan upah kerja yang kurang mencukupi kebutuhan hidup layak, minim bonus prestasi, dan promosi. Pemberian hak libur dan cuti tidak terealisasi dengan baik.

2. Proses produksi berita

Intervensi eksternal dan internal dalam ruang redaksi berefek pada kerja jurnalistik. Perusahaan media sebagian besar tidak mempunyai standar kerja, kualitas, pengorganisasian dan supervisi produk berita mengakibatkan setiap individu di semua level di redaksi cenderung mengabaikan kualitas produk berita. Proses produksi berita dan kerja di redaksi tidak seimbang dan tidak maksimal.

Proses produksi berita tidak menggunakan prinsip-prinsip kerja jurnalistik mengakibatkan rendahnya kualitas produk berita, menurun dan hilangnya daya kritis jurnalis, terkikisnya integritas dan idealisme jurnalis serta perusahaan media. Intervensi dalam proses produksi berita melibatkan objek liputan, personil dan elit di redaksi, serta pemilik modal. Pekerja jurnalis melakukan berbagai upaya termasuk tindakan malapraktik jurnalistik dengan duplikasi atau kloning produk berita, menulis ulang produk berita dan menyalin ulang rilis, menerima amplop, suap, barang dan bentuk materiil lainnya.

Redaksi yang tidak menggunakan standar kualitas kerja dan lebih berpegang pada kuantitas produk berita, pemenuhan rubrikasi, monopoli produk berita dan keuntungan kapital. Produk berita yang ditujukan untuk kepentingan publik sangat minim. Fungsi media tidak berjalan sebagaimana mestinya.

Produk berita sepenuhnya milik perusahaan media untuk dijual dengan cara menempatkan produk berita pada rubrikasi atau program acara. Praktik penyalahgunaan kode atau inisial pekerja jurnalis untuk kepentingan tertentu. Produk berita yang dihasilkan menjadi sarana untuk mencari keuntungan perusahaan dan relasinya.

### 3. Diri sendiri (potensinya)

Rutinitas kerja dan aktivitas fisik yang tinggi untuk memenuhi segala kewajiban, kepentingan dan target-target dari perusahaan yang berkaitan dengan kepentingan redaksi, elit redaksi, pemilik modal, berdampak pada kelelahan fisik dan psikis sehingga mengakibatkan kejenuhan kerja. Orientasi pada nilai-nilai idealisme yang tertanam dalam diri jurnalis terkikis. Produk berita sebagai hasil kerja tidak memuaskan

diri sehingga hanya digunakan sebagai sarana memenuhi tanggungjawab dan kewajiban pekerja. Pekerjaan sebagai bagian dari eksistensi diri berubah karena tuntutan situasi dan kondisi. Tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup dan faktor umur membuat pekerja jurnalis bertahan pada pekerjaan atau berhenti dari pekerjaan karena tidak kuat menghadapi tekanan dan beban kerja. Pekerja jurnalis terus menerus bekerja sehingga kebutuhan mengembangkan potensi diri jadi terhambat dan tidak tergali. Dukungan perusahaan media untuk peningkatan kemampuan dan ketrampilan jurnalistik nyaris tidak ada. Interaksi dengan keluarga dan lingkungan sekitar menjadi sangat minim karena kesulitan membagi waktu antara pekerjaan, keluarga dan dirinya sendiri.

Pekerja jurnalis realistik lebih mengutamakan motif ekonomi dan mengesampingkan idealisme profesi dalam bekerja karena tuntutan kebutuhan hidup. Untuk menambah penghasilan, jurnalis melakukan tindakan menyimpang dan memanfaatkan profesi untuk kepentingan pribadi dengan menerima uang amplop dan atau suap, menjadi koordinator acara untuk narasumber, mencari iklan untuk perusahaan dan pekerjaan sampingan lainnya di luar kegiatan jurnalistik seperti usaha online shop, production house, jualan makanan hingga terlibat dalam politik praktis menjadi tim sukses politisi dalam pilkada.

Penolakan dan perlawanan berakibat pada resistensi redaksi dan narasumber sehingga mempersulit proses produksi berita di lapangan, mutasi beat liputan dan pemindahan penempatan kerja, citra negatif hingga label buruk. Ketidakmampuan dan ketidakberdayaan menolak atau melawan berdampak pada kekecewaan dan

ketidakpuasan terhadap hasil kerja sehingga produktifitas, kinerja dan kualitas kerja menurun.

#### 4. Rekan kerja Kerja

Ruang redaksi tidak steril dengan kepentingan ekonomi politik karena menjadi sarana mencari keuntungan pribadi. Relasi kerja yang didasari pada kekuasaan objek liputan dan redaksi serta motif ekonomi politik berdampak pada semakin tingginya kecemburuan sesama pekerja, perubahan pola komunikasi, pertemanan dan pergaulan, dan dinamika kerja jurnalis dan rekan kerja. Konflik antara pekerja jurnalis, dan rekan kerja mengakibatkan menurunnya nilai-nilai kekeluargaan, standarisasi kerja, meruncingnya kecemburuan kerja dan rasa frustrasi hingga terjadi krisis kepercayaan antar pekerja. Kepercayaan dan integritas luntur. Hubungan kerja dan rekan kerja tidak kondusif dan tidak harmonis karena memandang rekan kerja sebagai ancaman dan pesaing. Situasi kerja tidak menyenangkan sehingga konflik dengan rekan kerja mengakibatkan ketidaknyamanan sehingga interaksi menjadi sangat terbatas, tidak ada kedekatan fisik, emosional dan kepekaan antar sesama rekan kerja dan interaksi terjalin hanya sebatas urusan pekerjaan. Sesama rekan kerja saling curiga, mendiskreditkan, dan saling bermusuhan demi kepentingan pribadi. Bahkan rekan kerja cenderung menyalahgunakan posisi dan wewenang untuk bertindak subjektif menyingkirkan rekan kerja karena dianggap tidak dapat bekerjasama.

Faktor like and dislike antar rekan kerja sangat tinggi berdampak pada: (1) jenjang karir, kedekatan atau hubungan baik dengan atasan dan disukai berkesempatan menempati posisi strategis di redaksi dan perusahaan. (2) Kecemburuan dan kesenjangan kerja, sebagian besar posisi ditentukan pada pertimbangan subjektif,

senioritas dan kedekatan. (3) Kebijakan internal redaksi, spontanitas atasan dan situasi kondisi dengan tujuan keuntungan kapital. (4) Sistem kerja dan koordinasi, secara keseluruhan proses produksi yang ideal nyaris tidak berjalan dengan baik.

Konflik personal muncul dalam pekerja jurnalis dan rekan kerja yang bekerja untuk mencari keuntungan pribadi. Tujuan dan motif kerja berubah mengutamakan produk berita yang memberikan keuntungan diri sendiri dan atau perusahaan.